



**STRATEGI NAFKAH ISTRI NELAYAN BURUH
DI DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

SKRIPSI

Oleh

**Wilda Magfiroh
NIM 151510601170**

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**STRATEGI NAFKAH ISTRI NELAYAN BURUH
DI DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh

**Wilda Magfiroh
NIM 151510601170**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT serta sholawat yang selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta kepada semua pihak yang selalu memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bahagia, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Pohandi dan Ibu Tri Agus Suseno Wati yang tiada hentinya selalu mendoakan, mendukung dan menemani saya.
2. Adik-adik saya, Khofafur Rizki dan Bilqist Anastasya Fatira yang senantiasa memberikan doa dan semangat untuk saya.
3. Dosen Pembimbing saya Ibu Dra. Sofia, M. Hum. yang tidak pernah lelah dan bosan untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan terbaik hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan menemani saya, terimakasih kepada Sinta, Ami, Putri, Dinda, Icha, Erlina, Nurul, Ulya, Shofi, Tika, Agung, Ilyas, Liki, Bayu, Shandi, Iqbal, Andre, Agus, Ali, David serta teman-teman sebimbingan.
5. Mbak Lia, Ibu Suaenah, Pak Ahmad, Bang Po, Mbak Heni, Dek Ayu, saudara-saudara saya yang telah banyak membantu selama di Lokasi Penelitian.
6. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan yang telah memberikan informasi dan membantu saya dalam kegiatan penelitian.
7. Paguyuban Masyarakat Pesisir Lampu yang telah banyak membantu, memberikan informasi serta dukungan kepada saya.
8. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi terhormat, terimakasih telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
9. Almamater tercinta Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian sebagai tempat saya menimba ilmu serta mengukir segala bentuk pengalaman, sejarah dan kenangan.

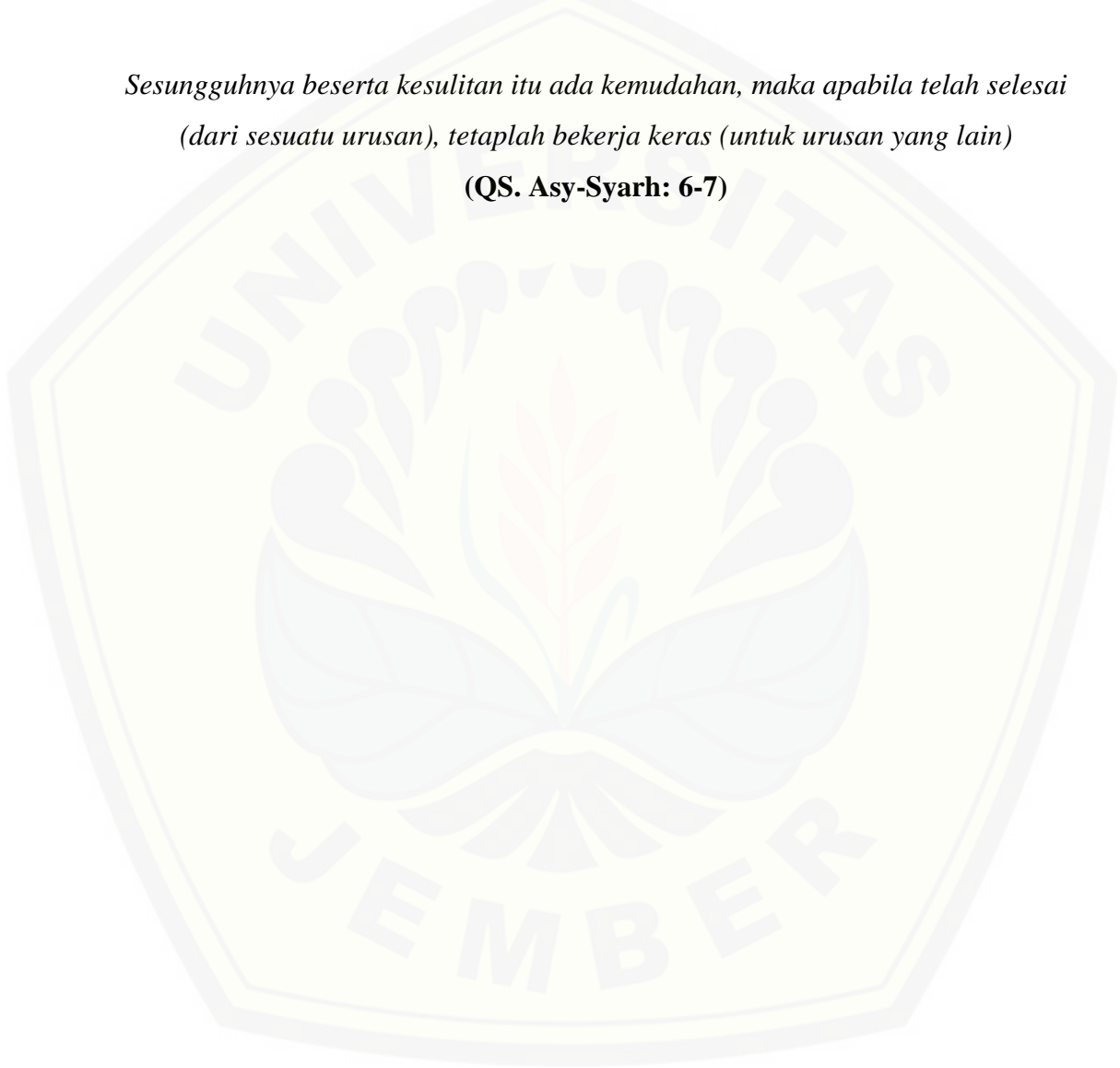
MOTTO

Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu

(QS. Muhammad: 7)

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)

(QS. Asy-Syarah: 6-7)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Magfiroh

NIM : 151510601170

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

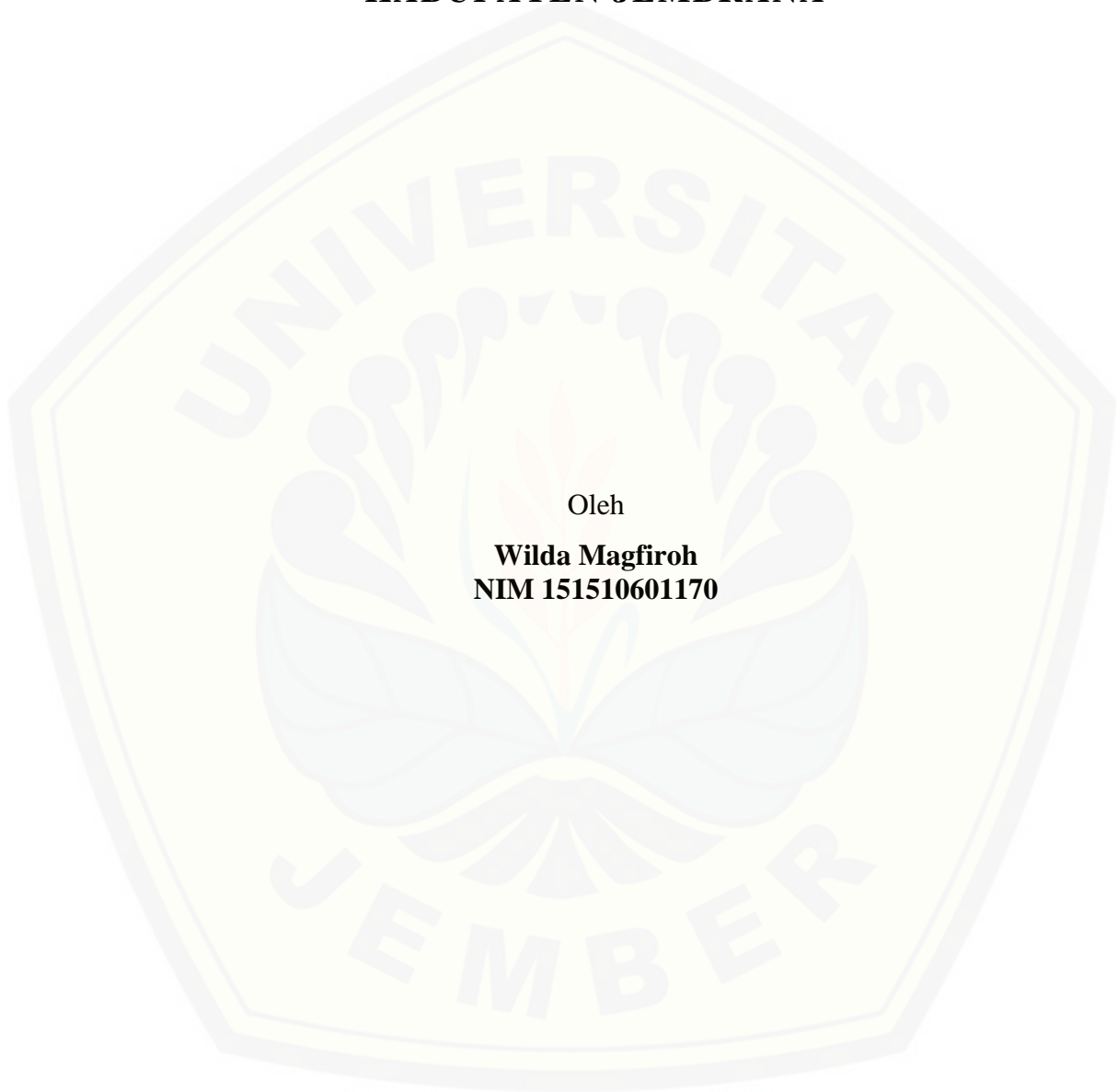
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Desember 2019
Yang menyatakan,

Wilda Magfiroh
NIM 151510601170

SKRIPSI

**STRATEGI NAFKAH ISTRI NELAYAN BURUH
DI DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**



Oleh

**Wilda Magfiroh
NIM 151510601170**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Dra. Sofia, M. Hum.

NIP. 196111061987022002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 19 Desember 2019

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dra. Sofia, M. Hum.
NIP. 19611106 198702 2 002

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 19630903 199002 2 001

Illia Seldon Magfiroh, SE. MP.
NIP. 19810613 201404 2 001

**Mengesahkan,
Dekan,**

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 19600506 198702 1 001

RINGKASAN

Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember, Provinsi Bali; Wilda Magfiroh, 151510601170; Progam Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Nelayan buruh merupakan komponen masyarakat terendah dalam struktur kehidupan nelayan. Penghasilan yang bersifat tidak pasti karena ditentukan oleh keadaan musim dan cuaca menjadi masalah bagi keberlanjutan ekonomi rumah tangganya. Kondisi demikian menyebabkan para istri nelayan buruh memilih untuk ikut berperan aktif dalam melakukan pekerjaan di sektor publik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik, (2) mengetahui strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember, Provinsi Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci dipilih secara sengaja yaitu Ketua Kelompok Wanita Nelayan sedangkan informan pendukung dipilih dengan teknik *snowball sampling* yaitu istri nelayan buruh. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis model *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik karena (a) kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makan dan menambah penghasilan, (b) kebutuhan rasa aman berupa kebutuhan untuk menabung, (c) kebutuhan sosial berupa hubungan sosial dengan masyarakat lainnya, seperti kegiatan arisan, gotong royong dan kegiatan keagamaan. (2) Terdapat dua strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh meliputi kegiatan (a) diversifikasi nafkah yaitu dengan melakukan pekerjaan sebagai buruh di pabrik ikan, buruh di pantai, buruh agroindustri dan industri, buruh rumah tangga, pedagang, dan penjahit; (b) migrasi yaitu melakukan pekerjaan di luar desa sebagai buruh di sektor pertanian.

SUMMARY

Livelihood Strategies of Labor Fishermen's Wives in Pengambangan Village, Negara District of Jembrana Regency, Bali Province; Wilda Magfiroh, 151510601170; Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Labor fishermen are the lowest component of society in the structure of fishermen's life. The unstable income caused by the season and weather conditions makes a problem for the economic sustainability of the household. This condition is supports their wives to work in the public sector in order to increase their household income.

This research aims to (1) identify the motivation of the labor fishermen's wives to work in the public sector, (2) find out the livelihood strategies employed of the labor fishermen's wives. The location of the research was determined purposively, namely Pengambangan Village, Negara District, Jembrana Regency, Bali Province. This research used qualitative and descriptive method. The key informant was selected purposively, namely Chairperson of the Fisher Women Group, while supporting informants were selected by using snowball sampling technique. Data that were collected by using method of interview, observation and document were analyzed using the Miles and Huberman model.

The results of research showed that (1) the motivation of the fishermen's wives to work in the public sector were (a) physiological needs including food needs and increasing income, (b) safety needs including money saving, (c) social needs including social relations with others in the community, such as social gathering, mutual cooperation and religious activities. (2) There were two livelihood strategies undertaken by labor fisherman wives, namely (a) livelihood diversification through working as traders, tailors, and labor in a fish factory, on the beach, agro-industry, household; (b) migration through working outside the village as laborer in the agricultural sector.

PRAKATA

Puji syukur dan alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana”. Peyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atau Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Dra. Sofia, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, saran, serta motivasi selama penulisan skripsi ini;
4. Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P. selaku Dosen Penguji Utama dan Ibu Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, saran, serta motivasi selama penulisan skripsi ini;
5. Kedua orang tua saya, Bapak Pohandi dan Ibu Tri Agus Suseno Wati, Adik Khofafur Rizki dan Bilqist Annastasya Fatira serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan dukungan yang tiada henti.
6. Paguyuban Masyarakat Pesisir Lampu yang telah banyak membantu, memberikan informasi serta dukungan kepada saya selama kegiatan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh informan pada penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman serta pelajaran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

8. Teman-teman Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan, kekompakan, serta doa yang telah diberikan.
9. Sahabat tercinta dan seperjuangan Sintia, Ami, Icha, Putri, Dinda, Tika dan Shofi atas doa dan dukungannya selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritikan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 19 Desember 2019

Penulis

GLOSARIUM

Ade	: Ada
Ajak	: Sama
Ape	: Apa
Awak	: Saya
Bedik	: Sedikit
Bise	: Bisa
Boleh	: Mendapatkan
Bon	: Hutang
Dewe	: Sendiri
Elok	: Baik
Enggal	: Masih
Gede	: Besar
Gekmane	: Bagaimana
Gincu	: Lipstik (kosmetik)
Iye	: Iya
Jaje	: Jajan
Jawe	: Jawa
Kepalingan	: Kebingungan
Kena	: Dapat
Kite	: Kita
Kulakan	: Pedagang yang menjual barang-barang yang dibeli dari orang lain
Lame	: Lama
Lanan	: Dulu
Lime	: Lima
Lorongan	: Jalan
Maket	: Paket
Mayar	: Bayar
Medagang	: Berdagang
Mekot	: Ikut



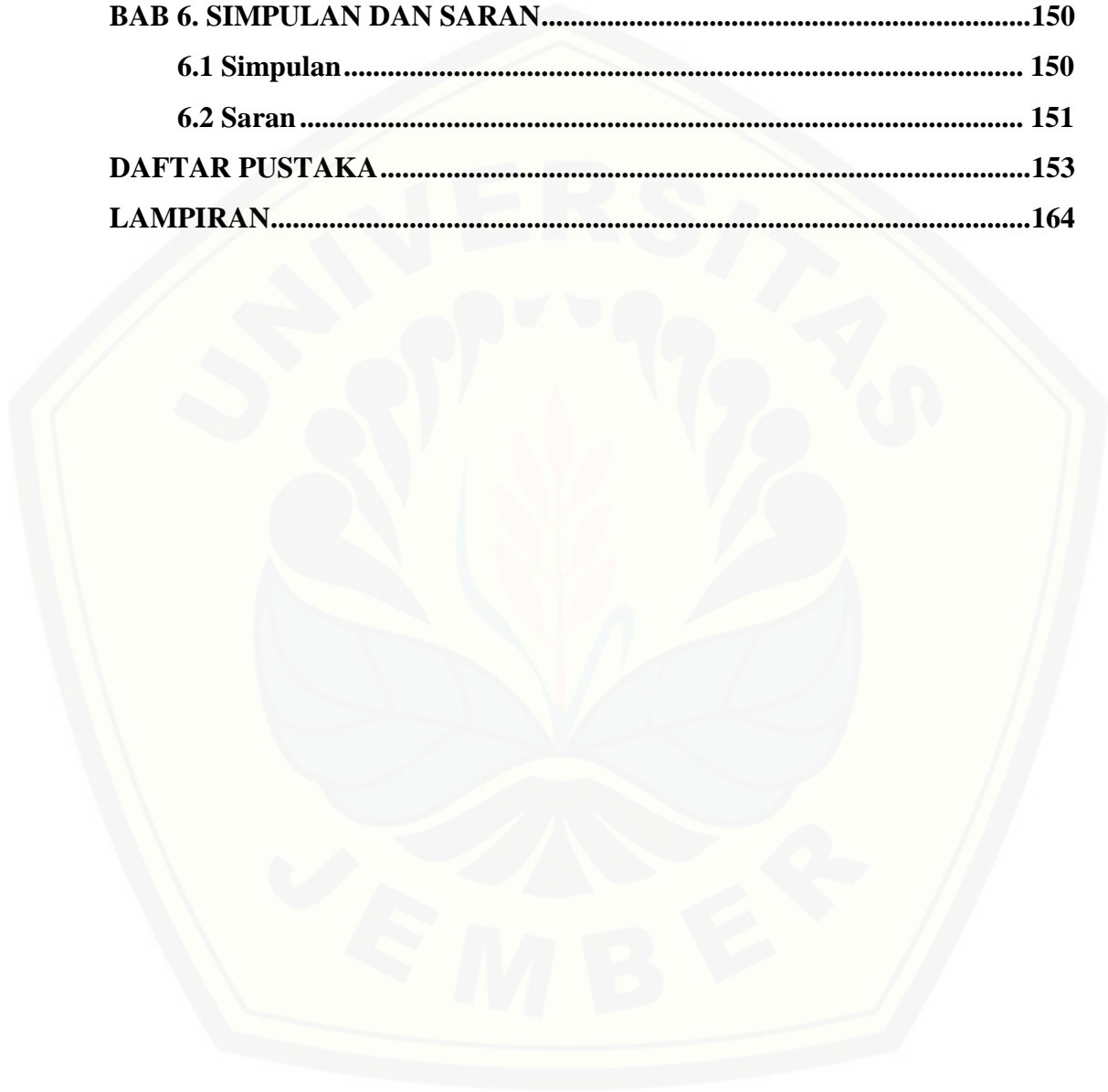
Meli	: Beli
Men	: Terus
Muat	: Membuat
Muter	: Mutar
Nduk	: Panggilan Anak Perempuan
Ngambik	: Mengambil
Ngantenan	: Pernikahan
Ngasik	: Memberi
Ngayum	: Memperbaiki Jaring
Ngebel	: Menelpon
Nyait	: Menjahit
Nyual	: Menjual
Pati	: Terlalu
Petes	: Uang
Prei	: Libur
Punye	: Punya
Pupur	: Bedak (kosmetik)
Rebah	: Tidur
Sangkingan	: Hanya Saja
Saye	: Saya
Semalem	: Kemarin
Tedor	: Tidur
Tetangga	: Tetangga
Usahaken	: Usahakan
Wayahnya	: Waktunya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
GLOSARIUM	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Masyarakat Nelayan.....	12
2.2.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan	14
2.2.3 Nelayan Buruh.....	16
2.2.4 Potensi Ikan berdasarkan Siklus Angin dan Peredaran Bulan.....	17
2.2.5 Teori Motivasi (Hierarki Teori Kebutuhan/ <i>Hierarchical of Needs Theory</i>).....	19

2.2.6 Motivasi Perempuan Bekerja di Sektor Publik.....	21
2.2.7 Strategi Nafkah (Livelihood Strategies).....	23
2.2.8 Konsep Gender dan Peran Ganda.....	29
2.2.9 Teori Fungsional Struktural.....	35
2.3 Kerangka Pemikiran	36
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	44
3.2 Metode Penelitian	44
3.3 Metode Penentuan informan	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.6 Uji Keabsahan Data	49
3.7 Terminologi	51
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	57
4.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Pengambengan	57
4.2 Demografi Desa Pengambengan.....	59
4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk	60
4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	61
4.5 Kondisi Nelayan di Desa Pengambengan	63
4.6 Profil Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan	72
4.7 Karakteristik Informan	74
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
5.1 Motivasi Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik.....	78
5.1.1 Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological Needs</i>)	79
5.1.2 Kebutuhan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>).....	84
5.1.3 Kebutuhan Sosial (<i>Sosial Needs</i>).....	88
5.1.4 Kebutuhan akan Harga Diri atau Pengakuan (<i>Esteem Needs</i>).....	96
5.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self-Actualization Needs</i>).....	97
5.2 Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara	98

5.2.1 Sumber-sumber Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara.....	98
5.2.2 Strategi Nafkah yang dilakukan oleh Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara.....	122
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	150
6.1 Simpulan.....	150
6.2 Saran	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN.....	164



DAFTAR TABEL

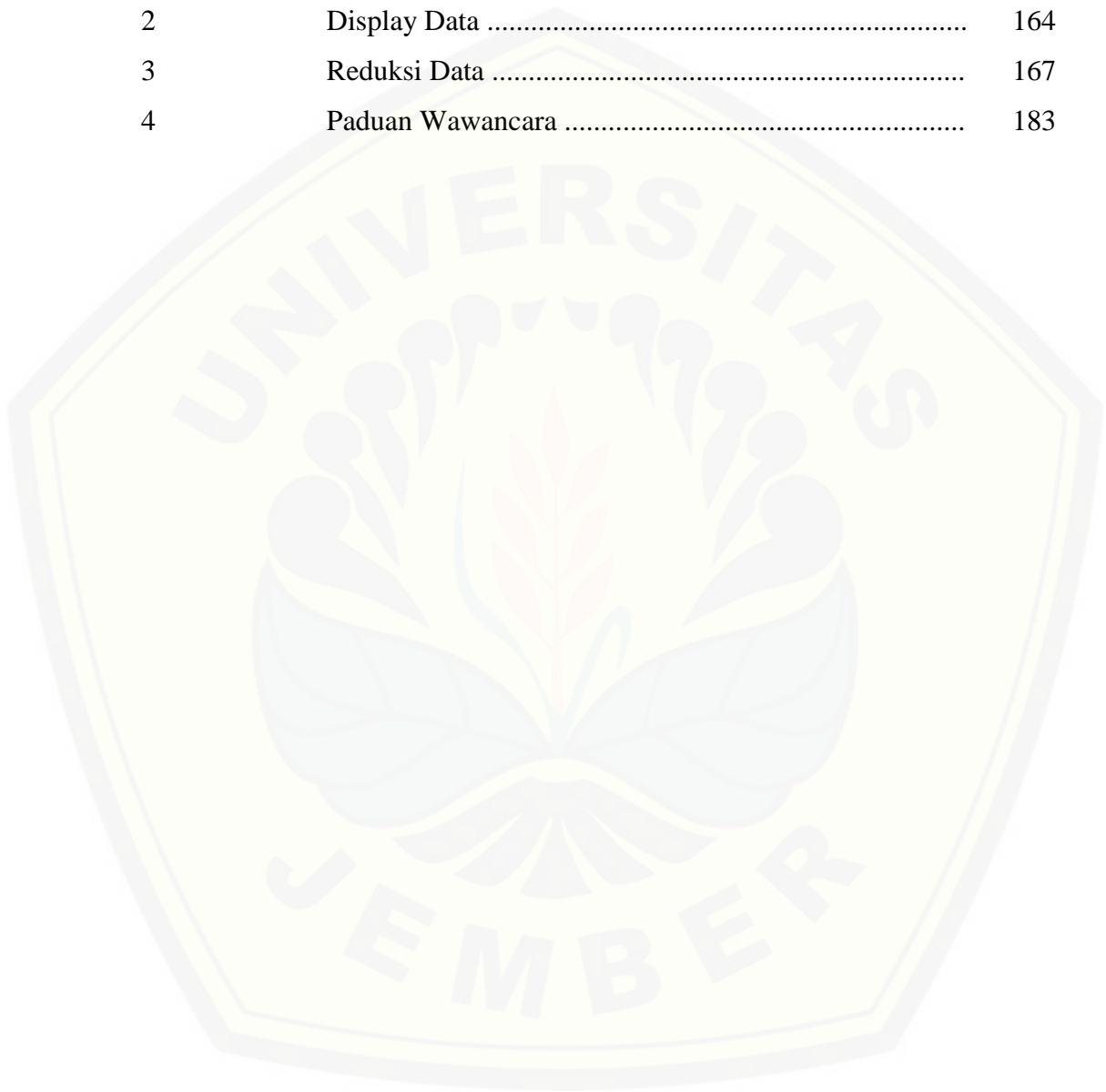
	Halaman
1.1	Produksi (Kg) Perikanan Laut (Penangkapan) menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana 2
1.2	Produksi Ikan di PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Pengambengan Tahun 2013-2017 3
4.1	Data Jumlah Penduduk Desa Pengambengan Tahun 2018 .. 59
4.2	Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pengambengan Tahun 2018 60
4.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Pengambengan Tahun 2018 61
4.4	Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek 68
4.5	Sistem Pembagian Hasil Perahu Slerek (Perahu Jaring) 69
4.6	Hasil dari Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek 70
4.7	Hasil dari Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek (Perahu Jaring) 70
4.8	Data <i>Key Informan</i> dan Informan Penelitian Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan 74
5.1	Daftar Industri Pengolahan Ikan di Desa Pegambengan 128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow	21
2.2 Skema Kerangka Pemikiran	41
3.1 Tahapan Analisis Data	48
3.2 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data	50
3.3 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data	50
4.1 Struktur kedudukan nelayan Perahu Slerek.....	64
4.2 Skema Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek	67
5.1 Kegiatan <i>Ngayah</i> atau Bersih-bersih Pantai	93
5.2 Bagan Modal Alam Istri Nelayan Buruh.....	99
5.3 Bagan Modal Ekonomi Istri Nelayan Buruh.....	102
5.4 Bagan Modal Manusia Istri Nelayan Buruh.....	108
5.5 Bagan Modal Sosial Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan.	113
5.6 Bagan Intensifikasi dan Ekstensifikasi Istri Nelayan Buruh.....	123
5.7 Bagan Diversifikasi Nafkah Istri Nelayan Buruh.....	127
5.8 Istri Nelayan Buruh yang Bekerja sebagai Buruh Pabrik	129
5.9 Aktivitas Istri Nelayan Buruh dalam Kegiatan Mendorong Sampan	132
5.10 Kegiatan Membuka Ikan dari Jaring	133
5.11 Istri Nelayan Buruh Bekerja sebagai Buruh Rumah Tangga.....	138
5.12 Warung Pinggir Pantai Milik Ibu Nasipa	140
5.13 Warung Pinggir Pantai Milik Ibu Masrifa	141
5.14 Warung Pinggir Pantai Milik Ibu Muaida	142
5.15 Toko Milik Ibu Marlinah selaku Istri Nelayan Buruh	143
5.16 Pekerjaan Menjahit <i>Monte</i> yang dilakukan Istri Nelayan Buruh....	146
5.17 Bagan Strategi Nafkah dengan Migrasi yang dilakukan oleh Istri Nelayan Buruh.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1	Dokumentasi	161
2	Display Data	164
3	Reduksi Data	167
4	Paduan Wawancara	183



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di Indonesia. Menurut Septiana (2017: 1), potensi sumberdaya perikanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan program pembangunan dan menunjang pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sumberdaya perikanan mampu memberikan kontribusi berupa peningkatan devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, penyedia bahan baku industri, peningkatan pendapatan nelayan, pengembangan sektor wisata dan pembangunan wilayah.

Setiawan (2012: 169), menyatakan Indonesia memiliki dua potensi besar di sektor perikanan yaitu subsektor perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut merupakan salah satu subsektor yang banyak di manfaatkan oleh sebagian besar masyarakat pesisir di Indonesia, karena sifat sumberdaya laut yang *open access* atau akses terbuka (Satria, 2015: 7). Sifat sumberdaya yang *open access* atau akses terbuka dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk di Indonesia, sehingga dapat memberikan fungsi strategis pada sektor perikanan di berbagai wilayah pesisir di Indonesia salah satunya yaitu Provinsi Bali.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Provinsi Bali dikelilingi wilayah pesisir dengan panjang 430 km. Luas wilayah pesisir tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata dan sektor perikanan. Salah satu kabupaten yang terkenal sebagai daerah yang memiliki potensi perikanan adalah Kabupaten Jembrana. Situs resmi Pemerintahan Kabupaten Jembrana menjelaskan bahwa Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah laut $\pm 604,24 \text{ km}^2$, hal tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Jembrana memiliki potensi pada sektor perikanan laut. Potensi tersebut dapat dilihat pada jumlah produksi perikanan tangkap pada setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Jumlah produksi atau tangkapan ikan pada sektor perikanan laut di Kabupaten Jembrana dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai produksi perikanan laut menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana pada tahun 2013-2017.

Tabel 1.1 Produksi (Kg) Perikanan Laut (Penangkapan) menurut Kecamatan di Kabupaten Jemberana

Tahun	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Melaya	141.081	145.479	339.989	545.630	595.000
Negara	10.153.296	21.086.722	18.319.418	8.179.280	4.195.674
Jemberana	3.525.450	148.005	919.971	818.480	817.000
Mendoyo	70.509	90.735	159.995	272.850	367.400
Pekutatan	211.527	184.460	259.992	606.260	429.300

Sumber: Kabupaten Jemberana dalam Angka, 2017.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Kecamatan Negara merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi terbesar pada sektor perikanan di Kabupaten Jemberana. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan total produksi sebesar 21.086.772 kg, namun pada tahun-tahun berikutnya produksi perikanan tangkap cenderung menurun hingga tahun 2017. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Negara dalam Angka tahun 2018, produksi perikanan di Kecamatan Negara terjadi penurunan yang signifikan pada hasil produksi perikanan darat dan perikanan laut sepanjang tiga tahun terakhir. Penurunan produksi terjadi karena adanya musim paceklik yang masih sering terjadi, sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh kurang maksimal baik dalam kategori jenis ikan maupun harga ikan.

Fauzi (2010: 13), menjelaskan bahwa sektor perikanan memiliki permasalahan yang cukup serius terkait dengan perubahan iklim dan dapat memberikan dampak pada keberlanjutan usaha perikanan tangkap maupun budidaya. Perubahan iklim tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan musim dan cuaca yang tidak dapat diprediksi, sehingga memberikan dampak yang meresahkan bagi masyarakat nelayan. Kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi perolehan hasil tangkapan serta pendapatan yang diperoleh nelayan. Menurut Kusnadi (2002: 202), kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam faktor alamiah dan faktor nonalamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim dan faktor nonalamiah berkaitan dengan ketimpangan dalam sistem bagi hasil.

Desa Pengambengan merupakan salah satu desa nelayan yang memiliki potensi cukup besar dalam sektor perikanan laut di Kecamatan Negara. Selain itu, Desa Pengambengan juga memiliki Pelabuhan Perikanan terbesar di Provinsi Bali atau disebut dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambengan yang memiliki peran serta kontribusi yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian di wilayah pesisir Desa Pengambengan. Potensi tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi atau tangkapan ikan pada sektor perikanan laut di Desa Pengambengan yaitu pada tabel 1.2 mengenai produksi (ton) perikanan laut tangkap dari tahun 2013 - 2017.

Tabel 1.2 Produksi Ikan di PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Pengambengan Tahun 2013-2017

No	Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan
1	2013	9.188	
2	2014	18.046	96%
3	2015	17.262	-4%
4	2016	7.393	-57%
5	2017	3.444	-53%

Sumber: Statistik PPN Pengambengan, 2017.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa produksi perikanan tangkap mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada 3 (tiga) tahun terakhir. Jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan total produksi sebesar 18.046 ton, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4% hingga tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan yaitu sebesar 57% dan 53%. Penurunan tersebut terjadi akibat musim paceklik yang berkepanjangan di kawasan pesisir Kecamatan Negara. Keadaan tersebut juga menyebabkan perekonomian nelayan di Desa Pengambengan mengalami penurunan, karena sebagian penduduk di Desa Pengambengan merupakan penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Berdasarkan Profil Desa Pengambengan Tahun 2017, menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan adalah sebanyak 2.932 orang dari 12.581 orang penduduk di Desa Pengambengan. Nelayan merupakan profesi yang telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena menjadi nelayan merupakan strategi hidup yang ditempuh oleh masyarakat di Desa Pengambengan

untuk mempertahankan hidup dan sebagai sumber dalam memperoleh nafkah atau penghasilan. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Desa Pengambengan terdiri atas nelayan juragan darat, nelayan juragan kapal dan nelayan buruh atau ABK (Anak Buah Kapal). Pekerjaan sebagai nelayan buruh merupakan pekerjaan yang paling mendominasi dan paling banyak jumlahnya di Desa Pengambengan.

Data statistik Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan (2018), menjelaskan bahwa jumlah nelayan buruh atau anak buah kapal (ABK) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan sebanyak 2.253 yang merupakan ABK Kapal Purse Sein atau biasa disebut dengan Perahu Slerek. ABK Purse Sein adalah nelayan buruh atau anak buah kapal yang bekerja pada perahu dengan ukuran besar dan melakukan penangkapan dengan kapasitas lebih dari 5 GT (*Gross Tonnage*). Kusnadi (2002: 2), menjelaskan bahwa pekerjaan menjadi nelayan buruh merupakan pekerjaan yang dilakukan pada unit kapal yang dimiliki oleh juragan kapal dan nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan memperoleh hak-hak yang terbatas.

Juragan kapal atau nelayan pemilik memiliki peran sebagai penyedia *input* produksi untuk kegiatan melaut, sedangkan juru panggung atau nahkoda adalah orang yang berperan sebagai intruksi kapan perahu akan melaut. Apabila juru panggung tidak mengintrusikan untuk melakukan kegiatan melaut maka nelayan buruh tidak dapat bekerja, sehingga tidak memperoleh penghasilan dan sebaliknya apabila juru panggung mengintruksikan untuk melakukan kegiatan melaut maka nelayan buruh akan bekerja dan memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim, cuaca dan jenis ikan.

Ketidakpastian kegiatan melaut yang dilakukan oleh nelayan buruh di Desa Pengambengan akan menyebabkan adanya ketidakpastian penghasilan yang diperoleh nelayan buruh. Pendapatan yang diperoleh nelayan buruh sangat bergantung pada kondisi alam dan harga ikan hasil tangkapan. Hasil tangkapan ikan yang banyak tidak selalu menghasilkan pendapatan yang besar, karena harga ikan tangkapan yang diperoleh juga dapat mempengaruhi hasil pendapatan yang diterima oleh nelayan buruh. Hal inilah yang menyebabkan kondisi perekonomian rumah tangga nelayan khususnya nelayan buruh memiliki sifat yang rentan.

Keadaan yang demikian tentunya membutuhkan upaya dan strategi lain agar kebutuhan hidup dalam rumah tangga nelayan buruh tetap tercukupi. Upaya dan strategi tersebut tentunya membutuhkan peran anggota rumah tangga untuk turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya dan strategi tersebut akan berhasil dengan memberikan jangkauan lebih besar dalam usaha dan kerja bagi rumah tangga nelayan buruh. Anggota rumah tangga nelayan buruh dapat berperan semaksimal mungkin dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, agar kelangsungan hidup mereka dapat terpelihara. Berbagai cara atau strategi akan ditempuh oleh anggota rumah tangga nelayan buruh untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan, salah satu anggota rumah tangga yang memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan perekonomian rumah tangga nelayan buruh adalah istri nelayan buruh.

Irawati dan Hati (2013: 94), menjelaskan bahwa wanita nelayan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir. Wanita nelayan memiliki kedudukan yang strategis dalam kegiatan pembangunan yang berbasis perikanan. Perempuan atau istri-istri nelayan dapat berperan sebagai tenaga pengumpul ikan, pedagang ikan, tenaga pengolah hasil perikanan, maupun buruh upahan, namun dalam berbagai program-program pembangunan pesisir, perempuan nelayan atau istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan belum banyak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan pembangunan wilayah pesisir.

Keikutsertaan istri nelayan buruh dalam berbagai aktivitas publik di wilayah pesisir Desa Pengambengan telah memberikan kontribusi yang nyata untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi dalam rumah tangga. Istri nelayan buruh di Desa Pengambengan juga memiliki peluang yang strategis dalam mengelola keuangan dalam rumah tangga, karena suami mereka menyerahkan kepercayaan kepada istri-istri untuk mengelola hasil laut. Hal tersebut tentunya akan menciptakan kemandirian istri nelayan buruh, sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi rumah tangganya. Adanya dukungan dari dalam atau dukungan dari suami tersebut tentunya akan lebih optimal jika didukung dengan program-program pembangunan pesisir yang direncanakan oleh pemerintah.

Istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan belum banyak terlibat dalam program-program pembangunan pesisir yang dicanangkan oleh pemerintah, seperti pelatihan atau penyuluhan baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial. Perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan ekonomi seperti melakukan pelatihan dalam kegiatan mengolah hasil perikanan terutama ikan-ikan yang memiliki harga rendah dan memberikan penyuluhan. Hal tersebut perlu dilakukan agar mereka dapat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Sumberdaya tersebut merupakan sumberdaya yang mudah untuk diperoleh, sehingga mereka dapat memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tersebut untuk memperoleh nafkah tambahan.

Sumarti (2010: 210), menjelaskan dalam konteks relasi gender dapat dikemukakan bahwa konstruksi sosial budaya komunitas masyarakat setempat telah membentuk laki-laki dan perempuan memiliki aset, akses terhadap sumberdaya yang berbeda. Perempuan atau istri-istri nelayan di Desa Pengambengan jarang bahkan tidak ada sama sekali yang melakukan kegiatan melaut karena resiko yang tinggi, hal ini dapat terjadi diskriminasi akses dan alami subordinasi dalam akses terhadap sumberdaya produktif. Kondisi tersebut menyebabkan istri-istri nelayan buruh memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumberdaya yang produktif. Adanya sumberdaya yang tersedia di darat seperti ikan hasil tangkapan, relasi sosial, dan potensi wisata pesisir, harapannya mereka dapat memanfaatkannya secara lebih optimal guna menciptakan strategi nafkah untuk menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Strategi nafkah merupakan berbagai pilihan strategi atau cara yang dilakukan oleh rumah tangga sebagai tindakan untuk menjaga kelangsungan hidup agar menjadi lebih baik dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang tersedia.

Keterbatasan ekonomi menuntut istri nelayan buruh di Desa Pengambengan harus berperan lebih aktif dalam pekerjaan publik. Permasalahan keterbatasan ekonomi juga didukung dengan perilaku masyarakat nelayan di Desa Pengambengan yang memiliki gaya hidup tinggi atau konsumtif. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan karena mereka juga memiliki keterbatasan dalam menciptakan mata pencaharian lainnya, sehingga dengan kondisi ekonomi yang

demikian mendorong istri nelayan buruh di Desa Pengambengan harus menciptakan dan mencari nafkah tambahan. Perlu adanya strategi lain untuk memperoleh nafkah tambahan yaitu dengan melakukan berbagai ragam pola nafkah. Keberagaman pola nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan tentunya akan memberikan kontribusi pada keberlanjutan mata pencaharian rumah tangga.

Berdasarkan fenomena dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik guna mengetahui apa aja motivasi mereka dalam melakukan pekerjaan di sektor publik. Adanya motivasi dalam melakukan pekerjaan publik tersebut nantinya akan menciptakan berbagai modal nafkah yang menghasilkan strategi nafkah. Keberagaman pola nafkah yang dilakukan istri nelayan buruh ini nantinya akan dapat mempertahankan keberlanjutan matapencaharian rumah tangga nelayan buruh. Oleh karena itu, peneliti mengambil rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai bagaimana strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana melakukan pekerjaan di sektor publik?
2. Bagaimana strategi nafkah istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana melakukan pekerjaan di sektor publik.
2. Untuk mengetahui strategi nafkah istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik istri nelayan buruh, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan mengenai bentuk peningkatan keterampilan atau keahlian istri nelayan buruh dalam rangka ikut serta meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Bagi masyarakat nelayan buruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan sebagai masukan mengenai pentingnya peranan istri dalam menunjang perekonomian rumah tangga nelayan serta memberikan masukan mengenai strategi nafkah yang harus dikembangkan untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup dalam rumah tangga nelayan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badu (2015: 7), yang berjudul Peranan Perempuan dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong menjelaskan bahwa motivasi kaum perempuan melakukan kegiatan di luar rumah (sektor publik) karena adanya dorongan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, memanfaatkan keterampilan yang ia miliki dan adanya rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dengan cara membuka warung, menjadi buruh cuci pakaian, menjadi anggota pengikat rumput laut dan membuka usaha menjahit. Kegiatan kaum perempuan di luar rumah merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah atau menambah pendapatan keluarga.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016: 59), yang berjudul Studi atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar memaparkan bahwa motivasi istri nelayan melakukan pekerjaan diluar sektor rumah tangga atau sektor publik adalah untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi. Mereka turut membantu suami dalam kegiatan mencari nafkah seperti mengolah ikan hasil tangkapan dan menjualnya di pasar, selain itu mereka juga menggunakan waktu luang sebelum para suami datang melaut atau setelah pulang dari pasar menjual ikan. Istri nelayan memanfaatkan waktu luang untuk menenun dan menjemur ikan yang tidak terjual sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012: 108), dengan judul Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan menjelaskan bahwa motivasi wanita bekerja di luar rumah tangga (sektor publik) karena masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pendapatan suami yang rendah, sehingga mendorong istri berusaha memenuhi kekurangan tersebut dengan cara

mencari pendapatan lain dengan bekerja. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di Desa Bedono untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Peran ini dilakukan dengan cara menjadi buruh pengupas udang, membuat jala atau jaring, menjual ikan, dan buruh pada tambak ikan bandeng.

Seni (2015: 49), dalam tulisan skripsinya yang berjudul Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi) menerangkan bahwa motivasi perempuan nelayan melakukan pekerjaan di luar rumah tangga atau pada sektor publik karena untuk mendapatkan nafkah tambahan. Hal tersebut dilakukan karena pendapatan yang diperoleh suami tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kaum perempuan pesisir di Desa Mola Selatan dilakukan dengan berbagai pekerjaan yaitu diantaranya adalah sebagai penjual ikan, pengikat rumput laut dan bahkan sebagai penambang pasir, sedangkan kegiatan lain yang dilakukan oleh kaum perempuan di luar sektor rumah tangga yaitu dengan mengikuti kegiatan sosial. Kegiatan sosial dilakukan karena para perempuan di Desa Mola Selatan tidak ingin menghabiskan waktu hanya untuk rumah tangga dan mencari nafkah, mereka juga ingin bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadulu, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi istri nelayan melakukan pekerjaan di sektor publik adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi, selain itu mereka juga menggunakan waktu luang yang dimiliki. Motivasi perempuan atau istri nelayan bekerja di sektor publik juga diakibatkan karena masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup karena pendapatan suami yang rendah. Istri nelayan bekerja di sektor publik untuk mendapatkan nafkah tambahan, selain itu para perempuan atau istri nelayan bekerja di sektor publik karena ingin bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya, karena mereka tidak ingin menghabiskan waktu hanya untuk mengurus kegiatan rumah tangga dan mencari nafkah saja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Rahadian (2015: 244), dengan judul Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas) memaparkan bahwa peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu dengan melakukan berbagai pekerjaan, sebagai pengolah ikan, penjual ikan olahan, pengolah ikan dan warung. Istri nelayan juga melakukan perdagangan di luar sektor perikanan atau sektor non perikanan. Istri nelayan yang bekerja di luar sektor perikanan yaitu bekerja sebagai pedagang, seperti menjual pakaian dewasa dan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012: 6-7), dengan judul Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan menjelaskan bahwa kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang dilakukan oleh perempuan. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut meliputi, keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam pengolahan hasil tangkapan pada industri kecil dan industri padat karya. Peran perempuan dalam nafkah rumah tangga juga diperoleh dari kegiatan migrasi, baik regional maupun internasional.

Laila (2015: 65), dalam skripsinya yang berjudul Strategi Nafkah Perempuan Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga menyebutkan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh perempuan nelayan di Pesisir Sendang Biru meliputi: strategi pola nafkah ganda dan tunggal. Pola nafkah tunggal yang ditekuni adalah sebagai bakul ikan di TPI dan pola nafkah ganda yang ditekuni yaitu membuka warung nasi dan jajanan serta melakukan pekerjaan sampingan dengan menjual ikan segar dalam skala kecil untuk memenuhi permintaan pengunjung wisata Sendang Biru. Strategi nafkah lainnya yaitu dengan melakukan migrasi menjadi TKW di luar negeri dan strategi nafkah dengan memanfaatkan sumberdaya keluarga seperti memanfaatkan tenaga anak untuk membantu mencari nafkah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliasri (2017: 2), yang berjudul Mekanisme Survival Istri pada Keluarga Buruh Nelayan (Studi pada Istri Buruh Nelayan Dusun Muncar Desa Kedungrejo Banyuwangi) menjelaskan bahwa mekanisme survival yang digunakan oleh istri buruh nelayan untuk membantu

pemasukan ekonomi keluarga kecenderungannya yakni dengan swadaya usaha membuka toko dan warung-warung makan. Berdasarkan temuan di lapang diperoleh hasil bahwa diversifikasi pekerjaan para istri buruh nelayan telah mengalami perkembangan dan tidak hanya berada di sektor perikanan dan kelautan. Hal tersebut dapat dilihat dari ragamnya usaha yang dimiliki setiap istri buruh nelayan yaitu membuka warung makan, toko kelontong, karyawan pabrik kastorid dan penjual ikan.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadulu, dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan dapat dilihat berdasarkan peran produktif perempuan atau istri nelayan dalam kegiatan ekonomi. Strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan meliputi berbagai kegiatan baik dalam sektor perikanan maupun sektor nonperikanan. Strategi nafkah yang dilakukan dalam kegiatan sektor perikanan yaitu sebagai pengolah ikan, penjual ikan olahan, pengolah hasil tangkapan pada industri kecil dan industri padat karya, bakul ikan di TPI, menjual ikan segar dalam skala kecil, dan menjadi karyawan pabrik kastorid atau pabrik penyimpanan ikan. Strategi nafkah juga dilakukan dalam berbagai kegiatan di luar sektor perikanan yaitu membuka warung nasi atau warung makan dan jajanan, membuka swadaya usaha yaitu membuka toko, seperti toko kelontong. Perempuan atau istri nelayan juga melakukan strategi nafkah dengan bekerja sebagai pedagang, seperti menjual pakaian dewasa dan pakaian anak. Strategi nafkah lainnya juga dilakukan melalui kegiatan migrasi baik regional maupun internasional. Strategi migrasi dilakukan dengan bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri. Strategi nafkah juga dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya keluarga seperti memanfaatkan tenaga anak untuk membantu mencari nafkah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Masyarakat Nelayan

Tosepu dkk. (2016: 05), mendefinisikan bahwa masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat pesisir yang paling banyak memanfaatkan hasil sumberdaya laut serta memanfaatkan potensi lingkungan perairan dan pesisir

untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Masyarakat nelayan mempunyai ciri-ciri dan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di daerah daratan. Umumnya masyarakat nelayan bertempat tinggal secara menetap di wilayah-wilayah yang memiliki hubungan secara langsung dengan masyarakat lainnya. Masyarakat nelayan lebih banyak menghabiskan waktunya di daratan dibandingkan di perairan, karena di perairan hanya melakukan kegiatan penangkapan saja. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan umumnya adalah perdagangan, karena hasil laut yang diperoleh nelayan tidak dikonsumsi secara pribadi, akan tetapi dijual dan didistribusikan kepada pihak-pihak lain.

Menurut Fargomeli (2014: 1), masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan, artinya masyarakat nelayan umumnya bermatapencarian sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Satria (2015: 26-27), berpendapat bahwa nelayan adalah sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Nelayan merupakan jenis pekerjaan yang melakukan penangkapan ikan dengan cara melaut. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, megangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Orang ahli mesin atau yang menjaga mesin kapal, juru masak di atas kapal penangkap dikategorikan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak melakukan penangkapan ikan.

Nelayan terdiri atas nelayan pemilik perahu atau juragan darat dan nelayan buruh atau awak perahu (*pandhiga*). Nelayan pemilik perahu merupakan nelayan yang memiliki perahu dan sebagai orang yang menyediakan modal dalam kegiatan melaut. Sedangkan juragan laut merupakan juru perahu yang mengatur segala kegiatan ketika proses melaut dilakukan dan nelayan buruh atau anak buah kapal (ABK) merupakan pekerja yang hanya menyumbangkan tenaga dan jasanya dalam melakukan penangkapan atau penjaringan ikan. Klasifikasi tersebut merujuk pada peran dan tugas masing-masing sesuai dengan stratifikasi atau lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat nelayan (Kusnadi, 2009: 49).

2.2.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan

Menurut pandangan secara sosial dan ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang bersifat homogen, karena mereka terbentuk dari kelompok-kelompok yang memiliki keberagaman. Kusnadi (2009: 38), menjelaskan berdasarkan aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Nelayan pokok merupakan nelayan yang mencari ikan di laut, pembudidaya ikan dengan jaring apung, keramba, pembudidaya rumput laut atau mutiara dan nelayan-nelayan tambak.
- b. Pengolah hasil penangkapan ikan, atau hasil laut lainnya merupakan pihak-pihak yang berperan dalam mengolah hasil laut untuk dijadikan sebagai produk olahan. Contohnya, pemindangan, pengering ikan, pengasap, pembuat terasi, kerupuk ikan, dan tepung ikan.
- c. Penunjang ekonomi perikanan merupakan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan ekonomi di masyarakat pesisir. Misalnya, pemilik toko, warung, bengkel, pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar.

Kelompok masyarakat nelayan terbagi ke dalam strata-sosial budaya. Hal ini nantinya akan menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat nelayan. Kusnadi (2002: 1-2), menjelaskan bahwa penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari 3 (tiga) sudut pandang:

- a. Penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain).

Struktur masyarakat nelayan dibagi dalam kategori nelayan pemilik seperti alat-alat produksi dan nelayan buruh. Nelayan pemilik merupakan nelayan yang memiliki alat-alat untuk kegiatan produksi sedangkan nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi. Kegiatan produksi dalam sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya sebagai pekerja yang menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas dan secara kuantitatif jumlah nelayan buruh lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik yang jumlahnya relatif sedikit.

b. Tingkat skala investasi modal usahanya

Struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar merupakan nelayan yang memiliki jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan lebih besar dan lebih banyak, sedangkan nelayan kecil merupakan nelayan yang cenderung memiliki jumlah modal yang relatif kecil dan sedikit.

c. Tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan.

Struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern merupakan nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih modern dan canggih, sedangkan nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana dan masih tradisional. Nelayan modern jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan tradisional yang jumlahnya relatif banyak. Perbedaan tersebut dapat berimplikasi terhadap tingkat pendapatan serta kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi dan masing-masing merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif sama namun memiliki orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

Kusnadi (2009: 39), mengemukakan bahwa unsur sosial yang sangat penting dalam masyarakat pesisir adalah masyarakat nelayan, sehingga kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan yaitu memiliki struktur relasi Patron-Klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks artinya laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah perempuan dan memiliki perilaku yang konsumtif.

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi patron-klien sangat dominan pada masyarakat nelayan dan relasi ini terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi dan lingkungan. Relasi patron-klien pada masyarakat nelayan dapat

ditunjukkan dengan adanya hubungan antara juragan atau pemilik alat produksi (induk semang) dengan pekerja atau nelayan buruh (anak semang). Hubungan tersebut memiliki manfaat yang positif sebagai sumber modal atau dana serta jaminan sosial, namun selain memiliki manfaat yang positif, relasi patron-klien memiliki dampak yang negatif, yaitu menimbulkan ketergantungan dan eksploitasi (Damsar dan Indrayani, 2016: 125-126).

Satria (2015: 39), menjelaskan bahwa menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting bagi nelayan untuk menjaga kelangsungan kegiatannya, karena hubungan patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Legg (1983) dalam Satria (2015: 39), juga mengungkapkan bahwa tata hubungan patron-klien berkaitan dengan, (1). Hubungan diantara pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama, (2). Hubungan khusus yang merupakan hubungan pribadi dan memiliki keakraban, (3). Hubungan yang didasarkan atas asas saling menguntungkan. Hubungan patron-klien merupakan suatu pola relasi berdasarkan dengan asas timbal balik antara kedua pihak yang saling bekerjasama untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan.

2.2.3 Nelayan Buruh

Kusnadi (2000: 114), mendefinisikan nelayan buruh atau *pandhiga* merupakan pekerja yang hanya memiliki sumberdaya berupa jasa tenaga dan sumberdaya tersebut dimanfaatkan untuk bekerja pada nelayan pemilik perahu. Nelayan buruh tidak memiliki *input* produksi seperti perahu, jaring dan perlengkapan yang lainnya. Mereka hanya dapat bekerja pada unit-unit penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pemilik atau juragan kapal. Demikian dalam hal ini nelayan buruh hanya bekerja dan memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan dengan upah yang diperoleh nelayan pemilik.

Menurut Kusnadi (2000: 114), dalam sistem pembagian yang berlaku, buruh nelayan atau *pandhiga* secara keseluruhan memperoleh jumlah hasil yang banyak, akan tetapi jika hasil tersebut dibagi perorang, maka hasil yang didapatkan tidak terlalu besar. Kondisi tersebut menciptakan ketidakadilan dan menimbulkan kesenjangan perolehan hasil antara nelayan pemilik dan nelayan

buruh. Kesejangan tersebut akan semakin parah apabila dari kegiatan hasil melaut tidak memperoleh pendapatan, terlebih lagi ketika perahu tersebut memiliki banyak hutang dan harga ikan hasil tangkapan memiliki harga yang rendah, hal-hal tersebut semuanya akan berdampak kepada nelayan buruh. Menghadapi hal tersebut, nelayan buruh tidak dapat melakukan banyak hal, karena mereka memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap nelayan pemilik.

Nelayan buruh lebih cenderung tidak mempunyai keterampilan lain selain menangkap ikan, sehingga mereka lebih banyak bergantung pada nelayan pemilik. Kemampuan dan keterampilan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memperoleh penghasilan lainnya selain menangkap ikan, hal tersebut terjadi seperti pada nelayan buruh perahu *sleret*. Keadaan ketika perahu *sleret* tidak beroperasi, mereka kesulitan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan dengan cara atau metode yang lainnya. Mereka belum mampu melakukan diversifikasi penangkapan, seperti memancing atau mencari ikan pinggir, karena hal tersebut juga membutuhkan keahlian khusus dan mereka juga perlu untuk belajar lebih lama. Kondisi demikian yang menyebabkan nelayan buruh perahu *sleret* sepenuhnya bergantung pada penghasilan ketika perahu *sleret* melakukan operasi (Kusnadi, 2002: 8).

2.2.4 Potensi Ikan berdasarkan Siklus Angin dan Peredaran Bulan

Wati dan Primyastanto (2018: 62), menerangkan bahwa nelayan sebelum melakukan operasi penangkapan atau kegiatan melaut, terlebih dahulu harus mengetahui siklus musim yang terjadi. Hal tersebut bertujuan untuk memperkirakan kondisi arah angin, siklus peredaran bulan, gelombang air laut, ombak, arus air laut, terdapat ikan atau tidak serta jenis-jenis ikan. Departemen Kelautan dan Perikanan (2013) dalam Wati dan Primyastanto (2018: 62), juga menjelaskan bahwa musim penangkapan ikan terjadi dalam 3 fase yang terdiri atas musim puncak terjadi pada bulan Mei hingga bulan September, musim paceklik terjadi pada bulan Desember hingga bulan Februari dan musim transisi atau peralihan dari musim paceklik ke musim puncak dan sebaliknya. Musim transisi terjadi pada bulan Maret hingga bulan April dan bulan Nopember.

Andriati (2016: 67), memaparkan bahwa fase-fase terjadinya musim ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi angin dan cuaca. Musim angin barat merupakan musim dimana angin berhembus dari Benua Asia ke Benua Australia. Angin barat berhembus ketika di Benua Asia terjadi musim dingin dan di Benua Australia terjadi musim panas, sehingga di Indonesia terjadi curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang tinggi terjadi karena angin melewati perairan dan samudra yang luas. Musim angin barat menimbulkan terjadinya fluktuasi alam, seperti angin kencang, badai dan gelombang besar, cuaca ekstrim sehingga nelayan tidak dapat bekerja atau melaut. Musim angin barat bagi nelayan disebut sebagai musim paceklik, karena nelayan kesulitan untuk melakukan kegiatan melaut.

Musim angin timur merupakan musim dimana angin berhembus dari Benua Australia ke Benua Asia. Angin timur berhembus ketika di Benua Australia mengalami musim panas, sedangkan di Benua Asia terjadi musim dingin, hal ini menyebabkan Indonesia mengalami curah hujan yang rendah. Curah hujan yang rendah terjadi akibat angin yang berhembus melewati celah-celah yang sempit dan melewati gurun. Angin timur terjadi pada bulan Juni hingga bulan Agustus dan menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau. Musim angin timur merupakan musim ketika keadaan ikan sedang melimpah, sehingga nelayan aktif melakukan kegiatan penangkapan karena kondisi laut dalam keadaan tenang dan tidak terjadi hujan atau curah hujan yang rendah (Saad, 2009: 193).

Aktivitas nelayan dalam kegiatan melaut juga dipengaruhi oleh siklus peredaran bulan. Nelayan melakukan kegiatan melaut ketika terjadi musim bulan gelap. Musim bulan gelap terjadi selama 20 hari dalam satu bulan. Nelayan tidak melakukan kegiatan melaut ketika terjadi musim purnama atau terang bulan. Kondisi pada saat terjadinya terang bulan dipercayai oleh nelayan dapat mempengaruhi keberadaan ikan. Hal tersebut disebabkan karena pada saat terang bulan ikan sulit untuk didapatkan, selain itu ketika terjadi terang bulan ikan-ikan di laut tidak muncul ke permukaan laut karena laut dalam keadaan terang. Terang bulan terjadi selama kurang lebih 7 sampai 10 hari dalam satu bulan yang dihitung berdasarkan perhitungan tanggal Jawa atau kalender Hijriah (Agunggunanto dan Arianti, 2015: 6).

2.2.5 Teori Motivasi (Hierarki Teori Kebutuhan/ *Hierarchical of Needs Theory*)

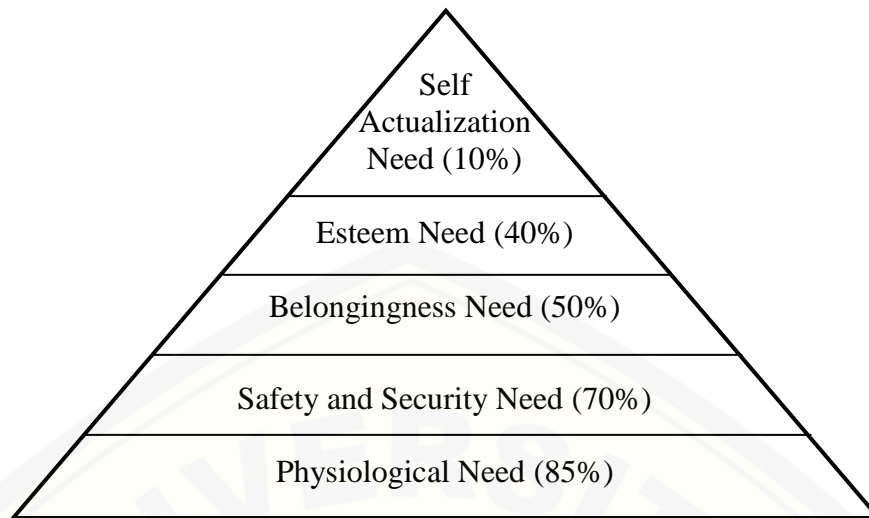
Teori motivasi kebutuhan dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Suwatno dan Priansa (2016: 176), mengungkapkan bahwa teori motivasi ini disebut dengan “*a theory of human motivation*”. Teori kebutuhan Maslow mengikuti teori jamak, artinya seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi beragam kebutuhan. Maslow memaparkan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, hal ini dimaksudkan adalah apabila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan yang kedua akan yang utama dan apabila kebutuhan tingkan kedua telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya hingga tingkat kebutuhan yang kelima.

Suwatno dan Priansa (2016: 177), juga menjelaskan bahwa dasar dari teori kebutuhan Maslow adalah a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan dan selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayat tiba, b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi motivator, dan c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang atau hierarki. Maslow menyatakan bahwa setiap diri manusia itu terdiri atas 5 (lima) tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) merupakan kebutuhan manusia pada tingkat terendah atau disebut sebagai kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia yang lainnya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik agar dapat bertahan hidup, seperti kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama-tama akan memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu dan akan mengabaikan atau menekan semua kebutuhan lain hingga kebutuhan fisiologisnya dapat terpenuhi (Goble, 1971: 71).
- b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*) merupakan kebutuhan-kebutuhan setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan

lingkungan hidup, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual. Maslow (1943: 376), memaparkan bahwa orang bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar, artinya seseorang akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang memiliki sifat asing dan yang tidak diharapkan.

- c. Kebutuhan Sosial (*Sosial Needs*) adalah kebutuhan untuk merasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai. Kebutuhan sosial akan dapat terpenuhi jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi. Maslow (1943: 381), mengemukakan bahwa orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya.
- d. Kebutuhan akan Harga Diri atau Pengakuan (*Esteem Needs*) yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain. Maslow (1943: 381), mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*) merupakan kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill*, potensi, kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu. Maslow (1943: 382), mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis setiap orang untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow berpendapat bahwa orang dewasa secara normal memuaskan kira-kira 85% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, 40% kebutuhan harga diri, dan 10% untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Pernyataan tersebut bersifat logis, karena sebagian besar manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat tidak dapat ditunda dan harus terpenuhi seperti kebutuhan makan dan minum serta kebutuhan fisiologis lainnya, sedangkan kebutuhan yang lainnya dapat ditunda. Proses dari teori Maslow menjelaskan bahwa tingkatan atau hierarki kebutuhan dapat dicapai oleh manusia secara bertahap. Tingkatan atau hierarki kebutuhan membutuhkan pemenuhan atau pemuasan yang optimal apabila ingin mencapai atau berpindah pada pemenuhan kebutuhan tingkatan yang selanjutnya. Seseorang akan terus berusaha untuk memenuhi tingkatan kebutuhan yang belum tercapai hingga dapat terpenuhi. Pemikiran Maslow mengenai teori kebutuhan lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih aplikatif (Suwatno dan Priansa, 2016: 177).

2.2.6 Motivasi Perempuan Bekerja di Sektor Publik

Sanday dalam Rosaldo dan Lamphere (1974: 190), peranan publik merupakan peranan yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas ekonomi, sosial dan politik di luar rumah tangga. Pekerjaan di sektor publik merupakan pekerjaan

yang dilakukan diluar sektor domestik atau diluar lingkungan rumah tangga. Perempuan nelayan bekerja di sektor publik merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral terhadap kelangsungan hidup rumah tangganya. Bekerja di sektor publik merupakan bentuk aktualisasi perempuan dalam tugas dan menjalankan perannya sebagai pelaku domestik, pencari nafkah dan masyarakat sosial. Kusnadi (2006: 7), mengatakan bahwa pada umumnya, motivasi perempuan untuk bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan:

1. Ekonomi Rumah Tangga

Keterlibatan istri nelayan dalam mencari nafkah memiliki sifat yang sangat penting bagi rumah tangga nelayan, khususnya rumah tangga nelayan pekerja atau buruh maupun nelayan tradisional. Kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga memang lebih kecil dibandingkan dengan sumbangan pria, tetapi kontribusi tersebut harus ada agar perekonomian dalam rumah tangga nelayan dapat bertahan. Tanpa adanya kontribusi pendapatan wanita, ekonomi rumah tangga akan goyah atau *collapse* terutama pada saat musim sepi ikan seperti musim paceklik, musim angin barat, terang bulan dan ketika cuaca sedang tidak baik (Ihromi, 1999: 254).

2. Mendapatkan Kemandirian

Rosyadi dan Azhar (2016: 55), mengatakan bahwa kemandirian perempuan nelayan secara sosial, budaya dan ekonomi, dapat terlihat dari kedudukannya yang menempati dua ranah dalam memaknai bekerja yaitu bekerja untuk mengurus rumah tangga atau domestik dan bekerja untuk memperoleh penghasilan atau publik. Perempuan bekerja di sektor publik merupakan salah satu cara mereka untuk memperoleh aktualisasi diri dan mendapatkan kemandirian agar tidak selalu menggantungkan hidupnya kepada suami.

3. Belajar Menghadapi Tantangan Sosial-Ekonomi

Tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh merupakan akibat dari faktor-faktor yang kompleks dan memiliki keterkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor alamiah yang berkaitan dengan fluktuasi atau terjadinya perubahan musim serta struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Adanya ketidakpastian penghasilan serta tantangan pekerjaan di laut yang

sangat besar, telah menjadi fenomena umum jika istri nelayan bekerja di sektor publik. Pekerjaan di sektor publik dilakukan dengan tujuan untuk menunjang pekerjaan suaminya di laut (Kusnadi, 2002: 5).

4. Meningkatkan Status Sosialnya.

Motivasi perempuan bekerja di sektor publik adalah karena mereka berusaha untuk meningkatkan status sosialnya. Adanya partisipasi wanita dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dapat memperkuat kedudukan wanita dalam rumah tangga dan pada saat yang sama status mereka meningkat dalam komunitas karena mereka mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dalam kehidupan masyarakatnya (Dora, 2017: 2).

Istri nelayan buruh yang bekerja di sektor publik merupakan pintu pembuka untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh akan menghasilkan rezeki yang *ajeg* atau tetap dan dapat memperbaiki nasib, sehingga dapat mencapai rumah tangga nelayan menjadi rumah tangga yang sukses secara sosial-ekonomi. Tercapainya keberhasilan melalui mobilitas sosial, motivasi istri nelayan bekerja tidak lagi bersifat ekonomis, tetapi juga mendorong untuk aktualisasi diri, kredibilitas dan membangun status sosial (Kusnadi dkk., 2006: 75).

Sumbangan atau kontribusi tunai istri nelayan buruh pada dasarnya lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh suami atau nelayan buruh, namun sumbangan tunai tersebut harus ada supaya rumah tangga nelayan buruh dapat bertahan. Ekonomi rumah tangga nelayan akan goyah apabila tidak disertai dengan kontribusi dari istri, karena penghasilan dari kegiatan melaut bersifat spekulatif dan tidak tentu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga perempuan atau istri nelayan buruh mengambil peranan yang sangat penting dalam aktivitas publik (Kusnadi dkk., 2006: 35).

2.2.7 Strategi Nafkah (Livelihood Strategies)

Crow (1989) dalam Indraddin dan Irwan (2016: 31), mendefinisikan strategi merupakan suatu pilihan atau penetapan dari beberapa pilihan yang akan dilakukan dalam kehidupan. Strategi adalah cara-cara yang digunakan oleh

individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui pengintegrasian segala keunggulan yang dimiliki dalam menghadapi tantangan dan ancaman serta potensial untuk dihadapi di masa mendatang. Strategi merupakan cara untuk mensiasati suatu permasalahan serta persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok merupakan usaha untuk mengatasi berbagai kendala hidup guna tercapainya suatu tujuan.

Menurut Ellis (2000) dalam Maiga (2010: 45), menjelaskan bahwa nafkah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga dalam mengelola modal/aset yang terdiri atas modal alam, fisik, manusia, keuangan dan modal sosial serta berbagai kegiatan dan akses yang dibantu oleh lembaga dan hubungan sosial yang secara bersama-sama dapat menentukan kehidupan. Nafkah merupakan matapencaharian yang dilakukan oleh setiap manusia dengan memanfaatkan berbagai modal atau sumberdaya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. Scoones (1998: 7-8), memaparkan bahwa terdapat beberapa modal atau sumber-sumber nafkah yaitu:

1. Modal Alam

Modal alam merupakan cadangan sumberdaya alam seperti tanah, air, udara, sumberdaya genetik dan lainnya serta layanan atau jasa lingkungan yang berasal dari sumberdaya yang mengalir. Modal alam tersebut merupakan sumber daya alam yang tersedia dan terus mengalir serta layanan yang berguna untuk sumber matapencaharian. Sumberdaya alam juga termasuk sumberdaya alam yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Modal Ekonomi/ Finansial

Modal keuangan merupakan sumber daya finansial yang tersedia sebagai modal untuk mencari nafkah, termasuk uang tunai, kredit, tabungan dan aset ekonomi lainnya termasuk infrastruktur dasar dan peralatan serta teknologi produksi. Modal keuangan termasuk modal penting untuk mencapai strategi mata pencaharian dan dapat berkontribusi pada konsumsi serta produksi.

3. Modal Manusia

Modal manusia merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh manusia dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja, kesehatan yang baik, dan kemampuan fisik yang secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai keberhasilan berbagai strategi mata pencaharian.

4. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan mata pencaharian. Modal sosial terdiri atas jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, afiliasi, dan asosiasi. Modal sosial bermanfaat untuk mencapai strategi matapencaharian sebagai sarana untuk berkoordinasi antara individu dengan individu lain ataupun antara individu dengan kelompok.

Dharmawan (2007: 185), menjelaskan dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* atau strategi penghidupan dari pada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan pengertiannya menjadi *strategi nafkah* dalam bahasa Indonesia sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah dapat didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem budaya yang berlaku.

Ellis (2000: 40) dalam Pender *et al.*, (2006: 57), mendefinisikan bahwa strategi nafkah atau mata pencaharian merupakan sarana kegiatan yang menghasilkan sarana untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Strategi nafkah merupakan berbagai pilihan strategi atau cara yang dilakukan oleh rumah tangga sebagai tindakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang tersedia. Scoones (1998: 9), mengkategorikan tiga bentuk strategi nafkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat pedesaan yaitu:

1. Intensifikasi atau Ekstensifikasi Pertanian: strategi nafkah yang dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti modal yang didukung dengan input eksternal dan kebijakan serta tenaga kerja, baik yang berasal dari tenaga kerja sendiri dan sumberdaya sosial yang merupakan suatu proses yang lebih otonom. Intensifikasi dan ekstensifikasi merupakan bentuk dari rekayasa sumber nafkah yang dimanfaatkan agar lebih efektif dan efisien baik dalam pemanfaatan tenaga kerja ataupun teknologi serta dengan memperluas wilayah tangkapan.
2. Diversifikasi Nafkah atau Matapencarian: strategi nafkah yang dilakukan sebagai pilihan aktif untuk berinvestasi atau melakukan investasi kembali. Diversifikasi nafkah merupakan bentuk dari pola nafkah ganda yang dilakukan oleh keluarga nelayan sebagai bentuk strategi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dapat terjadi setiap saat. Diversifikasi nafkah dilakukan sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi kesulitan sementara ataupun adaptasi secara tetap atau permanen.
3. Migrasi: merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan cara melakukan perpindahan ke suatu daerah tertentu. Migrasi dilakukan akibat berbagai penyebab dari migrasi seperti gerakan sukarela dan tidak sukarela, efek seperti investasi ulang di bidang pertanian, perkebunan atau konsumsi di rumah atau situs migrasi serta pola pergerakan seperti ke tempat yang berbeda atau dari tempat yang berbeda.

Strategi nafkah lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan yaitu dapat dilakukan dengan pengambilan manfaat sumberdaya perairan khususnya sumberdaya kelautan. Menurut Vecvagers (2006: 19), pemanfaatan tersebut meliputi pemanfaatan ekstraktif dan pemanfaatan non-ekstraktif. Pemanfaatan ekstraktif merupakan pengambilan manfaat atau penggunaan sumberdaya secara langsung artinya mengambil sumberdaya laut secara langsung, misalnya penangkapan ikan, budidaya ikan dan rumput laut, pengambilan batu karang, pengambilan pasir dan sebagainya. Sedangkan untuk pemanfaatan non-ekstraktif merupakan pengambilan manfaat atau penggunaan sumberdaya secara tidak langsung, misalnya dengan cara mengambil manfaat dari nilai-nilai yang

diberikan sumberdaya tanpa mengambil sumberdaya tersebut. Pemanfaatan tersebut dapat berupa kegiatan pariwisata, seperti wisata pantai, kegiatan penyelaman, wisata hutan mangrove dan sebagainya (Sanchirico *et al.*, 2002).

Corner (1988) dalam Kusnadi (2000: 7-8), memaparkan terdapat beberapa strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, yaitu:

- a. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, yaitu dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan dan masih tersedia di desa walaupun menghasilkan upah yang rendah, atau dapat menghasilkan balasan berupa pangan atau barang-barang yang lain.
- b. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Misalnya dengan memanfaatkan sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik. Sistem penunjang tersebut merupakan sumberdaya yang berharga bagi penduduk miskin. Kondisi penghasilan dan peluang pekerjaan yang berubah-ubah, masyarakat miskin masih bertahan dengan memiliki harapan dalam memanfaatkan hubungan keluarga, kerabat, tetangga dan teman. Hubungan tersebut dapat membentuk pola-pola jaringan sosial yang dapat memberikan rasa aman dan melindungi masyarakat miskin.
- c. Melakukan pekerjaan lebih banyak, meskipun pemasukan yang diperoleh sedikit. Strategi tersebut merupakan strategi yang bersifat ekonomis dan dapat ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari, karena mereka menyibukkan diri untuk berkerja meskipun penghasilan yang diperoleh tidak banyak.
- d. Memilih alternatif lain jika kedua alternatif tersebut sulit dilakukan dan tidak memungkinkan untuk bertahan hidup di desa, rumah tangga miskin harus memilih alternatif strategi lain yaitu dengan meninggalkan desa dan melakukan migrasi ke tempat lain.

Kusnadi (2002: 54), menyatakan bahwa terdapat strategi lain yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu menciptakan, mengembangkan dan menjaga hubungan-hubungan sosial yang nantinya akan membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial ini akan bermanfaat bagi keluarga nelayan untuk

memperoleh sumberdaya ekonomi yang terdapat di lingkungannya. Bentuk jaringan sosial dapat berupa jaringan antar kekerabatan, antar teman ataupun antar tetangga yang memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial-ekonomi yang bersifat horizontal atau setara, sehingga menimbulkan rasa saling tolong-menolong. Keluarga nelayan juga dapat membangun jaringan sosial secara vertikal yaitu hubungan dengan patron-klien atau juragan. Jaringan sosial tersebut akan membentuk hubungan sosial yang berfungsi sebagai akses untuk tukar menukar dan peminjaman timbal balik yang berkaitan dengan sumberdaya ekonomi.

Upaya untuk menjamin kelangsungan usaha dan kehidupannya, masyarakat nelayan juga memiliki kemampuan dalam memperoleh sumberdaya ekonomi melalui pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berfungsi untuk meminjam uang atau menggadaikan barang, selain itu mereka juga dapat menjual barang-barang berharga yang mereka miliki. Aktivitas meminjam uang atau menggadaikan barang merupakan suatu karakteristik masyarakat nelayan yang tidak dapat terlepas dari kegiatan utang-piutang. Kegiatan tersebut mereka lakukan untuk mencukupi modal usaha dan mempertahankan kehidupannya (Kusnadi 2015: 93).

Menurut Kusnadi (2006: 49), ragam pekerjaan juga banyak dilakukan oleh istri-istri nelayan. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk memperoleh dan menambah penghasilan rumah tangga. Sifat pendapatan seorang nelayan yang fluktuatif, menyebabkan istri nelayan juga turut serta untuk mencari penghasilan. Istri-istri nelayan umumnya terlibat dalam kegiatan mengolah hasil tangkapan ikan, namun hal ini juga akan mengalami fluktuasi karena mereka bekerja disesuaikan dengan perolehan hasil tangkapan, selain itu anak-anak nelayan juga ikut serta dalam kegiatan penangkapan ikan, baik itu ikut melaut dan menangkap ikan, maupun menjadi tukang kuras perahu. Keluarga nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial ekonomi, seperti mengadakan pengajian, arisan dan simpan pinjam. Pranata-pranata sosial ini sangat bermanfaat bagi masyarakat nelayan, karena dapat mempererat jaringan sosial yang ada dan merupakan bentuk strategi untuk mengatasi dan menanggulangi ketidakpastian ekonomi dalam rumah tangga nelayan.

Istri-istri nelayan memiliki peranan yang cukup strategis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ekonomi dalam rumah tangga nelayan. Istri-istri nelayan memiliki peluang dalam keterlibatan kegiatan ekonomi perdagangan pada masyarakat nelayan. Istri-istri nelayan memiliki keterampilan dalam menciptakan dan memperoleh modal, bahkan mereka aktif dalam partisipasi pranata sosial-ekonomi seperti usaha simpan pinjam dan arisan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk peran strategis yang dilakukan oleh istri-istri nelayan untuk menjaga stabilitas perekonomian dalam rumah tangganya (Kusnadi, 2002: 151).

2.2.8 Konsep Gender dan Peran Ganda

Fakih (2012: 8), mendefinisikan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, dapat berubah dan terjadi dari waktu ke waktu serta dapat berpindah dari tempat ke tempat yang lain. Konsep gender merupakan konsep yang berkaitan dengan perbedaan perilaku, sifat, peran, ciri dan mental yang melekat pada perempuan dan laki-laki, sehingga dapat diketahui perbedaan yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Utaminingsih (2017: 3), berpendapat bahwa *gender* merupakan *behavioral differences* atau perbedaan perilaku terkait tugas dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial budaya, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi dikonstruksikan oleh manusia melalui proses sosial dan *cultural* yang panjang. Utaminingsih (2017: 26), juga menjelaskan bahwa teori Gender terdiri atas beberapa teori yaitu:

1. Teori *Nature*

Menurut Marhumah (2011: 04), teori *nature* merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Perbedaan tersebut menyangkut dengan perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan yang membedakan dalam hal penentuan peran sosial. Laki-laki lebih memiliki kekuatan, sehingga laki-laki lebih dianggap sebagai manusia yang memiliki potensi, kekuatan dan produktivitas yang tinggi. Sedangkan perempuan lebih

dianggap lemah dan hanya memiliki ruang gerak yang sempit. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan suatu pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

2. Teori *Nurture*

Murniati (2004: 61), menyatakan bahwa teori *nurture* merupakan teori yang lebih memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang sebagian besar merupakan hasil dari sosialisasi, yang artinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologisnya melainkan ditentukan oleh faktor sosial budaya dan lingkungannya.

3. Teori *Equilibrium*

Utaminingsih (2017: 27), menjelaskan bahwa teori *equilibrium* merupakan realitas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang secara seimbang dan merupakan paham kompromistis yang disebut sebagai keseimbangan atau *equilibrium*. Teori *equilibrium* lebih mengacu pada konsep kemitraan atau kerjasama serta keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ridwan (2006: 25-31), berpendapat perbedaan gender tidak menjadi permasalahan selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan. Perbedaan gender adalah suatu kebudayaan, namun akan menyebabkan persoalan apabila perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki ataupun kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut menimbulkan perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan dan dapat mengakibatkan salah satu diantara mereka menjadi korban dari adanya ketidakadilan tersebut. Ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai bentuk, yaitu:

1. Marginalisasi Perempuan: proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi bagi perempuan. Marginalisasi ini menyebabkan perempuan memiliki ruang gerak yang sempit, sehingga menimbulkan beberapa mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender. Misalnya marginalisasi kaum perempuan dalam rumah tangga yaitu perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya mereka akan bekerja di dapur dan mengurus rumah tangga.

2. Subordinasi: penomorduaan, artinya perempuan menurut sikap, anggapan dan tindakan masyarakat bahwa perempuan kedudukannya lebih rendah. Subordinasi ini menyebabkan wanita berada pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki, karena banyak yang beranggapan bahwa wanita itu lemah dan tidak memiliki keterampilan dalam memimpin. Subordinasi ini juga berdampak pada pekerjaan perempuan, perempuan hanya cocok dalam pekerjaan tertentu sehingga menyebabkan kedudukan pekerjaan perempuan berada pada posisi yang rendah.
3. Stereotip: pelabelan atau penandaan, pandangan terhadap suatu kelompok tertentu yang menilai secara negatif. Artinya, perempuan dianggap memiliki sifat yang negatif dan tidak mampu melaksanakan apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Perempuan hanya ditugaskan pada pekerjaan sebagai rumah tangga dan tidak terampil dalam melakukan pekerjaan kaum laki-laki.
4. Kekerasan atau *violence*: serangan terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan sangat bermacam-macam, namun terdapat kekerasan yang berasal dari anggapan gender atau disebut "*gender-related violence*". Kekerasan yang berasal dari gender ini merupakan kekerasan yang disebabkan oleh adanya kekuasaan. Misalnya kekerasan yang terjadi pada perempuan, baik kekerasan secara fisik ataupun kekerasan terhadap perasaan.
5. Beban Kerja: menganggap perempuan memiliki sifat yang rajin dan memelihara, sifat inilah yang menyebabkan perempuan tidak cocok jika dijadikan seorang pemimpin. Sifat perempuan yang rajin, tekun dan teliti menyebabkan perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Akibatnya banyak perempuan yang berstatus memiliki dua peran atau peran ganda, baik sebagai status ibu rumah tangga ataupun sebagai pekerja di luar sektor rumah tangga.

Status yang dilakukan secara bersamaan merupakan bentuk dua peran atau peran ganda yang dilakukan oleh kaum perempuan. Peran ganda merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang secara bersamaan. Pengertian tersebut mengacu pada penjelasan bahwa peran ganda atau beban ganda yang dimaksud adalah

beban perempuan sebagai ibu atau istri (tugas domestik) dan tugas sebagai wanita karir (tugas publik) dengan melakukan pekerjaan lain di luar sektor rumah tangga. Pernyataan tersebut menunjukkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, dimana seharusnya laki-laki lebih dominan dalam sektor publik (Setiyanto, 2017: 96).

Widyatama (2006: 97), berpendapat bahwa setiap kedudukan atau status memiliki peran yang berbeda-beda. Perbedaan peran tersebut telah diatur sesuai dengan sistem norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Entitas budaya suatu masyarakat dapat memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam pembagian peran menurut jenis kelamin. Peran antara laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, karena berkaitan dengan tempat dimana peran tersebut dijalankan dan aktivitas peran yang dilakukan. Tempat dan jenis aktivitas sering dikategorikan sama yaitu domestik dan publik. Peran pada wilayah domestik merupakan wilayah yang meliputi lingkungan di dalam rumah, sedangkan peran pada wilayah publik merupakan wilayah yang berkaitan dengan aktivitas di luar rumah atau kegiatan produktif serta kegiatan dalam masyarakat.

Moser (1993) dalam Nawaz (2019: 11), menemukan konsep *triple roles*, dimana konsep tersebut merupakan konsep yang merujuk pada peran ganda kaum perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Peran-peran tersebut terdiri atas 3 peran, yaitu:

1. Peran Reproduksi yaitu peran yang dilakukan dalam lingkup keluarga dan peran ini tidak berkaitan dengan penghargaan, misalnya mengurus rumah tangga, mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dan lain-lain yang berkaitan dengan rumah tangga.
2. Peran Produktif merupakan peran yang berkaitan dengan kegiatan di luar sektor domestik (rumah tangga), misalnya melakukan pekerjaan yang menghasilkan penghargaan seperti pendapatan (uang) ataupun barang.
3. Peran sosial merupakan peran yang berkaitan dengan pengelolaan komunitas atau hubungan bermasyarakat, misalnya kegiatan arisan, gotong royong dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mosse (1993: 05), kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Perbedaan tersebut timbul akibat adanya perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor alam, cerita, dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin. Faktor-faktor ini timbul akibat adanya kebudayaan atau kebiasaan yang mengakibatkan adanya perubahan pola pembagian peran gender. Terdapat tugas-tugas atau peran-peran pokok yang diberikan kepada wanita dan ada juga peran pokok yang diberikan kepada laki-laki, namun ada juga yang dapat dilakukan oleh kedua-duanya. Kaum laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan tenaga kaum perempuan, sehingga laki-laki lebih pantas untuk menjalankan peran publik sebagai pekerja untuk menghidupi keluarga, namun disisi lain perempuan memiliki cukup kekuatan dan kecepatan untuk mengatur rumah tangga dan melakukan pekerjaan lain di luar sektor rumah tangganya (Goode 2004: 141).

Ihromi (1999: 216), menyatakan bahwa perempuan bertanggung jawab atas segala pekerjaan reproduktif atau pekerjaan domestik yang berkaitan dengan organisasi rumah tangga. Tanggung jawab perempuan sebagai ibu rumah tangga atau peran domestik merupakan tugas pokok yang dilakukan oleh perempuan sebagai istri untuk suaminya, sebagai ibu untuk anak-anaknya dan berperan sebagai pengatur utama dalam mengurus rumah tangganya. Tanggung jawab perempuan sebagai seorang pekerja merupakan peran perempuan dalam melakukan pekerjaan diluar sektor rumah tangganya. Kondisi demikian menunjukkan bahwa perempuan memiliki beban ganda atau peran ganda sehingga perempuan memiliki tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan tugas yang dilakukan oleh laki-laki.

Fakih (2012: 21), menjelaskan peran ganda atau beban kerja ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini disebabkan adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik maupun pekerjaan pada sektor publik. Kedua pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang produktif dan dianggap rendah, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik

ekonomi suatu negara. Namun, untuk kaum laki-laki pekerjaan pada sektor domestik secara kultural bukan merupakan pekerjaan yang wajib dikerjakan, karena mereka diwajibkan untuk melakukan pekerjaan pada sektor publik atau dalam kaitannya mencari nafkah. Hal tersebut telah memperkuat bahwa secara kultural dan struktural kaum perempuan memiliki beban kerja atau peran ganda.

Sajogyo (1983: 38), mengemukakan bahwa terdapat dua pola peranan yang dilakukan wanita berkaitan dengan kehidupan rumah tangga yaitu pola dimana wanita hanya berperan dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga serta rumah tangganya dan pola dimana wanita memiliki dua peranan yaitu berperan dalam pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah. Berdasarkan kedua pola peran tersebut, terdapat peran wanita yaitu bekerja untuk mencari nafkah. Bekerja untuk mencari nafkah merupakan salah satu peran wanita dalam kegiatan ekonomi, baik kegiatan ekonomi rumah tangga maupun kegiatan ekonomi secara umum.

Wanita memiliki keterlibatan dalam kegiatan perekonomian, walaupun pada kenyataannya kegiatan perekonomian antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Peran wanita dalam kegiatan ekonomi sangat penting, karena kontribusi wanita sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan memajukan pembangunan termasuk dalam menunjang perekonomian rumah tangga. Peran serta wanita dalam kegiatan ekonomi keluarga merupakan bentuk kontribusi atau sumbangan wanita untuk meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya (Aswiyati, 2016: 3).

Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan, karena mereka ikut serta dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Kusnadi (2001: 07), mengungkapkan bahwa perempuan nelayan memiliki aktualisasi peran ganda (*double role*) yang meliputi kegiatan domestik dan kegiatan publik. Perempuan nelayan memiliki keterampilan dalam membagi waktu antara kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan keterlibatannya dalam masyarakat, oleh karena itu wanita memiliki kedudukan dan peranan yang cukup strategis dalam mengatur kondisi perekonomian rumah tangganya.

2.2.9 Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural merupakan salah satu sketsa teori-teori pembangunan. Fakih (2012: 31), menjelaskan bahwa teori fungsional struktural merupakan teori yang muncul sebagai kritik terhadap teori evolusi dan teori ini sering disebut sebagai teori fungsionalisme. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai sistem yang dinamis dan saling memiliki keterkaitan. Sistem tersebut terdiri atas berbagai bagian atau subsistem yang meliputi agama, pendidikan, struktur politik dan rumah tangga. Bagian-bagian tersebut secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni. Interelasi yang terjadi diantara bagian-bagian tersebut karena adanya konsensus. Pola yang non-normatif dianggap akan menimbulkan gejolak, sehingga apabila hal tersebut terjadi maka masing-masing bagian akan cepat menyesuaikan diri.

Teori fungsional struktural lebih menekankan harmoni dan regulasi karena dibangun atas dasar sejumlah asumsi-asumsi *homeostatic*, yaitu: (a). masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan dari setiap bagian-bagian tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing bagian lainnya, (b). setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, (c). Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan diri, sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai secara sempurna, namun sistem sosial akan terus berproses, (d). Perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner, (e). Adanya kesepakatan diantara para anggota terhadap nilai-nilai tertentu sebagai faktor penting dalam mengintegrasikan masyarakat, dan (f). Masyarakat lebih cenderung mengarah kepada suatu keadaan ekuilibrium atau homeostatis (Maliki, 2012: 49).

Teori fungsional struktural tidak memandang secara langsung mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun teori fungsional struktural mengacu pada penekanan pembagian peran laki-laki dan peran perempuan.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada disrupsi dan kompetisi, melainkan didasarkan pada pelestarian harmoni dan stabilitas dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu keadaan yang seimbang atau ekuilibrium. Keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan melahirkan harmoni yang nantinya akan menciptakan sistem yang seimbang dalam masyarakat (Muthahhari, 2012: 08).

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor perikanan di Desa Pengambengan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian masyarakat desa, namun sektor perikanan di Desa Pengambengan mengalami beberapa permasalahan dan ketimpangan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor alamiah maupun faktor non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim yang tidak dapat diprediksi, sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan ketimpangan dalam sistem bagi hasil.

Permasalahan yang disebabkan oleh faktor alamiah berupa perubahan cuaca dan musim yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan, selain itu harga ikan juga akan berpengaruh terhadap hasil pendapatan yang diperoleh nelayan di Desa Pengambengan. Pendapatan nelayan akan meningkat apabila hasil tangkapan ikan memiliki kapasitas yang tinggi dan harga jual yang tinggi, dan sebaliknya nelayan akan memperoleh pendapatan yang rendah ketika terjadi musim sepi ikan dan ketika harga ikan hasil tangkapan memiliki harga yang rendah.

Pendapatan nelayan yang tidak dapat diprediksi karena sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, cuaca dan harga ikan hasil tangkapan akan berdampak pula pada nelayan buruh yang merupakan lapisan pekerja pada strata paling rendah dan sebagai lapisan sosial yang paling miskin (Kusnadi, 2002: 3). Selain itu, keterbatasan keterampilan serta ketergantungannya terhadap nelayan pemilik menjadi permasalahan dalam keberlanjutan nafkah rumah tangganya. Keterbatasan keterampilan serta kurangnya pemanfaatan sumberdaya yang tersedia, menyebabkan nelayan buruh kurang optimal dalam menciptakan

berbagai strategi nafkah. Ketidakpastian penghasilan, terbatasnya keterampilan yang dimiliki nelayan buruh serta kurangnya pemanfaatan sumberdaya, menyebabkan istri nelayan buruh juga ikut serta membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi demikian mendorong istri-istri nelayan buruh harus lebih aktif dalam melakukan pekerjaan di sektor publik, yaitu dengan melakukan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan mencari nafkah dan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan sosial.

Istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan berusaha untuk lebih aktif dalam melakukan pekerjaan di sektor publik, namun mereka belum banyak terlibat dalam program-program pembangunan pesisir yang dicanangkan oleh pemerintah, seperti melakukan pelatihan-pelatihan atau penyuluhan baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial. Aktivitas kegiatan ekonomi seperti mengolah hasil perikanan terutama ikan-ikan yang memiliki harga rendah, mereka belum memiliki pengetahuan dan tidak memiliki teknologi untuk mengolahnya. Keadaan demikian merupakan hambatan bagi mereka, karena mereka tidak dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan mudah diperoleh.

Kontruksi sosial budaya dalam komunitas masyarakat nelayan di Desa Pengambengan, telah membentuk laki-laki dan perempuan memiliki aset, akses terhadap sumberdaya yang berbeda. Perempuan atau istri-istri nelayan di Desa Pengambengan tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan melaut karena resiko yang tinggi, hal ini dapat menyebabkan adanya diskriminasi akses dan alami subordinasi dalam hal akses terhadap sumberdaya produktif. Kondisi tersebut menyebabkan istri-istri nelayan buruh memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumberdaya yang produktif, sehingga dengan adanya sumberdaya yang tersedia di darat seperti ikan hasil tangkapan, relasi sosial, sumberdaya ekonomi dan potensi wisata pesisir, harapannya mereka dapat memanfaatkannya secara lebih optimal untuk menciptakan berbagai strategi nafkah guna menghadapi tekanan-tekanan ekonomi.

Keterbatasan ekonomi menuntut istri nelayan buruh di Desa Pengambengan harus berperan lebih aktif dalam pekerjaan publik. Permasalahan keterbatasan

ekonomi juga didukung dengan perilaku masyarakat nelayan di Desa Pengambengan yang memiliki gaya hidup tinggi atau konsumtif. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan karena mereka juga memiliki keterbatasan dalam menciptakan matapencaharian lainnya, sehingga dengan kondisi ekonomi yang demikian mendorong istri nelayan buruh di Desa Pengambengan harus menciptakan dan mencari nafkah tambahan. Perlu adanya strategi lain untuk memperoleh nafkah tambahan yaitu dengan melakukan berbagai ragam pola nafkah untuk menjaga keberlanjutan nafkah atau matapencaharian rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti mengambil dua rumusan masalah. Rumusan masalah pertama membahas mengenai motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik. Rumusan masalah tersebut diambil karena pekerjaan istri nelayan buruh di sektor publik baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dapat memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan nafkah rumah tangga nelayan buruh. Kontribusi tersebut sangat penting sebagai penyangga perekonomian dalam rumah tangga, selain itu dapat kontribusi tersebut dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

Motivasi istri nelayan buruh bekerja di sektor publik dapat diketahui menggunakan teori motivasi Hierarki Kebutuhan Maslow. Maslow (1943: 372-382), menyatakan bahwa setiap diri manusia itu terdiri atas 5 (lima) tingkat atau hierarki kebutuhan yang terdiri atas (1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), (2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*), (3) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*), (4) Kebutuhan akan Harga Diri atau Pengakuan (*Esteem Needs*), (5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*). Proses dari teori Maslow menjelaskan bahwa tingkatan atau hierarki kebutuhan dapat dicapai oleh manusia secara bertahap. Tingkatan atau hierarki kebutuhan membutuhkan pemenuhan atau pemuasan yang optimal apabila ingin mencapai atau berpindah pada pemenuhan kebutuhan tingkatan yang selanjutnya.

Rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini membahas mengenai strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh dalam mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga. Strategi nafkah istri nelayan buruh diambil

sebagai rumusan masalah yang kedua karena strategi nafkah merupakan strategi penting yang dilakukan oleh istri nelayan buruh untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Strategi nafkah merupakan sarana kegiatan yang mampu menghasilkan sumber nafkah dengan mengalokasikan seluruh aset (modal) atau sumberdaya yang dimiliki.

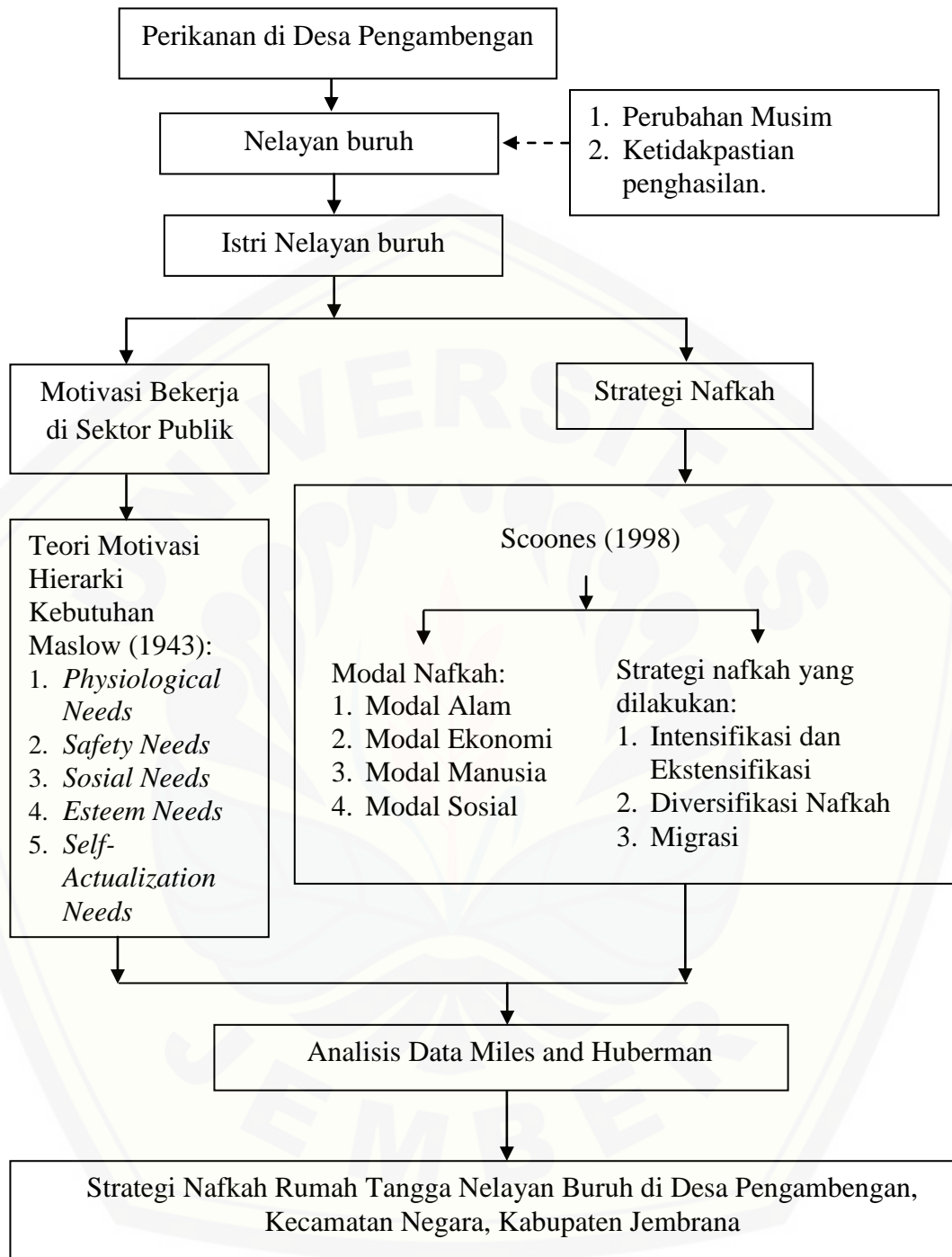
Strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan dapat diketahui dengan menggunakan teori strategi nafkah dari Scoones (1998). Scoones (1998: 9) mengategorikan tiga bentuk strategi nafkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat pedesaan yaitu (1) Intensifikasi atau Ekstensifikasi Pertanian: strategi nafkah yang dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti modal yang didukung dengan input eksternal dan kebijakan serta tenaga kerja, baik yang berasal dari tenaga kerja sendiri dan sumberdaya sosial yang merupakan suatu proses yang lebih otonom. Intensifikasi dan ekstensifikasi merupakan bentuk dari rekayasa sumber nafkah yang dimanfaatkan agar lebih efektif dan efisien baik dalam pemanfaatan tenaga kerja ataupun teknologi serta dengan memperluas wilayah tangkapan. (2) Diversifikasi Nafkah atau Matapencaharian: strategi nafkah yang dilakukan sebagai pilihan aktif untuk berinvestasi atau melakukan investasi kembali. Diversifikasi nafkah merupakan bentuk dari pola nafkah ganda yang dilakukan oleh keluarga nelayan sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dapat terjadi setiap saat. Diversifikasi nafkah dilakukan sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi kesulitan sementara ataupun adaptasi secara tetap atau permanen. (3) Migrasi: merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan cara melakukan perpindahan ke suatu daerah tertentu. Migrasi dilakukan akibat berbagai penyebab dari migrasi seperti gerakan sukarela dan tidak sukarela, efek seperti investasi ulang di bidang pertanian, perkebunan atau konsumsi di rumah atau situs migrasi serta pola pergerakan seperti ke tempat yang berbeda atau dari tempat yang berbeda.

Istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan melakukan strategi nafkah tentunya didukung dengan berbagai sumber modal. Modal-modal tersebut diantaranya menurut Scoones (1998), (1) Modal Alam merupakan sumberdaya

alam yang tersedia dan terus mengalir, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk mencari nafkah (2) Modal Ekonomi/ Finansial, merupakan modal dalam bentuk keuangan atau tabungan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk mencari nafkah (3) Modal Manusia, merupakan modal dalam bentuk sumberdaya manusia seperti keterampilan, pengetahuan, kemampuan serta potensi kerja dan (4) Modal Sosial, merupakan modal sumberdaya sosial yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan mata pencaharian, seperti jaringan sosial, hubungan kekerabatan dan keanggotaan kelompok. Modal atau sumber-sumber strategi nafkah tersebut kemudian digabungkan dan membentuk berbagai strategi nafkah yang dimanfaatkan oleh para istri nelayan buruh di Desa Pengambengan untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis data Miles and Huberman yang terdiri atas 4 (empat) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Metode analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran serta deskripsi mengenai motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik serta strategi-strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh wanita atau istri-istri nelayan buruh tersebut nantinya akan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nafkah rumah tangga nelayan buruh. Keterlibatan istri nelayan buruh dalam menciptakan berbagai strategi nafkah nantinya akan dapat menjaga dan mempertahankan eksistensi kehidupan rumah tangganya. Strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh merupakan cara, aksi atau taktik yang ditempuh oleh istri nelayan buruh sebagai kemampuan untuk bertahan hidup agar keberlanjutan nafkah dalam rumah tangga nelayan buruh tetap terjaga.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja dengan menggunakan metode *Purposive Method*. Metode *purposive* digunakan oleh peneliti dengan memilih daerah penelitian melalui penetapan kriteria atau berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 85). Kabupaten Jembrana merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam sektor perikanan di Provinsi Bali. Potensi sektor perikanan tersebut terletak di Kecamatan Negara tepatnya di Desa Pengambengan. Pemilihan Desa Pengambengan sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut merupakan desa nelayan dan lokasi sentral kegiatan perikanan laut di Kabupaten Jembrana. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu dari bulan Maret akhir hingga pertengahan bulan Juli tahun 2019.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014: 6), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan (Moleong, 2014: 11). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, mencari dan menemukan fakta atau keterangan mengenai motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik dan strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh dalam mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

3.3 Metode Penentuan informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 85), metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan secara sengaja untuk menentukan informan berdasarkan pada suatu alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut mengacu pada usulan yang dipaparkan oleh Spradley dalam Bungin (2010: 54), bahwa untuk penentuan informan awal berdasarkan metode *purposive* terdapat beberapa usulan yaitu:

1. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, di tandai dengan kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan, seperti nelayan buruh dan istri nelayan buruh yang terlibat secara langsung dalam kegiatan perikanan di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh serta aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian seperti istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara.
3. Subyek yang memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi terkait motivasi melakukan pekerjaan di sektor publik serta strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara.

Berdasarkan kriteria tersebut, penentuan informan dipilih untuk mewakili penelitian ini, maka peneliti menentukan informan kunci atau *key* informan. Informan kunci merupakan seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memilih Ibu Nasika sebagai *key* informan dalam penelitian ini, karena Ibu Nasika merupakan Ketua Kelompok Wanita Nelayan “Tanjung Cemara” sekaligus istri nelayan buruh di Desa Pengambengan. Ibu Nasika dipilih sebagai *key* informan atas dasar pertimbangan karena beliau merupakan pihak yang memiliki informasi mengenai motivasi istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan melakukan pekerjaan di sektor publik serta pihak yang mengetahui bagaimana strategi nafkah yang dilakukan oleh istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan.

Teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini agar data-data yang ditemukan dapat dinyatakan benar apabila data tersebut telah sama, tepat dan jenuh atau tidak menghasilkan informasi baru. Sugiyono (2012: 85), *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Seorang peneliti memulai pengumpulan data dari seorang informan, selanjutnya peneliti menanyakan informan pertama untuk mendapatkan informan kedua, kemudian peneliti menanyakan hal yang sama untuk mendapatkan informan selanjutnya demikian sampai jumlah informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik ini digunakan untuk memilih informan berdasarkan arahan dari informan kunci.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau proses yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2012: 224). Metode-metode tersebut digunakan untuk memenuhi data-data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, baik data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, studi pustaka atau dokumen. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Moleong (2014: 186), menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau *interviewer* dan terwawancara atau *interviewee*. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 233), wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang termasuk dalam kategori *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan terfokus pada area permasalahan yang akan dibahas, beserta alur-alur penelitian yang harus diikuti, namun urutan pertanyaan tidak sama untuk setiap partisipan karena proses wawancara tergantung tanggapan pada

masing-masing subyek peneliti. Wawancara dilakukan secara langsung pada sumber utama yaitu informan yang terdiri atas ketua kelompok wanita nelayan, istri nelayan buruh, nelayan buruh, serta informan-informan pendukung yang memiliki keterkaitan dalam menunjang kelengkapan data penelitian. Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data, gambaran atau deskripsi mengenai motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan melakukan pekerjaan di sektor publik dan strategi nafkah istri nelayan buruh di Desa Pengambengan.

2. Observasi Non Partisipan

Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012: 145), mendefinisikan observasi adalah suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis serta proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2012: 145), observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak ambil bagian atau tidak terlibat secara aktif dalam aktivitas subyek penelitian dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik observasi non partisipan dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta gambaran umum mengenai motivasi istri nelayan buruh bekerja di sektor publik serta strategi-strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara Kabupaten Jember.

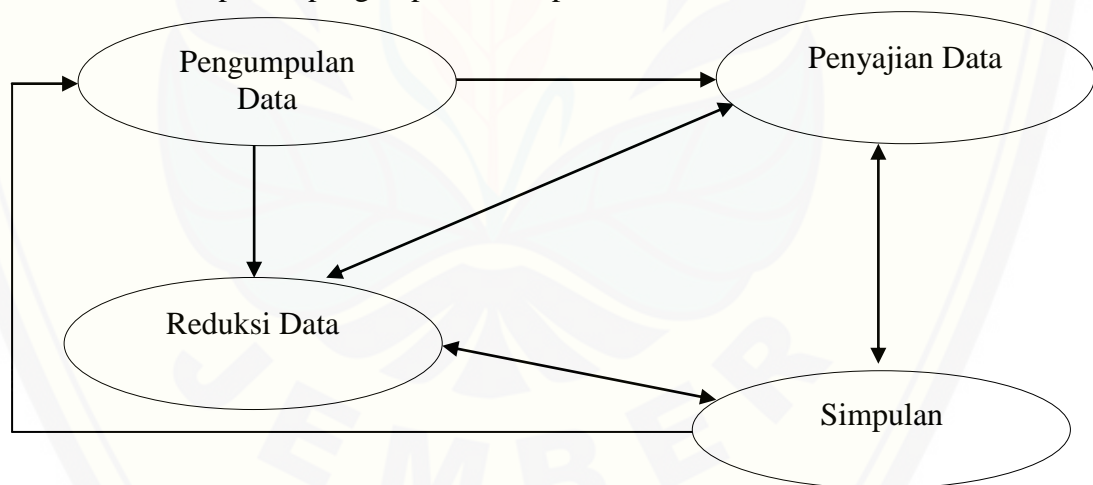
3. Studi Dokumen

Afrizal (2015: 21), mendefinisikan metode dokumen merupakan pengumpulan data yang berkaitan dengan bahan-bahan tertulis seperti catatan, berita di media, notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang dibutuhkan peneliti. Metode dokumen digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data sekunder dan data tersebut diperoleh dari berbagai sumber instansi maupun literatur yang mendukung dalam penyelesaian penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas profil Desa Pengambengan, gambaran umum lokasi penelitian serta data-data lain yang berasal dari Badan Pusat Statistik ataupun dinas terkait di Desa Pengambengan.

Data sekunder juga dibutuhkan oleh peneliti dapat berupa penelitian terdahulu, buku-buku, artikel ilmiah serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai referensi ataupun rujukan dalam menyimpulkan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif yaitu Miles and Huberman. Sugiyono (2009: 430), menyatakan bahwa analisis data Miles and Huberman merupakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif atau secara intens dan terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh mencapai tahapan yang jenuh. Miles and Huberman (1984: 16), menjelaskan bahwa analisis tersebut terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Alur tersebut merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian.



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data selama kegiatan observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian dikelompokkan dan difokuskan pada permasalahan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan pada *key* informan dan informan penelitian serta yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan analisis data yang mencakup kegiatan merangkum, memilih dan memfokuskan data yang didapatkan oleh peneliti di lapang. Kegiatan merangkum, memilih dan memfokuskan data dilakukan melalui wawancara dan observasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah untuk memperoleh gambaran serta penjelasan mengenai tujuan penelitian yang hendak dicapai.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas pengorganisasian, penyusunan serta penyatuan dari informasi. Penyajian data atau display data dilakukan untuk mempermudah pemahaman. Penyajian data tersebut berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

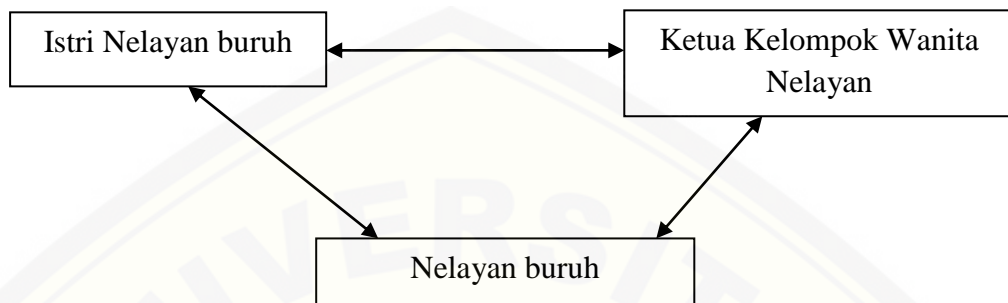
4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data yang terdiri atas penarikan simpulan dan verifikasi data. Tahapan ini dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data selesai, sehingga akan didapatkan data-data yang telah sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

3.6 Uji Keabsahan Data

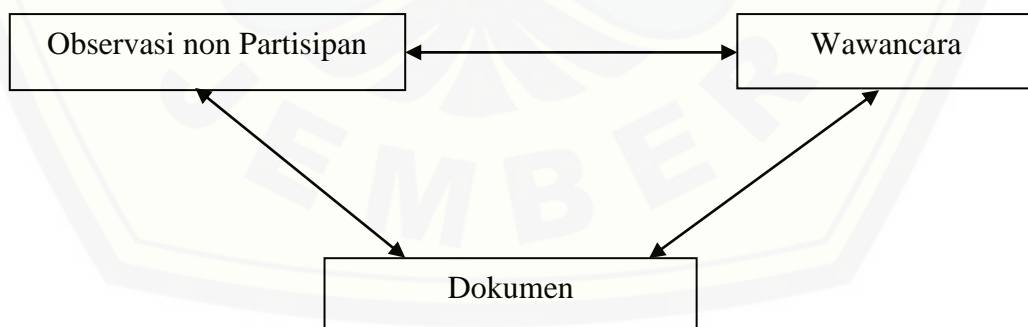
Sugiyono (2014: 267), menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang valid sehingga data yang diperoleh tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data merupakan teknik untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Menurut Pawito (2007: 98), teknik triangulasi merupakan upaya untuk menunjukkan bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari

berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Berikut merupakan bagan penjelasan mengenai triangulasi sumber dan triangulasi teknik:



Gambar 3.2 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mencari data lain dari banyak sumber informan yang berkaitan dengan penelitian. Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data bertujuan untuk menguji data-data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain. Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti berasal dari Ketua Kelompok Wanita Nelayan, istri nelayan buruh, dan nelayan buruh atau ABK (anak buah kapal) di Desa Pengambengan.



Gambar 3.3 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data yang dibutuhkan dari sumber informan yang sama. Triangulasi teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data pada sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik

yang berbeda. Pengujian keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menguji seberapa tingkat validitas dan reliabilitas data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumen pada subjek penelitian secara serempak. Metode observasi non partisipan digunakan untuk melihat kondisi serta gambaran umum yang sebenarnya terjadi di lapang. Metode wawancara dilakukan untuk mencari dan menemukan jawaban-jawaban dari 18 subjek penelitian yang telah diwawancarai. Metode dokumen digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi serta keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

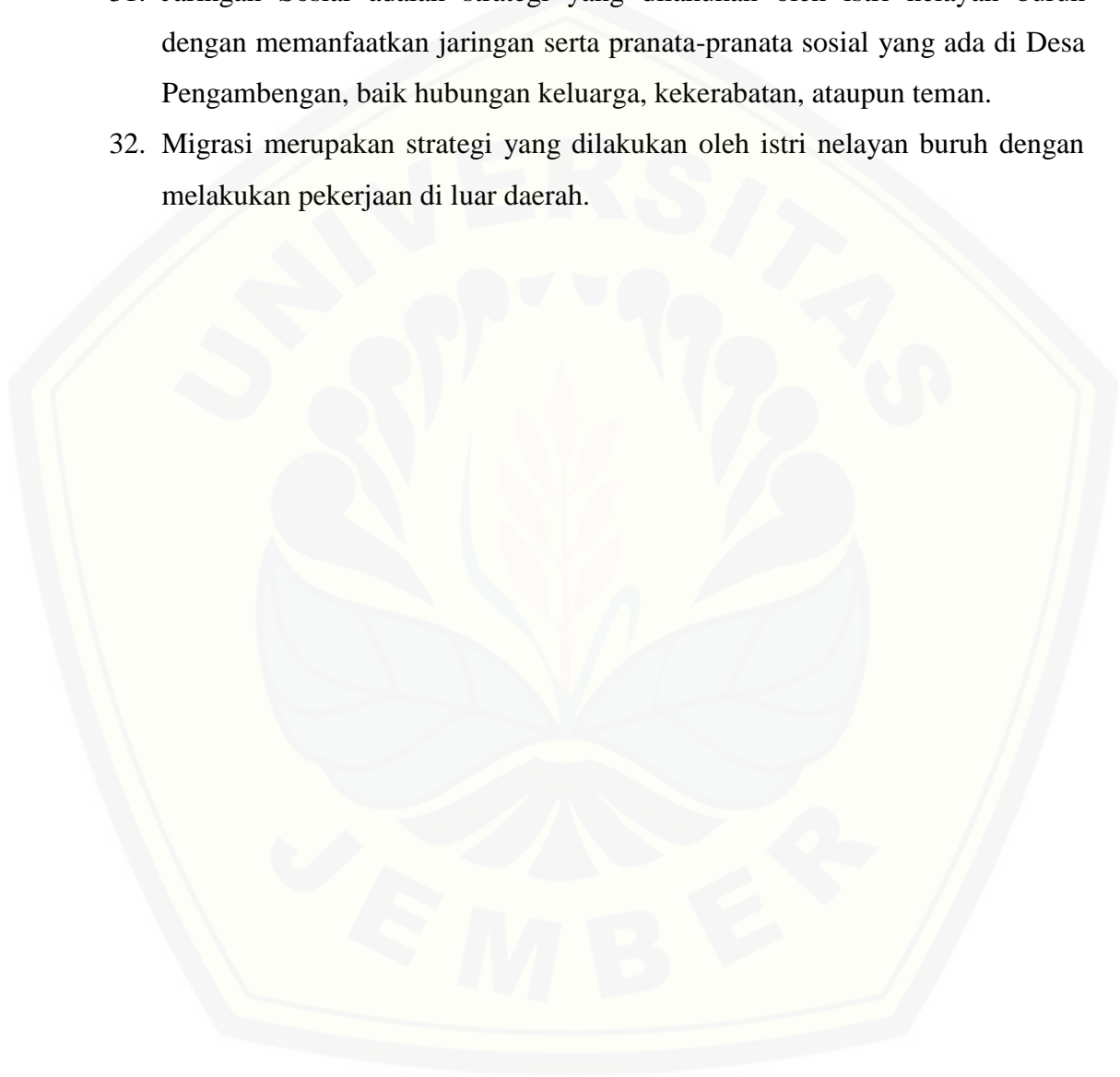
3.7 Terminologi

1. Nelayan buruh adalah orang yang bekerja dengan modal tenaga atau jasa yang dilakukan pada unit-unit kapal atau disebut ABK (Anak Buah Kapal).
2. Istri nelayan buruh adalah wanita nelayan buruh atau ABK (Anak Buah Kapal) di Desa Pengambengan.
3. Perahu Purse Sein (Perahu Slerek) adalah perahu dengan ukuran besar yang melakukan penangkapan dengan kapasitas lebih dari 5 GT (*Gross Tonnage*).
4. Perahu Sampan atau Perahu Fiber adalah perahu dengan ukuran kecil yang melakukan penangkapan dengan kapasitas dibawah 5 Gt (*Gross Tonnage*).
5. *Gross Tonnage* adalah tonase kotor atau isi kotor yang merupakan berat atau volume kotor sebuah kapal dikurangi dengan isi sejumlah ruangan tertentu untuk keamanan kapal.
6. Juragan Kapal atau nelayan pemilik merupakan orang yang memiliki kapal untuk kegiatan melaut dan sebagai orang penyedia modal dalam kegiatan melaut di Desa Pengambengan.
7. Juragan Laut atau juru panggung merupakan kapten atau orang yang menjadi *manager* dan berperan sebagai intruksi dalam mengarahkan ketika proses kegiatan melaut dilakukan.

8. Musim Tilem atau petengan adalah musim dimana para nelayan di Desa Pengambengan melakukan kegiatan melaut dan terjadi selama kurang lebih 20 hari dalam satu bulan.
9. Musim Purnama atau terang bulan merupakan musim dimana nelayan di Desa Pengambengan tidak melakukan kegiatan melaut atau libur dan terjadi selama kurang lebih 5-7 hari dalam satu bulan.
10. Paceklik adalah musim dimana keadaan laut tidak terdapat ikan dan dapat terjadi kapan saja.
11. Patron-klien adalah basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir yang merupakan hubungan antara juragan dan pekerja.
12. Pekerjaan publik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial.
13. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang ingin dicapai oleh istri nelayan buruh untuk mempertahankan hidupnya secara fisik agar dapat bertahan hidup, seperti kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual.
14. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang ingin di capai oleh istri nelayan buruh untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual..
15. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang ingin di capai oleh istri nelayan buruh untuk merasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
16. Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang ingin di capai oleh istri nelayan buruh untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
17. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang ingin di capai oleh istri nelayan buruh untuk menggunakan kemampuan, *skill*, potensi, kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

18. Modal merupakan sumberdaya yang dimanfaatkan oleh istri nelayan buruh untuk menciptakan berbagai strategi nafkah guna mempertahankan kelangsungan hidup.
19. Modal Alam merupakan berbagai sumberdaya alam yang tersedia di desa yang dimanfaatkan oleh istri-istri nelayan buruh untuk menciptakan strategi nafkah.
20. Modal Ekonomi merupakan sumberdaya ekonomi berupa uang atau aset ekonomi yang dimanfaatkan oleh istri-istri nelayan buruh untuk menciptakan strategi nafkah.
21. Modal Manusia merupakan sumberdaya manusia baik berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan potensi tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh istri nelayan buruh untuk melakukan strategi nafkah.
22. Modal Sosial merupakan sumberdaya sosial baik berupa hubungan sosial, jaringan sosial, hubungan kepercayaan dan keanggotaan kelompok yang dimanfaatkan oleh istri nelayan buruh sebagai sarana untuk memperoleh sumberdaya baru.
23. Strategi merupakan pilihan atau penetapan dari beberapa pilihan yang akan dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya keberlanjutan nafkah dalam rumah tangga.
24. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh istri nelayan buruh dalam rangka mempertahankan kehidupan dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem budaya yang berlaku.
25. Diversifikasi Nafkah merupakan ragam pola nafkah yang dilakukan oleh istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan.
26. Intensifikasi merupakan peningkatan produksi melalui peningkatan saham atau penanaman kepadatan dan produksi yang diharapkan.
27. Ekstensifikasi merupakan peningkatan produksi melalui perluasan wilayah tangkapan.
28. Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan baik berupa materi ataupun non materi.

29. Kelompok Wanita Nelayan merupakan kelompok yang terdiri atas perkumpulan wanita atau para istri nelayan di Desa Pengambengan
30. Ragam Pekerjaan merupakan keberagaman atau jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan.
31. Jaringan Sosial adalah strategi yang dilakukan oleh istri nelayan buruh dengan memanfaatkan jaringan serta pranata-pranata sosial yang ada di Desa Pengambengan, baik hubungan keluarga, kekerabatan, ataupun teman.
32. Migrasi merupakan strategi yang dilakukan oleh istri nelayan buruh dengan melakukan pekerjaan di luar daerah.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Pengambengan

Desa Pengambengan adalah nama sebuah desa yang diambil dari kata *ngambeng* yang merupakan kosa kata bahasa Bali. Nama tersebut diambil berdasarkan peristiwa *adanya air ngambeng* yang memiliki arti air yang menggenang. Air genangan ini merupakan air yang berasal dari pasang air laut maupun dari air hujan. Genangan air tersebut akan menggenangi wilayah desa dalam waktu yang cukup lama, karena tidak bisa keluar kemana-mana atau tetap tinggal di tempat yang lama. Asal usul ini menyebabkan orang yang tinggal di tempat tersebut disebut sebagai orang Pengambengan.

Tokoh masyarakat di Desa Pengambengan juga bercerita bahwa dahulu masyarakat Ethis Melayu yang berasal dari Desa Loloan melakukan kegiatan berladang di Desa Pengambengan, namun pada waktu itu nama desa ini belum memiliki nama. Mereka melakukan kegiatan berladang dengan waktu yang cukup lama, maka secara tidak langsung mereka mampu melihat fenomena yang terjadi berulang-ulang di daerah tersebut yaitu berupa pasang air laut yang menggenang atau *ngambeng*. Masyarakat Ethis Melayu ini hanya membuat rumah sementara berupa gubuk atau pondok, namun karena jarak antara tempat mereka tinggal yaitu Desa Loloan dengan Desa Pengambengan yang merupakan tempat berladang mereka sangat jauh, mereka memutuskan untuk tinggal dan menetap di daerah tersebut dan memberi nama yaitu Desa Pengambengan. Desa Pengambengan sudah terbentuk dan resmi menjadi desa yang diberi nama Desa Pengambengan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa pertama yaitu Wak Jarkasih pada tahun 1943-1950. Sejarah tersebut didapatkan dari penuturan orang-orang terdahulu, tokoh masyarakat yang dapat dipercaya pendapatnya.

Dusun yang terdapat di Desa Pengambengan terdiri atas 2 (dua) dusun, yaitu Dusun Ketapang dengan asal usul nama dari sebuah pohon besar yang bernama pohon Ketapang. Kepala Dusun Ketapang bernama Mas Ahmad Syah. Dusun yang kedua di Desa Pengambengan yaitu Dusun Munduk dengan asal usul nama dari daerahnya yang bergunduk-gunduk dan memiliki Kepala Dusun yang

bernama Basrah. Seiring dengan perkembangan waktu, letak geografis Desa Pengambengan mengalami perkembangan. Desa Pengambengan mengalami pemekaran atau perluasan wilayah dusun, sehingga memiliki 5 (lima) dusun atau banjar. Dusun-dusun tersebut terdiri atas:

1. Banjar Kombading merupakan dusun yang memiliki letak geografis lebih dekat dengan Desa Pengambengan, sehingga secara administratif Dusun Kombading yang asalnya berada di wilayah Kelurahan Loloan Timur akhirnya masuk dalam wilayah Desa Pengambengan. Kepala Dusun atau Kepala Banjar Kombading adalah Bapak Mutamakin,
2. Banjar Ketapang Muara dipimpin oleh kepala dusun yaitu Bapak Jamal Asik,
3. Banjar Ketapang Lampu dengan kepala dusunnya adalah Bapak Kamaruzzaman,
4. Banjar Munduk yang memiliki kepala dusun bernama Bapak Bambang Suwahono, dan
5. Banjar Kelapa Balian yang kepala dusunnya adalah Bapak Ali Rahman.

Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Pengambengan adalah 3.565,00 Ha dan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Negara. Desa Pengambengan memiliki topografi desa yang didominasi oleh wilayah dataran rendah dengan ketinggian wilayah yaitu 7 m di atas permukaan laut. Iklim yang berada di Desa Pengambengan merupakan iklim tropis dan keadaan angin bertiup sedang kecuali pada kondisi tertentu. Suhu rata-rata harian di Desa Pengambengan adalah sebesar 35 °C. Secara administratif Desa Pengambengan berbatasan dengan beberapa desa yaitu:

Sebelah Utara : Desa Tegal Badeng Barat
Sebelah Selatan : Selat Bali
Sebelah Timur : Lingkungan Awen, Kelurahan Lelateng
Sebelah Barat : Selat Bali

Desa Pengambengan merupakan desa yang termasuk ke dalam wilayah tepi pantai atau pesisir. Luas wilayah tepi pantai atau pesisir yang dimiliki oleh Desa Pengambengan adalah sebesar 98 Ha. Wilayah pesisir tersebut merupakan potensi yang cukup besar bagi pengembangan sektor perikanan, sehingga dengan adanya

potensi tersebut masyarakat yang tinggal di Desa Pengambengan banyak yang melakukan kegiatan perikanan dengan memanfaatkan sumberdaya laut yang tersedia. Potensi tersebut juga didukung dengan adanya pelabuhan perikanan di Desa Pengambengan yaitu Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambengan yang merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Provinsi Bali.

4.2 Demografi Desa Pengambengan

Desa Pengambengan pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.581 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.940 jiwa. Jumlah penduduk di Desa Pengambengan mengalami peningkatan sebanyak 1,16% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.437 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.576 jiwa. Penduduk di Desa Pengambengan pada tahun 2018 lebih didominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Data lengkap mengenai jumlah penduduk dan kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Pengambengan dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Pengambengan Tahun 2018.

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah Penduduk Tahun Ini (2018)	6.276	6.305	12581 Jiwa
Jumlah Penduduk Tahun Lalu (2017)	6.203	6.234	12437 Jiwa
Persentase Perkembangan	1,18%	1,14%	1,16%

Sumber: Profil Desa Pengambengan 2018.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Pengambengan pada tahun 2018 terdiri atas 6.276 jiwa berjenis laki-laki dan sebanyak 6.305 jiwa berjenis kelamin perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Pengambengan memiliki penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Pengambengan pada tahun 2018 adalah sebanyak 12.581 jiwa, hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Pengambengan merupakan desa dengan jumlah penduduk yang cukup padat.

4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk di Desa Pengambengan terdiri atas berbagai bidang, seperti bidang perikanan, pertanian, wiraswasta, buruh dan sebagainya. Masyarakat di Desa Pengambengan sebagian besar merupakan penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, karena kawasan Desa Pengambengan merupakan kawasan desa pesisir yang memiliki potensi sangat baik dalam sektor perikanan di Provinsi Bali. Data mengenai mata pencaharian masyarakat di Desa Pengambengan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pengambengan Tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
Petani	255	23	278
Buruh Tani	365	123	488
Buruh Migran	0	4	4
PNS	27	18	45
Peternak	5	0	5
Nelayan	2.932	0	2.932
Montir	5	0	5
Bidan Swata	0	3	3
TNI	7	0	7
Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	48	66	114
Pedagang Keliling	158	9	167
Pembantu Rumah Tangga	1	33	34
Dukun Tradisional	0	2	2
Wiraswasta	239	101	340
Belum Bekerja	297	185	482
Pelajar	1.345	1.358	2.703
Ibu Rumah Tangga	0	3.640	3.640
Perangkat Desa	8	5	13
Buruh Harian Lepas	664	791	1.455
Sopir	20	0	20
Karyawan Honorer	7	7	14
Wartawan	1	1	2
Anggota Legilatif	1	0	1
Jumlah Keseluruhan			12.754

Sumber: Profil Desa Pengambengan 2018.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Pengambengan bermatapencarian sebagai nelayan yaitu sebanyak 2.932 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi sumberdaya perikanan di Desa Pengambengan banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pengambengan. Pekerjaan menjadi buruh harian lepas juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Pengambengan, yaitu sebanyak 1.455 jiwa yang didominasi oleh perempuan sebanyak 791 jiwa. Pekerjaan menjadi buruh harian lepas yang dilakukan oleh penduduk perempuan di Desa Pengambengan meliputi berbagai macam pekerjaan, baik yang berkaitan dengan sektor perikanan maupun non perikanan.

4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan masyarakat merupakan faktor penting yang dapat menunjang perkembangan sumberdaya manusia di suatu desa. Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi di desa. Masyarakat di Desa Pengambengan dapat dikatakan memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Pengambengan hanya tamatan SD (Sekolah Dasar), bahkan terdapat juga masyarakat yang tidak sekolah. Data mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pengambengan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Pengambengan Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
Usia 7-18 Tidak Pernah Sekolah	231	314	545
Usia 18-56 Tidak Pernah Sekolah	531	614	1.145
Tidak Tamat SD	228	227	455
Tamat SD/ sederajat	1.258	1.225	2.483
Tamat SMP/ sederajat	987	968	1.955
Tamat SMA/ sederajat	915	762	1.677
Tamat D3/ sederajat	5	13	18
Tamat S1/ sederajat	25	24	49
Jumlah Keseluruhan			8.327

Sumber: Profil Desa Pengambengan 2018.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan penduduk di Desa Pengambengan didominasi oleh tamatan atau lulusan SD/ sederajat dengan jumlah sebanyak 2.483 jiwa. Jumlah tamatan pada tingkat SMP/ sederajat adalah sebanyak 1.955 jiwa, sedangkan untuk tamatan pada tingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 1.677 jiwa. Penduduk Desa Pengambengan yang tamatan perguruan tinggi setara S1 dan D3 adalah sebanyak 49 jiwa dan 18 jiwa, selain itu juga terdapat banyak penduduk Desa Pengambengan yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pengambengan masih tergolong rendah karena terdapat banyak penduduk desa yang tidak sekolah.

4.1 Kondisi Sosial Keagamaan dan Budaya

Mayoritas dan hampir keseluruhan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pengambengan merupakan masyarakat yang beragama Islam, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarana bangunan seperti masjid, musholla, madrasah atau sekolah berbasis Islam serta Taman Pendidikan Al-Quran atau TPQ. Masyarakat di Desa Pengambengan juga terdapat sebagian kecil masyarakat yang beragama Hindu, hal tersebut terbukti dengan adanya bangunan dua Pura besar bagi umat Hindu, yaitu Pura Jati dan Pura Segare. Perbedaan agama tidak membuat masyarakat di Desa Pengambengan hidup secara individualis, namun mereka saling tolong menolong dan tidak memandang ras ataupun suku. Masyarakat di Desa Pengambengan secara sosial hidup dengan damai dan saling berdampingan.

Budaya yang dianut oleh masyarakat di Desa Pengambengan sebagian besar adalah budaya Melayu dan Bali, namun terdapat juga budaya Jawa yang merupakan budaya yang berasal dari masyarakat pendatang dari pulau Jawa. Kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Desa Pengambengan bersifat saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi seperti khitanan, pernikahan, kifayah atau mengurus jenazah dan kegiatan tradisi lainnya mereka selalu menggunakan cara gotong royong baik memberikan sumbangan berupa materi ataupun sumbangan non materi.

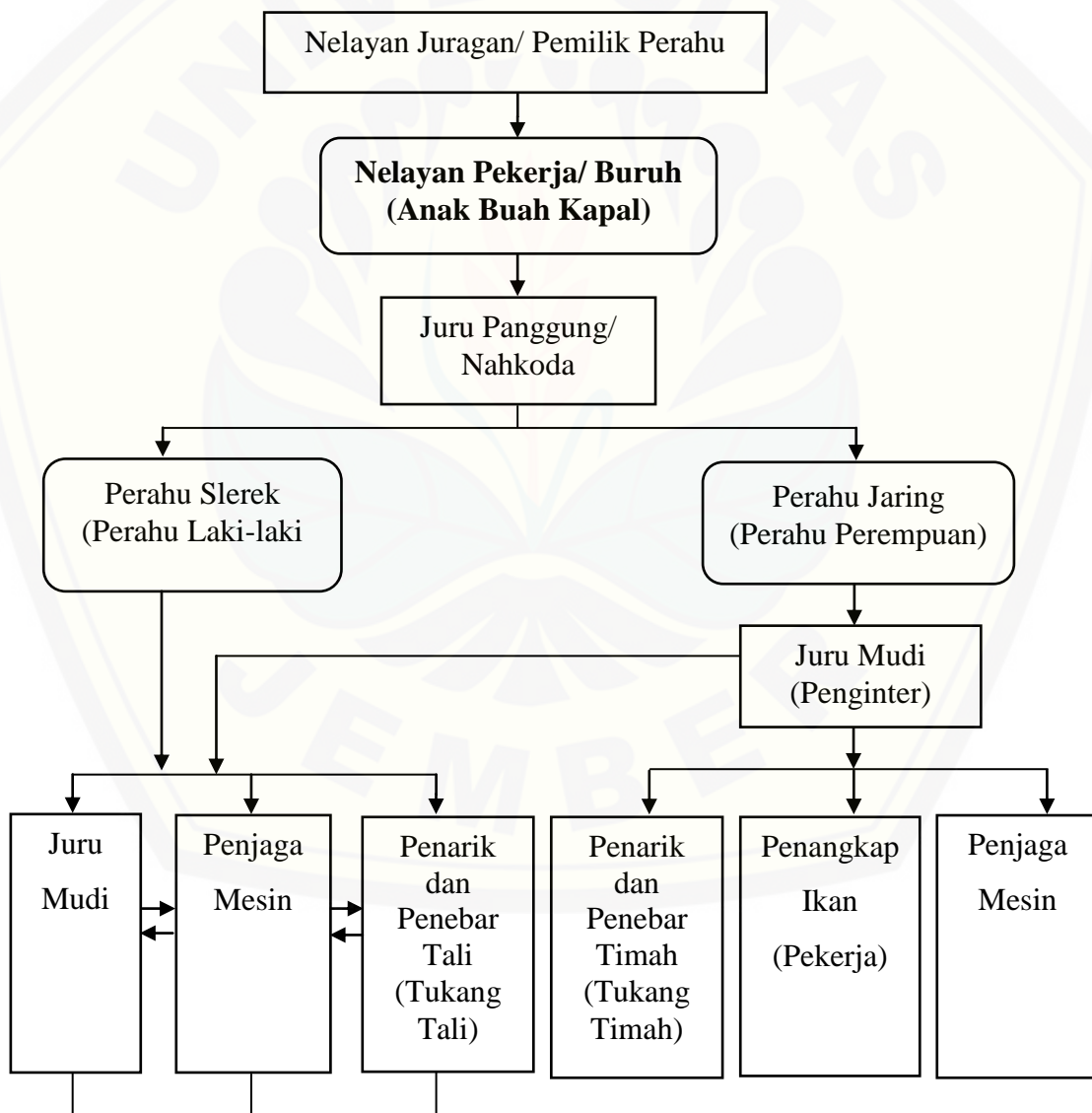
4.5 Kondisi Nelayan di Desa Pengambengan

Struktur masyarakat nelayan di Desa Pengambengan terdiri atas nelayan pemilik atau juragan kapal, dan nelayan buruh (anak buah kapal). Nelayan pemilik merupakan nelayan yang memiliki keseluruhan modal yaitu berupa alat-alat produksi seperti perahu, mesin perahu, alat tangkap dan pemilik modal. Nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki modal produksi hanya menyumbangkan jasa tenaganya untuk bekerja pada perahu pemilik seperti juru panggung, juru mudi, penjaga mesin, dan penangkap atau penjaring ikan.

Berdasarkan tingkat skala investasi modal usaha yang digunakan, nelayan di Desa Pengambengan terdiri atas nelayan besar dan nelayan kecil. Perbedaan antara nelayan besar dan nelayan kecil adalah terletak pada banyaknya jumlah modal yang digunakan serta jenis perahu yang digunakan. Nelayan besar merupakan nelayan yang memiliki tingkat investasi modal lebih besar dibandingkan dengan nelayan kecil. Nelayan besar di Desa Pengambengan pada umumnya merupakan nelayan yang memiliki perahu-perahu besar dan dimiliki oleh satu orang juragan atau *bos*. Perahu besar yang banyak beroperasi di Desa Pengambengan adalah perahu slerek. Data Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan menyebutkan bahwa pemilik Perahu Slerek di Desa Pengambengan pada tahun 2018 sebanyak 56 orang dengan jumlah nahkoda atau juru panggung sebanyak 54 orang. Masing-masing dari perahu tersebut memiliki jumlah anak buah kapal yang berbeda-beda yaitu antara 14-50 orang. Total keseluruhan dari jumlah anak buah kapal slerek yang terdapat di Desa Pengambengan adalah sebanyak 2.253 orang.

Perahu Slerek dapat beroperasi atau melakukan kegiatan melaut jika jumlah anak buah mencukupi. Umumnya jumlah anak buah dalam sepasang perahu slerek yaitu sebanyak antara 14-50 orang, jika anak buah belum mencukupi maka perahu tidak dapat melakukan operasi atau kegiatan melaut. Jam oprasional atau jadwal melaut yang dilakukan oleh perahu Slerek adalah pukul 14.00 siang atau pukul 15.00 sore dan kembali lagi pada pagi hari sekitar pukul 03.00-08.00 pagi. Waktu pulang atau kembali ini dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan.

Perahu slerek merupakan perahu berpasangan yang terdiri atas perahu slerek atau perahu laki-laki dan perahu pembawa jaring atau perahu perempuan. Masing-masing perahu memiliki tugas tersendiri, perahu laki-laki memiliki tugas yaitu membawa hasil ikan, membawa es dan sebagai tempat pekerja yaitu kemudi, tukang tali dan penjaga mesin, sedangkan perahu perempuan merupakan perahu yang membawa jaring dimana dalam perahu perempuan ini terdiri atas juru panggung, kemudi, penjaga mesin, tukang timah, pekerja atau orang yang menjaring ikan ketika perahu memperoleh ikan. Berikut merupakan struktur kedudukan nelayan Perahu Slerek di Desa Pengambengan.



Gambar 4.1 Struktur kedudukan nelayan Perahu Slerek di Desa Pengambengan

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nelayan juragan atau nelayan pemilik atau dalam bahasa daerah setempat biasa disebut dengan istilah *bos* memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan nelayan-nelayan yang lainnya. Nelayan pemilik merupakan seseorang yang memiliki perahu dan penyedia modal serta sarana produksi untuk melakukan kegiatan melaut. Sebagian besar nelayan pemilik di Desa Pengambengan tidak ikut serta dalam kegiatan melaut, mereka hanya menerima penghasilan dan sebagai penyedia modal serta pemilik keseluruhan sarana produksi seperti perahu, alat tangkap, mesin-mesin perahu dan sebagainya.

Nelayan pemilik memiliki jumlah nelayan pekerja yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran perahu yang digunakan. Jumlah pekerja perahu slerek secara umum sebanyak 30-60 orang termasuk juru panggung atau nahkoda. Juru panggung atau nahkoda memiliki hierarki kedudukan tertinggi dalam perahu slerek. Juru panggung berperan sebagai penentu jadwal keberangkatan perahu, selain itu juru panggung merupakan seseorang yang berperan sebagai juru atau petunjuk arah dalam menentukan keberadaan ikan. Peran juru panggung sangat penting dalam keberhasilan kegiatan melaut, karena jumlah banyaknya ikan yang diperoleh sangat ditentukan dengan keterampilan juru panggung dalam mencari ikan. Tugas atau peran tersebut tentunya juga didukung oleh juru mudi atau *penginter* serta nelayan pekerja lainnya.

Penginter atau juru mudi merupakan nelayan pekerja yang memiliki kedudukan tertinggi kedua dalam hierarki perahu slerek setelah juru panggung. Juru mudi memiliki tugas sebagai sopir yang mengendarakan perahu sesuai arahan dari juru panggung. Kemudi harus cermat dalam menjalankan intruksi dari juru panggung, karena peran dan tugas antara juru panggung dan juru mudi sangat berkesinambungan dan berkaitan. Adanya kesinambungan dan keterkaitan inilah yang menyebabkan komunikasi antara juru mudi dan juru panggung harus jelas karena sangat menentukan keberhasilan dalam proses kegiatan melaut.

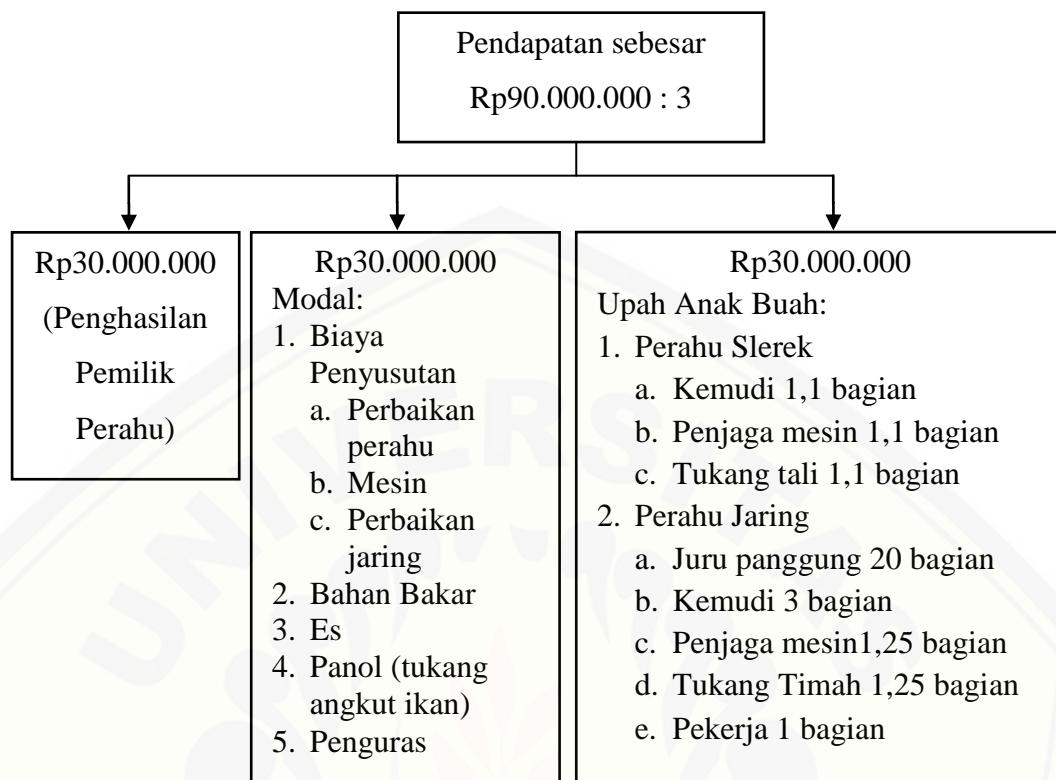
Keberhasilan dalam kegiatan melaut juga didukung dengan adanya nelayan-nelayan pekerja lainnya yaitu penjaga mesin, tukang timah, tukang tali dan pekerja (penangkap ikan). Penjaga mesin merupakan pekerja yang bertugas

sebagai penjaga mesin perahu. Penjagaan mesin dilakukan untuk mengawasi keadaan mesin perahu selama kegiatan melaut berlangsung, baik ketika bahan bakar habis ataupun ketika mesin mengalami gangguan atau kerusakan. Nelayan pekerja lainnya yaitu tukang timah dan tukang tali. Tukang timah merupakan nelayan pekerja yang memiliki tugas dalam kegiatan menebarkan dan menarik jaring yang berisi timah atau pemberat, sedangkan tukang tali merupakan nelayan pekerja yang bertugas sebagai penarik tali jaring pada bagian ujung jaring. Tukang tali akan melakukan tugasnya ketika terdapat ikan, tukang tali akan menarik tali jaring dari perahu jaring dan disembarkan pada lokasi keberadaan ikan.

Kedudukan paling rendah dalam hierarki perahu slerek adalah pekerja atau nelayan pekerja yang memiliki tugas sebagai penangkap ikan. Nelayan pekerja akan melakukan tugasnya ketika perahu slerek memperoleh ikan, jika perahu tidak *tawuran* (memperoleh ikan) maka nelayan pekerja tidak dapat menjalankan tugasnya. Tugas pekerja adalah menangkap ikan ketika terjadi *tawuran* atau keadaan ketika terdapat ikan dan kemudian memindahkannya ke perahu.

Kedudukan-kedudukan nelayan pekerja dalam hierarki perahu slerek tersebut ditentukan berdasarkan jumlah penghasilan yang diperoleh dari masing-masing pekerja. Penghasilan yang diperoleh dari masing-masing pekerja juga ditentukan berdasarkan tugas dan peran yang mereka lakukan dalam proses kegiatan melaut. Nelayan pekerja yang bekerja dengan tenaga lebih banyak akan memperoleh penghasilan yang lebih banyak dan sebaliknya jika nelayan pekerja dengan tenaga yang lebih sedikit juga akan memperoleh penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja lainnya.

Berdasarkan hasil lapang peneliti, sistem pembagian hasil yang berlaku antara nelayan pemilik dan nelayan pekerja perahu slerek adalah sistem bagi 3 (tiga) artinya setiap penghasilan keseluruhan yang diperoleh dari kegiatan melaut akan dibagi 3. Misalkan dalam satu terang bulan (20 hari) memperoleh pendapatan sebesar Rp90.000.000. Pendapatan tersebut nantinya akan dibagi 3 untuk nelayan pemilik atau *bos*, untuk keperluan pengeluaran atau modal dan untuk upah anak buah yaitu masing-masing sebesar Rp30.000.000. Berikut merupakan rincian skema dari sistem pembagian hasil pada perahu slerek:



Gambar 4.2 Skema Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pemilik perahu/ *bos* memiliki penghasilan terbesar yaitu sebesar Rp30.000.000 dari penghasilan keseluruhan. Penghasilan selanjutnya yaitu sebesar Rp30.000.000 akan dialokasikan untuk biaya modal perahu yang mencakup biaya penyusutan berupa perbaikan perahu, mesin perahu serta perbaikan jaring. Modal lainnya juga digunakan untuk pembelian bahan bakar berupa solar dan pembelian es. Pembelian bahan bakar dan es dilakukan sesuai dengan kebutuhan perahu, karena kebutuhan bahan bakar dan es disesuaikan berdasarkan jarak yang akan ditempuh selama kegiatan melaut.

Modal lainnya juga digunakan untuk upah *panol* atau tukang angkut ikan dan upah penguras perahu. Upah yang diperoleh tukang angkut ikan tergantung dengan hasil ikan yang diperoleh perahu, selain itu harga ikan juga mempengaruhi hasil upah yang diperoleh *panol*. Sistem bagi hasil pada tukang angkut ikan dilakukan secara berkelompok dan biasanya dalam satu kelompok *panol* terdiri atas 15 sampai 20 orang *panol*. Misalkan perahu memperoleh ikan sebanyak 1

ton, maka upah yang diperoleh dalam satu kelompok *panol* adalah sebesar Rp100.000. Penghasilan tersebut akan ditambah dengan hasil penjualan ikan sebanyak 100kg/ kelompok *panol*, sedangkan untuk upah pengurus perahu memiliki sistem yang berbeda. Sistem pembagian hasil pada pekerja pengurus perahu tidak dapat diprediksi, karena tergantung juga pada perolehan hasil tangkapan. Pengurus perahu memperoleh upah sebanyak 7% bagian dari hasil penjualan ikan yang diperoleh perahu pada hari itu, namun ketika terang bulan mereka juga memperoleh penghasilan yaitu sebanyak 1 bagian/ kelompok artinya apabila nelayan pekerja memperoleh upah sebesar Rp1.000.000 maka pengurus akan memperoleh upah sebesar Rp1.000.000/ kelompok. Satu kelompok pengurus perahu terdiri atas 10-15 orang.

Penghasilan selanjutnya sebesar Rp30.000.000 akan digunakan untuk upah nelayan pekerja. Upah masing-masing nelayan pekerja berbeda-beda sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan. Misalkan dalam sepasang perahu slerek terdapat jumlah nelayan pekerja sebanyak 10 orang dan jumlah nelayan pekerja pada perahu jaring sebanyak 20 orang termasuk juru panggung. Berikut merupakan sistem pembagian hasil nelayan pekerja berdasarkan tugas dan bagian masing-masing pekerja secara lebih rinci dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja (orang)	Bagian	Jumlah (Jumlah Pekerja x Bagian)
Juru Mudi	2	1,1	2,2
Penjaga Mesin	4	1,1	4,4
Tukang Tali	4	1,1	4,4
Total	10		11

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah nelayan pekerja pada perahu slerek adalah sebanyak 10 orang yang terdiri atas juru mudi sebanyak 2 orang, pejuang mesin sebanyak 4 orang dan tukang tali sebanyak 4 orang. Bagian hasil yang diperoleh dari masing-masing pekerja di perahu slerek adalah 1,1 bagian. Bagian penghasilan yang diperoleh nelayan pekerja pada perahu slerek bersifat sama yaitu sebesar 1,1 bagian. Perolehan bagian penghasilan yang sama

karena sistem kerja nelayan pekerja pada perahu slerek dilakukan secara bergantian. Sistem kerja tersebut berbeda dengan sistem kerja di perahu jaring. Sistem kerja yang dilakukan oleh nelayan pekerja diperahu jaring dilakukan secara tetap dan tidak bergantian. Berikut adalah tabel mengenai sistem pembagian hasil pada perahu jaring:

Tabel 4.5 Sistem Pembagian Hasil Perahu Slerek (Perahu Jaring)

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja (orang)	Bagian	Jumlah (Jumlah Pekerja x Bagian)
Juru Panggung	1	20	20
Juru Mudi	2	3	6
Penjaga Mesin	4	1,25	5
Tukang Timah	4	1,25	5
Pekerja	9	1	9
Total	20		45

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat 20 orang nelayan pekerja di perahu jaring yang terdiri atas beberapa pekerja yaitu juru panggung 1 orang, juru mudi sebanyak 2 orang, penjaga mesin sebanyak 4 orang, tukang timah sebanyak 4 orang dan pekerja atau penangkap ikan sebanyak 9 orang. Masing-masing nelayan pekerja tersebut memiliki bagian penghasilan yang berbeda-beda karena disesuaikan berdasarkan tugas pekerjaan yang dilakukan. Misalkan diketahui penghasilan atau upah nelayan pekerja dalam 1 terang bulan (20 hari) sebesar Rp30.000.000. Berikut merupakan rincian perhitungan penghasilan yang diperoleh dari masing-masing pekerja:

Penghasilan : Rp30.000.000
 Jumlah bagian nelayan pekerja perahu slerek : 11
 Jumlah bagian nelayan pekerja perahu slerek : 45
 Jumlah bagian nelayan pekerja : $11 + 45 = 56$ maka,
 Penghasilan Rp30.000.000 : 56 = Rp535.714/ bagi.

Berdasarkan hasil pembagian antara penghasilan dan bagian dari masing-masing nelayan pekerja, dapat diketahui hasil bahwa setiap 1 bagian memperoleh penghasilan sebesar Rp535.714. Penghasilan tersebut nantinya akan dikalikan

sesuai dengan bagian yang diperoleh dari masing-masing pekerja. Penjelasan lebih rinci mengenai perolehan penghasilan nelayan pekerja perorangan maupun perbagian kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil dari Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja (Orang)	Bagian	Jumlah (Jumlah Pekerja x Bagian)	Penghasilan/orang (Rupiah)	Penghasilan/bagian kerja (Rupiah)
Juru Mudi	2	1,1	2,2	589.286	1.178.571
Mesin	4	1,1	4,4	589.286	2.357.143
Tukang Tali	4	1,1	4,4	589.286	2.357.143
Total	10		11		

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa penghasilan setiap 1 orang nelayan pekerja pada perahu slerek adalah adalah Rp589.286. Penghasilan tersebut merupakan hasil dari perkalian antara 1 bagian dikalikan dengan 1,1 bagian sehingga memperoleh penghasilan sebesar Rp589.286. Penghasilan yang diperoleh masing-masing nelayan pekerja bersifat sama, karena sistem kerja di perahu slerek dilakukan secara bergantian. Sistem kerja tersebut berbeda dengan sistem kerja yang berlaku di perahu jaring. Perbedaan sistem kerja yang berlaku antara perahu slerek dan perahu jaring juga dapat menentukan perbedaan penghasilan dari masing-masing pekerja. Berikut merupakan rincian pembagian hasil pada perahu jaring:

Tabel 4.7 Hasil dari Sistem Pembagian Hasil pada Perahu Slerek (Perahu Jaring)

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja (Orang)	Bagian	Jumlah (Jumlah Pekerja x Bagian)	Penghasilan/orang (Rupiah)	Penghasilan/bagian kerja (Rupiah)
Juru Panggung	1	20	20	10.714.286	10.714.286
Juru Mudi	2	3	6	1.607.143	3.214.286
Mesin	4	1,25	5	669.643	2.678.571
Timah	4	1,25	5	669.643	2.678.571
Pekerja	9	1	9	535.714	4.821.429
Total	20		45		

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa penghasilan terbesar nelayan pekerja pada perahu jaring adalah juru panggung. Penghasilan yang diperoleh juru panggung adalah 20 bagian artinya apabila pekerja atau penangkap ikan memperoleh penghasilan sebesar Rp535.714 maka penghasilan yang diperoleh juru panggung adalah sebesar Rp535.714 kali 20 yaitu Rp10.714.286. Penghasilan yang diperoleh juru panggung merupakan penghasilan yang sesuai dengan pekerjaannya, karena juru panggung merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam menentukan perolehan ikan. Penghasilan yang diperoleh juru panggung berbeda dengan penghasilan yang diperoleh juru mudi. Bagian penghasilan yang diperoleh juru mudi adalah sebanyak 3 (tiga) bagian artinya setiap penghasilan 1 bagian sebesar Rp535.714 dikalikan 3 maka penghasilan yang diperoleh juru mudi adalah sebesar Rp1.607.143. Penghasilan yang diperoleh juru mudi lebih besar dibandingkan dengan nelayan pekerja lainnya. Perbedaan tersebut dikarena juru mudi bekerja sepanjang malam untuk menjalankan atau mengemudikan perahu, sehingga mereka memperoleh upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan pekerja yang lainnya.

Penghasilan yang diperoleh pekerja pada bagian penjaga mesin dan tukang timah memperoleh penghasilan sebesar 1,25 bagian artinya setiap penghasilan 1 bagian sebesar Rp535.714 dikalikan 1,25 maka penghasilan yang diperoleh pekerja penjaga mesin dan tukang timah adalah sebesar Rp669.643. Penghasilan tersebut berbeda 25% lebih besar dibandingkan dengan nelayan pekerja atau penangkap ikan. Perbedaan tersebut disebabkan karena penjaga mesin melakukan tugas sepanjang malam dan dilakukan secara bergantian dengan penjaga mesin yang lainnya, sedangkan tukang timah memiliki beban kerja lebih berat karena harus menebarkan dan menarik timah. Pekerjaan tersebut tentunya berbeda dengan nelayan pekerja atau pekerja penangkap ikan, mereka hanya bekerja ketika memperoleh ikan atau *tawuran* dan sebaliknya jika perahu tidak memperoleh ikan maka nelayan pekerja atau penangkap ikan akan diam saja dan tidak melakukan pekerjaan. Kondisi demikian menyebabkan penghasilan yang diperoleh nelayan pekerja pada bagian penangkap atau penjaring ikan adalah sebanyak 1 bagian atau sebesar Rp Rp535.714/ orang.

4.6 Profil Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan

Berdasarkan data pada profil Desa Pengambengan tahun 2018, menyebutkan bahwa Desa Pengambengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.581 jiwa yang terdiri atas 6.276 jiwa penduduk laki-laki dan 6.305 jiwa penduduk perempuan. Penduduk di Desa Pengambengan sebagian besar merupakan penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak 2.932 jiwa. Sebagian penduduk lainnya bekerja sebagai buruh harian lepas yaitu sebanyak 1.455 jiwa yang terdiri atas 664 buruh laki-laki dan 791 buruh perempuan.

Istri nelayan buruh merupakan wanita atau perempuan yang berasal dari keluarga nelayan buruh atau pekerja yang tidak memiliki alat-alat produksi seperti perahu, alat tangkap dan sarana produksi lainnya. Istri nelayan buruh di Desa Pengambengan diklasifikasikan berdasarkan kedudukan suami atau nelayan buruh dalam hierarki perahu slerek, yaitu: (1) Istri nelayan buruh juru panggung merupakan istri nelayan buruh yang berasal dari keluarga dengan kondisi perekonomian yang mencukupi. Juru panggung merupakan nelayan buruh yang memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarki perahu slerek, sehingga penghasilan yang diperoleh dari kegiatan melaut memiliki bagian yang paling tinggi. (2) Istri nelayan buruh juru mudi yang merupakan istri dari tukang kemudi atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut dengan tukang *penginter*, dan (3) Istri nelayan buruh pekerja yang terdiri atas istri nelayan buruh penjaga mesin, istri nelayan buruh tukang timah, istri nelayan buruh tukang tali dan istri nelayan buruh penangkap ikan atau penjaring ikan.

Keadaan umum istri nelayan buruh yang bertempat tinggal di wilayah pesisir Desa Pengambengan dapat dilihat dari keseharian mereka dalam melakukan 2 (dua) peran utama utama yaitu peran domestik dan peran publik. Istri nelayan buruh melakukan peran publik atau bekerja di ranah publik dan melakukan peran sosial untuk menambah penghasilan rumah tangga, namun terdapat juga istri nelayan buruh yang hanya melakukan peran domestik atau pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Hal tersebut tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor internal yang menyebabkan istri nelayan buruh tidak dapat

berkiprah di ranah publik, misalnya karena kondisi rumah tangga yang tidak dapat ditinggalkan dan akibat adanya larangan dari suami yang tidak memperbolehkan istri nelayan buruh bekerja di sektor publik.

Peran publik yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan terdiri atas kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh untuk mendapatkan upah atau memperoleh penghasilan. Sebagian besar istri nelayan buruh di Desa Pengambengan melakukan aktivitas ekonomi dengan bekerja sebagai buruh, namun terdapat juga istri nelayan buruh yang bekerja sebagai pedagang dan penyedia jasa. Pekerjaan sebagai buruh yang banyak dimasuki oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan adalah sebagai buruh di pabrik ikan, sebagai buruh di pantai yang berkaitan dengan kegiatan mengurus perahu, buruh di salah satu agroindustri dan industri dan sebagai buruh rumah tangga. Pekerjaan tersebut merupakan bentuk aktivitas ekonomi istri nelayan buruh.

Istri nelayan buruh di Desa Pengambengan selain aktif dalam melakukan kegiatan ekonomi mereka juga aktif dalam melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan terdiri atas beberapa kegiatan yaitu kegiatan gotong royong kerja bakti, kegiatan arisan dan kegiatan keagamaan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan merupakan kegiatan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan pesisir pantai, membersihkan *lorongan* atau jalan dan membersihkan tempat ibadah. Kegiatan arisan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan merupakan kegiatan arisan uang dan arisan barang, dimana kegiatan arisan uang dilakukan selama satu minggu sekali dan arisan barang dilakukan untuk membeli barang dengan cara mencicil ataupun untuk keperluan acara hajatan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh istri nelayan buruh terdiri atas kegiatan pengajian, *wiridan* dan kegiatan *kifayah* atau kegiatan mengurus orang meninggal.

Peran domestik yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan merupakan peran yang mencakup seluruh peran atau tugas istri nelayan buruh untuk memenuhi kewajiban dalam rumah tangga. Kewajiban

tersebut merupakan kewajiban yang dilakukan di dalam lingkungan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Pekerjaan domestik yang dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan pada umumnya sama seperti pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan atau istri pada umumnya, namun terdapat hal unik yaitu kebanyakan istri nelayan buruh memasak hasil ikan tangkapan suaminya dan membeli bahan-bahan masakan secukupnya sesuai dengan penghasilan yang diperoleh suaminya.

4.7 Karakteristik Informan

Karakteristik merupakan sifat, ciri khas, dan hal-hal yang dimiliki dari suatu objek yang membedakan dengan obyek yang lain. Perempuan atau istri-istri nelayan buruh memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan atau istri yang bukan merupakan istri nelayan. Istri nelayan buruh merupakan orang yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas 18 informan yang terdiri atas *key* informan dan informan penelitian yang merupakan istri-istri nelayan buruh perahu slerek dan istri-istri nelayan buruh perahu sampan. Berikut merupakan data mengenai *key* informan dan informan penelitian:

Tabel 4.8 Data *Key* Informan dan Informan Penelitian Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan

No	Nama Informan	Status Informan	Karakteristik
1	Ibu Nasika	Key Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Memiliki keterampilan dalam mengurus perahu. 3. Bekerja sebagai buruh di pantai dan buruh di pedagang ikan. 4. Lama bekerja ± 12 tahun
2	Ibu Nasipa	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Memiliki warung di pinggir pantai 3. Memiliki keterampilan dalam berdagang. 4. Bekerja sebagai buruh di pantai dan sebagai pedagang 5. Lama bekerja ± 18 tahun

Tabel 4.8 Data Key Informan dan Informan Penelitian Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambangan (Lanjutan)

3	Ibu Susiyani	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Bekerja sebagai buruh di pabrik ikan 3. Lama bekerja \pm 30 tahun
4	Ibu Asriyati	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Bekerja sebagai buruh agroindustri dan buruh rumah tangga. 3. Lama bekerja \pm 8 tahun
5	Ibu Sayu Zakiya	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Sampan) 2. Bekerja sebagai buruh rumah tangga 3. Lama bekerja \pm 11 tahun
6	Ibu Haisyah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Bekerja sebagai buruh di pabrik ikan 3. Lama bekerja \pm 13 tahun
7	Ibu Masrifa	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Sampan) 2. Memiliki warung di pinggir pantai. 3. Memiliki keterampilan dalam memasak. 4. Bekerja sebagai buruh di pantai, pedagang dan buruh rumah tangga. 5. Lama bekerja \pm 24 tahun.
8	Ibu Lindayani	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Sampan) 2. Bekerja sebagai buruh di pabrik ikan 3. Lama bekerja \pm 12 tahun
9	Ibu Muaida	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Memiliki warung di pinggir pantai 3. Memiliki keterampilan dalam berdagang. 4. Bekerja sebagai pedagang sayur, baju serta perlengkapan wanita. 5. Lama bekerja \pm 11 tahun
10	Ibu Widyawati	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Perahu Slerek) 2. Memiliki keterampilan dalam menjahit monte. 3. Bekerja sebagai buruh di pabrik ikan dan sebagi penjahit monte 4. Lama bekerja \pm 7 tahun
11	Ibu Siti Marmah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Panggung) 2. Memiliki sumber nafkah yang mencukupi. 3. Tidak bekerja

Tabel 4.8 Data Key Informan dan Informan Penelitian Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan (Lanjutan)

12	Ibu Nur Aini	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Mudi) 2. Bekerja sebagai buruh di pabrik ikan dan buruh rumah tangga 3. Lama bekerja \pm 10 tahun
13	Ibu Sayu Warsiah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Mudi) 2. Memiliki keterampilan dalam membuat bata dan menjahit monte. 3. Bekerja sebagai buruh pengisi garam, buruh pembuat bata dan penjahit monte. 4. Lama bekerja \pm 16 tahun.
14	Ibu Mufidah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Panggung) 2. Memiliki sumber nafkah yang mencukupi 3. Tidak bekerja
15	Ibu Marlinah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Mudi) 2. Memiliki infrastuktur dasar berupa toko sebagai sarana untuk melakukan kegiatan perdagangan. 3. Memiliki keterampilan dalam menjahit monte. 4. Bekerja sebagai pedagang dan penjahit monte. 5. Bekerja \pm 8 tahun
16	Ibu Irmayanti	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Panggung) 2. Memiliki sumber nafkah yang mencukupi. 3. Tidak bekerja
17	Ibu Siti Nurlianah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Mudi) 2. Memiliki keterampilan dalam menjahit atau mengesol sepatu. 3. Bekerja sebagai buruh di perusahaan kayu dan bata. 4. Bekerja \pm 14 tahun
18	Ibu Waginah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Nelayan Buruh (Juru Panggung) 2. Memiliki sumber nafkah yang mencukupi. 3. Tidak bekerja

Sumber: *Data Primer diolah (2019)*

Informan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya istri-istri nelayan buruh saja, melainkan beberapa informan pendukung juga diperlukan dalam penelitian ini. Informan pendukung yang digunakan antara lain adalah Ketua Paguyuban Masyarakat Pesisir Lampu yaitu Bapak Naf'an yang mengetahui secara umum kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pengambengan. Informan pendukung selanjutnya yaitu nelayan buruh yaitu Bapak Poniman dan Bapak Haerozik selaku nelayan buruh perahu slerek, Bapak Husni dan Bapak Bohari selaku nelayan buruh perahu sampan, kemudian Bapak Abdul Aziz selaku nelayan penginter atau juru mudi dan Bapak Samsul Hadi selaku nelayan juru panggung. Informan-informan tersebut dipilih sebagai informan pendukung karena berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan nelayan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan melaut atau kegiatan penangkapan ikan di Desa Pengambengan.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan melakukan pekerjaan di sektor publik adalah:
 - a. Kebutuhan Fisiologis yaitu untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum dalam tangga dan untuk menambah penghasilan berupa gaji atau upah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - b. Kebutuhan Rasa Aman yaitu untuk memenuhi kebutuhan *saving* atau menabung guna mengantisipasi ketidakpastian penghasilan yang diperoleh suami atau nelayan buruh.
 - c. Kebutuhan Sosial yaitu berupa keikutsertaan istri nelayan buruh dalam berbagai kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, seperti kegiatan gotong royong, arisan, pengajian dan wiridan.
 - d. Kebutuhan Penghargaan bukan merupakan motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan untuk melakukan pekerjaan di sektor publik.
 - e. Kebutuhan Aktualisasi Diri bukan merupakan motivasi istri nelayan buruh di Desa Pengambengan untuk melakukan pekerjaan di sektor publik.
2. Sumber-sumber nafkah yang dimiliki oleh istri-istri nelayan buruh di Desa Pengambengan terdapat 3 modal, diantaranya adalah:
 - a. Modal alam yaitu pemanfaatan jasa lingkungan berupa pemanfaatan pesisir pantai untuk kegiatan bekerja dan melakukan kegiatan perdagangan, pemanfaatan hasil laut berupa ikan untuk dijual dan dikonsumsi sehari-hari.
 - b. Modal ekonomi yaitu ketersediaan finansial berupa uang tunai, tabungan dan kepemilikan warung, serta kepemilikan infrastruktur dasar berupa bangunan toko sebagai sarana untuk melakukan kegiatan perdagangan.
 - c. Modal manusia berupa keterampilan dalam mengidentifikasi jenis ikan, berdagang dan menjahit. Kemampuan fisik berupa tenaga untuk bekerja, dan kesehatan.

- d. Modal sosial berupa hubungan sosial sebagai modal untuk berinteraksi dengan keluarga, kerabat, paguyuban masyarakat nelayan dan lembaga keuangan seperti koperasi simpan pinjam dan Bank Rakyat Indonesia Unit Negara. Jaringan kerja berupa akses pekerjaan, hubungan kepercayaan meliputi hubungan kepercayaan antara istri nelayan buruh dan suami serta hubungan kepercayaan antara istri nelayan buruh dengan pedagang besar. Asosiasi berupa keanggotaan kelompok arisan dan kelompok PKH (Program Keluarga Harapan).
3. Strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh dalam mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga di Desa Pengambengan terdiri atas:
 - a. Intensifikasi dan ekstensifikasi tidak dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengambengan.
 - b. Diversifikasi nafkah atau matapencaharian yaitu bekerja sebagai buruh di pabrik ikan, buruh di pantai, buruh agroindustri tempe, buruh di industri bata dan kayu, buruh rumah tangga, pedagang warung dan toko serta bekerja sebagai penjahit.
 - c. Migrasi yaitu bekerja sebagai buruh atau pekerja di luar Desa Pengambengan seperti bekerja di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Singaraja.

6.2 Saran

1. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan secara rutin kepada istri-istri nelayan untuk mengembangkan keterampilan agar dapat mengolah hasil laut seperti ikan yang memiliki harga rendah. Pelatihan tersebut perlu dilakukan karena sering terjadi ikan-ikan yang memiliki harga rendah dibuang begitu saja. Pelatihan juga perlu dilakukan untuk membuat kerajinan-kerajinan dari terumbu karang.
2. Sumberdaya alam yang tersedia seperti jasa lingkungan berupa pesisir pantai, sebaiknya dimanfaatkan lebih optimal. Pemanfaatan jasa lingkungan tersebut dapat dikembangkan sebagai wisata pesisir pantai, selain itu sumberdaya

alam berupa hasil tangkapan ikan yang memiliki harga rendah sebaiknya juga dimanfaatkan dan diolah lebih optimal dengan cara dijual ataupun diolah menjadi ikan olahan. Pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal perlu dilakukan agar dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk memperoleh nafkah tambahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Rajafindo Persada.
- Agunggunanto, E. Y. dan Arianti, F. 2015. Model Penentu Pendapat Nelayan di Kabupaten Demak. *Kinerja Perbankan, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Menghadapi Asean Economic Community 2015. 14 November 2016. Universitas Stikubank Semarang*: 1-11.
- Andriati, Retno. 2016. Perubahan Budaya Kerja Nelayan. *Biokultur*, 5(1): 61-74.
- Asis, Abdul. 2019. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. *Pangadereng*, 5(1): 133-145.
- Aswiyati, Indah. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Holistik*, 9(7): 1-18.
- Atmosoeparto, Kisdarto. 2004. *Temukan Kembali Jati Diri Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Bali dalam Angka 2018*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Negara dalam Angka 2018*. Jembrana: BPS Kabupaten Jembrana.
- Badu, Margaretha. 2015. Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Administratie*, 1(4): 1-11.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: *Departement for International Development*.
- Dharmawan, A. H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Strategy*) Mazhab Bogor. *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 01(02): 170-192.
- Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial. 2019. *Rangkuman Informasi Progam Keluarga Harapan (PKH) 2019*. Jakarta: Kementerian Sosial.

- Dora, N. I. 2017. Atropologi Gender dalam Pembagian Kerja secara Seksual Masyarakat Nelayan. *Ijtimaiyah*, 1(7): 1-13.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fargomeli, Fanesa. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diuma*, 3(3): 1-17.
- Fauzi, Akhmad. 2010. *Ekonomi Perikanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, M. dan R. Rahadian. 2015. Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). *Sosek*, 10(2): 241-249.
- Goble, Frank G. 1971. *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow* Terjemahan oleh Supratinya, A. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Granovetter, Mark. 1985. Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3): 481-510.
- Hamdani, H. dan K. Wulandari. 2016. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (*The Factor of Proverty Causes Traditional Fisherman*). *E-Sospol*, 3(1): 62-67.
- Hardiansyah, Rila. 2016. Peran Kelompok Perempuan dalam Perberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan. *Transformasi*, 2(2): 1-16.
- Helmi, A., dan A. Satria. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*, 16(1): 68-78.
- Hidjrahwati. 2019. *Cerdas Sejak Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hutapea, R. Y. F., A. Kohar, dan A. Rosyid. 2012. Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1): 1-10.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Indraddin dan Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irawati, R. dan S. W. Hati. 2013. Motivasi Kerja Wanita terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Sektor Perikanan. *Journal of Economics and Policy*, 6(1): 93-105.
- Kadir, N. S. 2016. Stretgi Nafkah Keluarga Nelayan Pamekkang di Kelurahan Mamunyu Kabupaten Mamuju. *Commercium Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2): 70-80.
- Kimbal, R. W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2001. *Pangamba': Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan Cetakan II*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Kusnadi, H. Sulistiyowati, Sumarjono, dan A. Prasodjo. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu (Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laila, N. E. N. 2015. Strategi Nafkah Perempuan Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, R. H. 2019. *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. Depok: LKPS.

- Maiga, Mariame. 2010. *Gender, AIDS and Food Security: Culture and Vulnerability in Rural Cote D'Ivoire*. Netherlands: Wageningen Academic Publishers.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mangkunegara, A. P. 2009. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiana. 2016. Studi atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Marhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Jakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Marini, I. A. K. dan N. S. K. Ningsing. 2015. Ragam Aktivitas Wanita Nelayan terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Mataram. *Ganec Swara*, 9(1): 53-59.
- Maslow, A. H. 1943. A Theory of Human Motivations. *Psychological Review*, 50(4): 370-396.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1984. *Kualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication, Inc. Terjemahan oleh T. R. Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, J. C. 1993. *Gender dan Pembangunan* Terjemahan oleh Fakhri, Mansour. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. N. P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Anggota IKAPI.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Abbaz Production.
- Nawaz, Faraha. 2019. *Microfinance and Women's Empowerment in Bangladesh*. Bangladesh, Departement of Public Administration University of Rajshahi.

- Nugraheni, Wahyu. 2012. Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Education Social Studies*, 1(2): 104-111.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Pemerintahan Kabupaten Jember. 2017. *Profil Desa Pegambengan*. Negara: Kantor Perbekel Pegambengan.
- Pemerintahan Kabupaten Jember. 2016. Potensi Perikanan Laut. <https://jembranakab.go.id/index.php?module=perikanan>. [Diakses pada 17 Desember 2018].
- Pender, J., S. Ehui, dan F. Place. 2006. *Strategies for Sustainable Land Management in the East African Highlands*. Washington, International Food Policy Research Institute.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015. *Kerjasama Pemerintahan dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur*. 20 Maret 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 62. Jakarta.
- Purnawanto, Budy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Robbins S. P. dan T. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosramadhana, dan B. A. Simanjuntak. 2018. *Strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rostiyati, Ani. 2018. Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala*, 10(2): 187-202.
- Rosyadi, K. dan I. N. Azhar. 2016. *Madura Merayakan Peradaban*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rozikin, M. R. 2018. *Hukum Arisan dalam Islam*. Malang: UB. Press.
- Saad, Sudirman. 2009. *Hak Pemeliharaan dan Penangkapan Ikan*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sanchirico, J. N., K. A. Cochran, dan P. M. Emerson. 2002. *Marine Protected: Economic and Social Implications. Discussion Paper 02-26*. Resources for the Future, Washington D. C.
- Sanday, Peggy R. 1974. *Female Status in Public Domain*. Dalam Michelle Zimbalist Rosaldo dan Louise Lamphere. *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Saptanto, S., Lindawati, dan A. Zulham. 2011. Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Asal Migrasi Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan (Studi Kasus Indramayu). *Organisasi dan Manajemen*, 7(1): 21-37.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. IDS Working Paper No. 72*. Institute of Development Studies, University of Sussex, Brighton.
- Septiana, Ardelia. 2017. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Pembesaran Ikan Gurami di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Seni, Wa. 2015. Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi). *Skripsi*. Kendari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo.
- Setiadi, E. M., K. A. Hakam dan R. Effendi. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Iwan. 2012. *Agribisnis Kreatif, Pilar Usaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Setiyanto, D. A. 2017. *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simanjuntak, B. A., H. Hasyim, A. W. Turnip, J. Purba, dan E. K. Siahaan. 1979. *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatra Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Statistik PPN Pengambengan. 2017. *Laporan Statistik Perikanan Tangkap 2017*. Negara: Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan.
- Statistik PPN Pengambengan. 2018. *Data Kapal Perikanan PPN Pengambengan (Aktif)*. Negara: Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan.
- Sudarto. 2011. Pemanfaatan dan Pengembangan Energi Angin untuk Proses Produksi Garam di Kawasan Timur Indonesia. *Triton*, 7(2): 61-70.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sumarti, Titik. 2010. *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan*. Bogor, Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Direktorat Pemberdayaan Keluarga.
- Suwatno dan D. J. Priansa. 2016. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tosepu, R., L. O. A. I. Ahmad, D. S. Effendy. 2016. *Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Kendari: Yayasan Cipta Anak Bangsa (YCAB).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. *Ketenagakerjaan*. 25 Maret 2003. Lembara Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. Jakarta.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Vecvagers, Kaspars. 2006. *Valuing Damage and Losses in Cultural Assets after a Disaster: Concept Paper and Research Options*. Mexico, United Nations Publications.
- Wati, L. S. dan M. Primyastanto. 2018. *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern Teori dan Aplikasinya*. Malang: UB. Press.

- Widodo, Slamet. 2012. Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. *Kedaulatan Pangan dan Energi*, Juni 2012. *Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura* : 1-7.
- Widodo, Slamet. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Sosial Humaniora*, 15(1): 10-20.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wijono, Sutarto. 2015. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wisana, I. D. G. K. 2001. Kesehatan sebagai Suatu Investasi. *Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 1(1): 42-51.
- Yuliasri, Ela. 2017. Mekanisme Survival Istri pada Keluarga Nelayan buruh (Studi pada Istri Nelayan buruh Dusun Muncar Desa Kedungrejo Banyuwangi). *Sosial dan Politik*, 7(1): 273-288.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti saat Wawancara dengan Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan



Gambar 2. Peneliti saat Mengunjungi Kegiatan Nelayan Buruh pada salah satu Perahu Slerek di Desa Pengambengan



Gambar 3. Peneliti Mengunjungi Istri Nelayan Buruh pada saat Melakukan Kegiatan Membuka Ikan dari Jaring



Gambar 3. Peneliti Mengunjungi Istri Nelayan Buruh dan Nelayan Buruh pada saat Melakukan Kegiatan *Yum Ayum* atau Memperbaiki Jaring



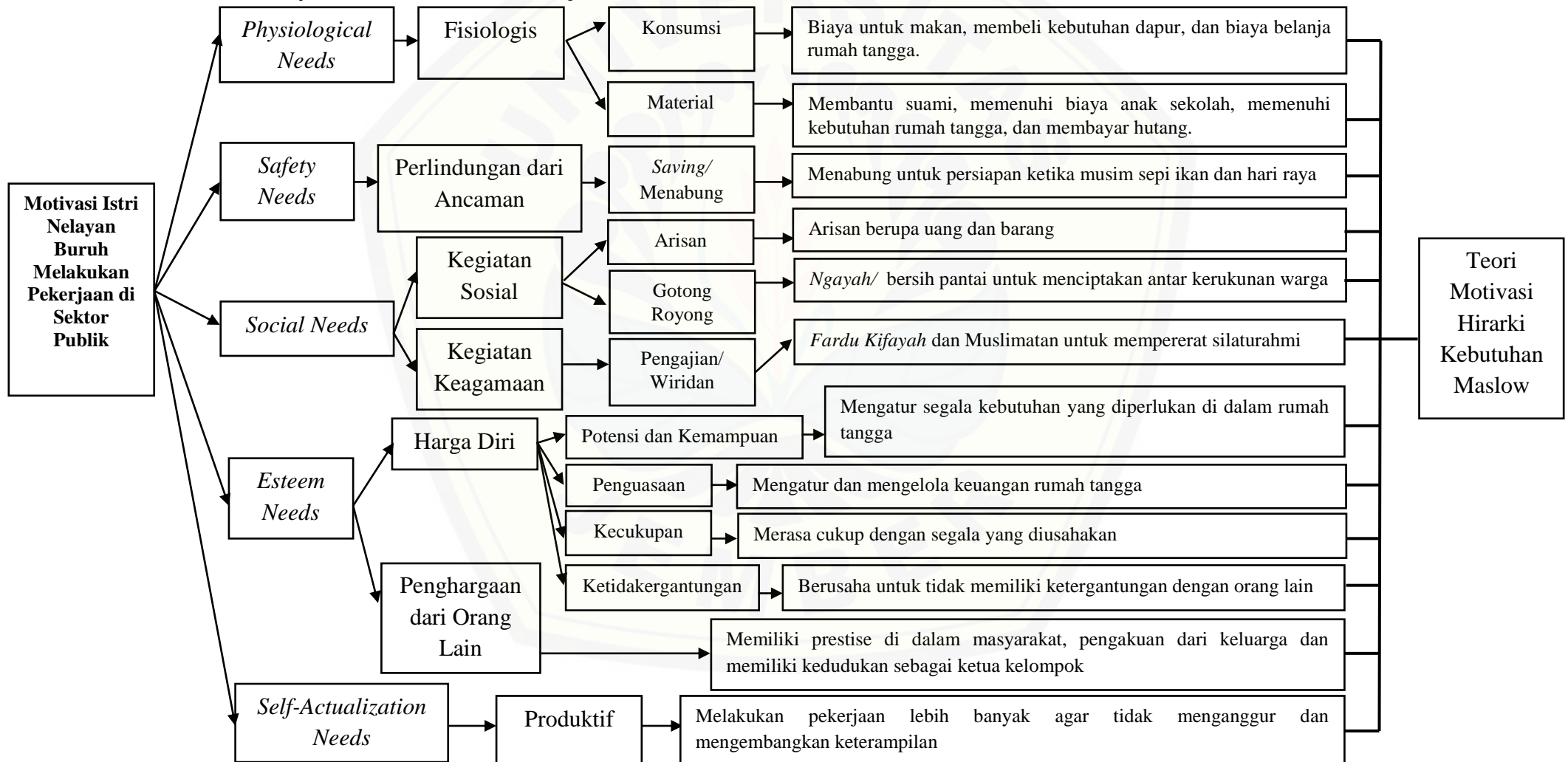
Gambar 4. Lesehan Tanjung Cemara dan Wisata Pantai Pinus



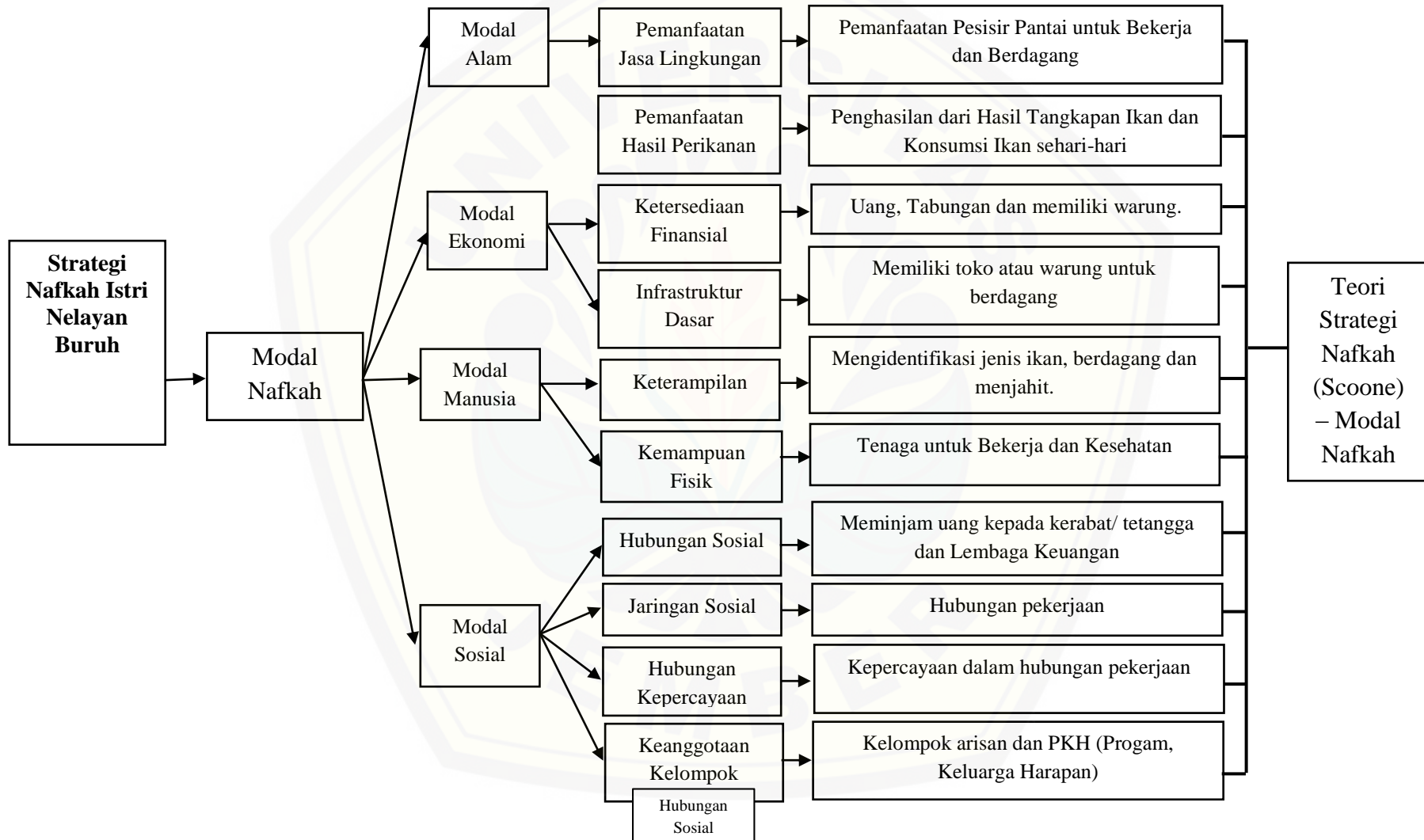
Gambar 6. Peneliti saat melakukan observasi dengan Bapak Poniman selaku Nelayan Buruh Perahu Slerek di Desa Pengambengan

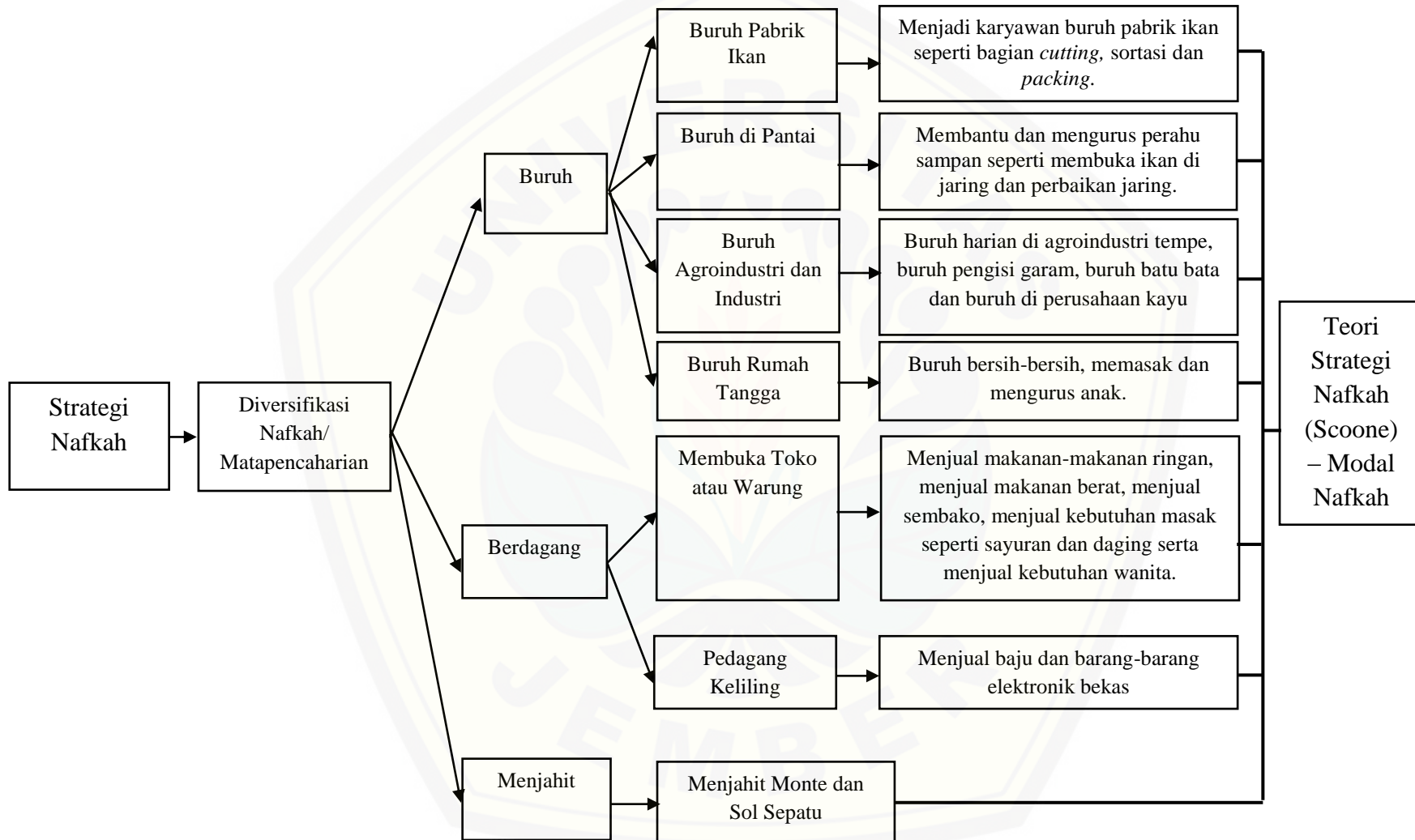
LAMPIRAN A DISPLAY DATA

1. Alasan Istri Nelayan Buruh Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik



2. Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengambengan





LAMPIRAN B REDUKSI DATA

REDUKSI DATA
STRATEGI NAFKAH ISTRI NELAYAN BURUH
DI DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA

1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1	Motivasi Istri Nelayan Buruh Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik <ol style="list-style-type: none"> 1. Mtv F. Fisiologis 2. Mtv RS. Rasa Aman 3. Mtv S. Sosial 4. Mtv P. Penghargaan 5. Mtv AD. Aktualisasi Diri
2	Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh <ol style="list-style-type: none"> A. Sumber Nafkah <ol style="list-style-type: none"> 1. SMA. Modal Alam 2. SME. Modal Ekonomi/ Finansial 3. SMM. Modal Manusia 4. SMS. Modal Sosial B. Strategi Nafkah <ol style="list-style-type: none"> 1. SIE. Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian 2. SDN. Diversifikasi Nafkah 3. SMI. Migrasi

2. Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Alasan Istri Nelayan Buruh Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik

Coding 1 : Motivasi Kebutuhan Fisiologis

- | | |
|----------------|---|
| I ₁ | Ya, untuk nyambung ini, membantu suami mencukupi anak-anak itu. |
| I ₁ | Yaa gek mane, diusahaken cukup-cukup ye. Mangkanye kan kita bantu dia gini dia. Kalo ndak di bantu ya ndak cukup. Hmm, anak aja berapa tiap harinya. Orang dua tu hmm. Berangkat sekolahnya. Kadang-kadang ngepas pakai anu di dapur, pakai anak sekolah. |
| I ₂ | Untuk membantu pendapatan. Heem, bantu <i>belanje</i> , nembel-nembel <i>belanje</i> . |
| I ₂ | Enggak sih, memang hmm untuk itu dah, untuk nambah untuk belanja anak biar jangan <i>nak sampe</i> anggaplah sampai putus gitu. |
| I ₂ | Gimana ya, kan memang ini dah liat ibu-ibu ni kalo sudah bapaknya melaut nantik angin <i>ndak</i> dapet ikan atau nantik aaa kerjanya itu dapet ikan yang ndak laku-laku gitu tu. Itu dah jadinya biar gimana caranya. |

- Mangkannya membentuk kelompok ni biar bisa kita dapet bantuan nantik dari atas, kita akan ngolah ikan ni gimana caranya. Otomatis kalo kita, kita dari kelompok untuk iuran, untuk beli alat gitu kan ndak bisa.
- I₂ Nantik kalo ikan yang ndak laku tu jadi laku. Bapak-bapaknya walaupun dapet ikan jelek tetep dia bisa melaut, karna uang untuk beli bensin kan ada.
- I₂ Karna ikan yang jelek ini laku dijual. Kalo kemaren-kemaren karna ndak bisa melaut lagi, kalo udah ndak dapet ikan atau dapet ikan limbah kan ndak bisa dijual kan dibuang. Kan ndak jadi uang.
- I₂ Iya, karna itu dah, biar nyambung tu hidup tu.
- I₃ Aaa itu dah kan nelayan namanya ya. Kan musim-musiman. Anaknya, kerja butuh uang kan gitu, itu dah sambilan nyari. Bantu bapak, karena ekonominya kan gini ndak nentu. Kalo pegawai negeri kan nentu. Orang nelayan entar angin ndak ndak pergi, ndak nyaring. Entar kadang musim-musiman di Pengambangan ni. Ada ikan ya ada ikan gitu ya nantik ndak ada ikan, kan gitu.
- I₃ Jadinya dibantu kerja untuk di tambah-tambah, ntar dah ekonomi nambah. Kan anak masih butuh biaya, yang satu baru SMP mau lulus, SMA. Mau lulus ni tahun ni.
- I₃ Pokoknya anak dari yang pertama tu sudah ikut-ikut kerja, bantu biar ya Alhamdulillah ya anak pertama lulus kuliah.
- I₃ Endak, ndak ada, memang untuk cari aaa untuk cari tambahan. Kan anaknya biar ya biar bisa sekolah biar sama sama kawan-kawan kan gitu.
- I₃ Masih butuh, orang saya mau jalan kerja tu semuanya sudah beres. Dateng enak anak-anak makan biar ndak susah kasian. Orang kerja kan untuk nyarikan die kan lagi gitu.
- I₄ Ye bukannya kurang ya, kita kan bantu-bantu suami. Untuk nyari tambah-tambahan dari pada diam di rumah, dari pada nganggur.
- I₅ Ndak ada haha, ya kan nolong suami gitu lo. Iya kan ndak kecukupan uangnya pake makan kan gak banyak gitu hehe.
- I₅ Mangkannya kan bantu suami hehe. Nantik kekurangan *gekmane* mbak. Cukup makan aja dah.
- I₅ Ya pakai makan aja mbak. Kan satu hari kan 1 Kg masak gitu
- I₆ Ya buat kebutuhan makan, bantuin orang laki. Hehehe bantuin orang laki, bapaknya hehehe
- I₆ Iya. Menuhi kebutuhan anu rumah tangga an di rumah.
- I₈ Ya untuk bantu, bantu suami biaya anak sekolah.
- I₈ Ya saya ingin mencukupi kebutuhan keluarga aja biar ndak sampek kepalingan kan gitu.
- I₈ Namanya kan di laut kan kadang sepi juga gitu. Kadang angin ndak bisa kerja, kan bisa bantu untuk penuhi keluarga ni.
- I₉ Buat makan anak-anak sama keluarga sama *mayar* utang gitu.
- I₉ Saya ye pakai nompang hidup *nduk*. Ye pakai *mayar* utang lagi *nduk*. Kalo ada lebihannya dimakan yang penting saya ini gak *ape namanye ndak kepalingan*.

- I₉ Kalo saya nak medagang nak jualan ape nak anu ape aduuuh kau ni *ngelentang-ngelenting an* (tidak bisa diam) biarin dah awak yang nganu. Tapi menurut aku ya nduk, suami suami saya ndak boleh biar buat awak boleh rezeki tu biar ade pakai makan biar ndak bingung gitu dalam batin aku tu.
- I₁₀ Pakai bantu suami hehehe
- I₁₀ Ya pakai bantu-bantu anak sekolah. Pakai beli-beli kekurangan rumah tangga lah gitu.
- I₁₀ Hmm gini, nantik kalo uang bapak misal boleh misal ndak nentu kadang Rp50.000 ya. Pakai beli bensin sama rokok sama kopi dah tu. Baru penghasilan ibu pakai belanja gitu.
- I₁₂ Ya pakai nambah-nambah uang suami dan lain-lain hehehe
- I₁₂ Ya kalo untuk biaya sekolah biasanya kan biasa bapaknya, saya kan cuma nambah-nambah mana yang kurang-kurang seperti kebutuhan makan itu
- I₁₃ Tujuannya ya membantu suami. Ya biar ada pakai kerjaan lah, dari pada dirumah bengong.
- I₁₅ Itu kalo, kalo orang bapaknya ndak kerja kan bisa apa namanya makan kan bisa ndak anu. Kalo bapaknya kerja kan bisa buat nambah lagi dari uang bapaknya, kan anaknya ngambil disini.
- I₁₅ Kadang kalo ini ya kalo saya pasang monte kadang saya ya pakai beli baju hehehe pakai untuk anak juga kalo dia mintak, pakai bayar arisan gitu juga, sama aja dah. Kadang kalo rasanya anu ini dah pakai ngisi dagangan gitu, sambilan
- I₁₅ Ya buat yang beli lain-lain, ya untuk ini dah juga anu cuma pakai beli beli makanan gitu pakai dagang aja gitu, ndak ndak ada dah mau beli lain-lain itu ndak ada dah saya, yang penting cukup untuk pakai anak.
- I₁₅ Ini dah kalo sudah kerja, kalo sudah sepi, ndak bisa dah beli yang lain-lain. Yang penting untuk pakai untuk anak sekolah, ajak untuk makan sudah ndak bisa mau beli apa sudah ndak usah, untuk pakai makan aja, pakai sehari-hari. Nantik kalo sudah ada uang pas an kelebihan baru bapaknya boleh penghasilan lebihan, baru bisa gitu ya buat sehari-hari.

Kesimpulan Sementara:

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu istri-istri nelayan buruh termotivasi untuk membantu suami-suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan untuk makan dan untuk menambah penghasilan.

Tema 1 : Alasan Istri Nelayan Buruh Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik

Coding 2 : Motivasi Kebutuhan Rasa Aman

- I₁ Ya, kita usahaken lah nyimpen-nyimpen dikit, untuk besoknya. Kalo ndak dapet sekarang, ya kan adalah diambil untuk besoknya. Kan disisihkan, ntar dapet bapaknya kalo gini cukup untuk balik sama dapur, dapet saya di taruh untuk anak sekolah. Hmm men anak kan, uang sangunya, bensinnya.
- I₁ Caranya saya itu nantik, belanja ini yang sudah kan sudah pasti kan di
-

-
- dapur tu kan belanja di warung tu. Sekian, sisanya nantik bisa di sisihkan. Pendapatan saya juga gitu. Nantik kalo bapaknya pas an cukup. Dapetnya taruh dik, punyanya saya taruh.
- I₃ Bukan untuk apa, untuk tabungan. Nantik anak, kan waktu musim sepi anak waktu sekolah gitu ya bayar gitu dah jual dulu, besok punya rezeki beli lagi
- I₃ Gitu hmm, kalo ndak pinter-pinter gitu ya terus anaknya entar ndak sekolah kan. Orang sekolah butuh bayaran, butuh biaya.
- I₅ Heem iya. Bentar kalo *gekmane* tu tabung kan Rp10.000 aja pakai lebaran gitu hehe. Iya kalo ndak sisih sisihkan gitu kan habis-habis percuma pakai makan aja ye mbak. Kadang sisihkan Rp10.000, Rp15.000 itu di tabung kan. Masih besok lebaran kan boleh dah inshaAllah pakai beli baju gitu, Kasian kan mbak, Lebaran ndak punye baju.
- I₈ Ya namanya kan suami kan kerja ya entar dapet entar endak kan gitu. Kalo biasanya uang suami ya kita pakai belanja gitu. Uang saya, saya tabung untuk biaya anak sekolah gitu. Saya kan seminggu sekali gajinya.
- I₈ Iya ditabung gitu, kalo dapet sedikit kan kita bisa ambil lagi tu gitu.
- I₉ Iya itu dah nduk mikir itu. Kalo usaha kan sedikit banyaknya kan bise ngumpulin gitu.
- I₉ Mangkanya saya takut sampai gitu nduk. Awak mangkannya meskipun anu usaha awak ni mane dia tau an ndak yang di dalem rumah biar ndak habis nduk, yang adenya awak *ngendeli* (berhati-hati), tapi ye awak alhamdulillah ada dah, masih *nyelengin* (menabung).
- I₉ Orang sini ape ye, sudah foya-foya. Kalo ndak punya petes, baru. Ada disini, aku nyeleng-nyelengi semuanya nduk.
- I₁₅ Kadang ada tabung-tabungan kecil-kecil itu ya buat anak-anak sekolah kan ada kadang Rp10.000, kadang Rp5.000 gitu. Kalo sudah ada kelebihanannya bisa ditabung gitu. Kalo ndak ada ya untuk pakai ini dah sehari-hari aja
- I₁₅ Pokoknya kan bisa apa kita kan harus bisa ngatur-ngatur sendiri gitu, biar ndak sampai anak kita kurang belanja gitu tu. Biar bisa ngolah, belum pernah saya pinjam.
-

Kesimpulan sementara:

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan rasa aman yaitu istri-istri nelayan buruh berusaha untuk menjaga kondisi perekonomian rumah tangga dengan cara menabung atau *saving* agar dapat mengantisipasi ketidakpastian penghasilan yang diperoleh suami.

Tema 1 : Alasan Istri Nelayan Buruh Melakukan Pekerjaan di Sektor Publik

Coding 3 : Motivasi Kebutuhan Sosial

- I₂ Kan banyak, ada yang mau ada yang ndak, kan lagi alatnya kan mahalkan, untuk penggilingan, untuk mesin-mesin apalah, sejenis vakum atau apa kalo kita bikin abon kan pastinya butuhnya kan alat seperti

-
- itukan, Untuk kemasan, untuk pengawetan. Jadinya kalo kita ndak bikin kelompok kan kita tidak bisa pengajuan ke atas.
- I₂ Kalo kita bikin kelompok kan otomatis kalo mau cari bantuan kan bisa nantik biar bisa berkembang betul-betul kelompok ini berkembang gimana biar ikan itu jangan sampai dibuang, ndak laku. Itu dah, itu dah yang dipikirkan aslinya dari pertama. Kita, kita ngambil ikan disini aja dah pengolahan. Sampan yang dari sana sampai ke sini. Dari ujung sana sampai ke sini semua tu kalo kita kumpulkan ikan yang ndak laku kan banyak.
- I₂ Heem, itu dah yang paling penting, yang terutama kita mau. Mangkannya bentuk kelompok ni gitu dah mau pengolahan itu.
- I₂ Kalo kita ikut pelatihan tu terutamanya pertama bermanfaat untuk kita nantik. Jadinya ilmu yang kita ndak tau kan kita. Jadinya kalo kita ikut pelatihan kan sangat bermanfaat untuk nantik kedepannya.
- I₂ Oh iya, mangkannya disuruh bikin kelompok, bikin apa ni dah pengajuan.
- I₃ Kalo ndak ada ikan, ndak ndak di kocok, kan gitu tau kan. Gitu, waktu bayaran gitu. Kalo arisan-arisan gitu dah. Kecil-kecil ya ikut, kalo yang besar ndak berani.
- I₄ Ye kan kita kumpul-kumpul ya. Kalo iya anggeplah kita nabung kalo arisan itu, besok kalo kita ndak punya, wayahnya anu kan bisa
- I₅ Pakai *meli* perabot, perkumpulan. Besok kalo tau repot kan ndak nyewa.
- I₆ Untungnya yaitu dah dapat apa namanya iya kumpulan tu dapat apa ya pakai anu anu iya anu anak bayar anak sekolah apa gitu.
- I₆ Oh ya kumpulan, ya kifayah untuk kifayah. Iya, kumpulan-kumpulannya untuk kifayah.
- I₇ Itu dah ikut gini sambil wirid ikut. Kumpulan, kan jadi kegiatan gini dah kelompok wirid tu ya. Biar ndak ada gini, *men* ndak ada kerjaan di rumah tu. Ikut aja kumpul-kumpul sama temen-temen. Bikin kelompok.
- I₈ Ya kan menyempatkan waktu dari pada, waktu kosong sore gitu. Kan cuma seminggu sekali. Iya itu kan untuk lingkungan kita sendiri. Bersih kan untuk kita sendiri juga, untuk lingkungan kita kan biar bersih gitu.
- I₉ Ooh ndak ndak, ndak ikut aku. Kapok nduk, aku pernah mekot arisan 16 juta sudah tak karuan, petes aku habis. Ndak ade, ndak ade mekot apapun nduk, cuman mekotnya nyapu tu dah, kelompok nyapu. Kalo aku nak di ajak-ajak nak anu-anu tu aku ndak pernah mau.
- I₉ Kan silaturahmi, sama-sama tetangga, gek mane saye bise ajak tetangga biar elok. Silaturahmi itu dah nduk, awak mikir gitu tu dah namanya awak *jak tetangga*. Ade kumpulan ape ayok dah sama sama-sama gotong royong gitu.
- I₁₀ Untuk gabung dah itu, untuk untuk apa ye untuk ya ajak kumpul-kumpul lah sama teman-teman biar jadi kerja bakti gitu. Sosial, entar nyapunya nyapu di *lorongan* (jalanan) gitu ye, bersih-bersih ... Hmm *ajak* (bareng) banyak-banyak.
- I₁₁ Uangya, iya ditabung uangya buat ditabung ikut arisan
- I₁₂ Yaitu dah untuk nambah-nambah pengalaman, nambah-nambah temen,

- kumpul-kumpul he'em.
- I₁₂ Ya untuk itu dah nambah-nambah kalo hehehe pas lagi gak ada, ada yang ditunggu-tunggu gitu itudah enakya ikut arisan itu hmm.
- I₁₃ Ya kadang ditabung gitu. Iya kan namanya ikut-ikut arisan kan ditabung dah. Iya bisa-bisa dipakai bayar arisan gitu hehehe
- I₁₃ Arisan Muslimat ya hmm Rp25.000 perminggu. Ya untungnya dapet temen hehehe. Iya pengajian gitu tu, ikut-ikut pengajian. Kan seumpama dimana gitu ada pengajian muslimatan ikut.
- I₁₅ Ya itu dah ya kan untungnya arisan itu kan ndak terasa kita ngumpulin gitu ya, langsung dipanen jadi barang gitu tu. Kan ndak terasa ya sedikit-sedikit. Kalo langsung beli contan kan terasa gitu. Jadinya ikut gitu.
- I₁₆ Kalo ada orang acara repot baru kayak-kayak orang selamatan gitu, iya bantu-bantu kalo yang deket, kalo yang jauh ya ndak pernah, yang sini-sini aja.
- I₁₈ Gitu kalo arisan tu rutin kan, harus rutin tapi kalo wiridan sata ndak *patek* nganu dah nengok i ntar orangnya kalo ada orangnya yang agak enakan ya saya pasti minjem-minjemi hmm uang sama orang gitu lo. Kalo ndak kalo susah endak dah saya bayar gitu. Yang penting datang gitu aja dah.
- I₁₈ Hmm harus ada itu. Malem senin itu wiridan juga tu malem senin, perempuan malam itu. Itu kan ndak enak, kalo malem rebo kan saya ketua nganunya soalnya ketuanya kan ndak enak saya. Itu dah saya yang nganuin lama tu, tahun berapa tu tahun 2000 berapa nganu tu wiridan malem senin tu
- I₁₈ Ikut gituan ya karena kan bisa kumpul-kumpul, buat pergaulan sama orang banyak gitu, kalo ndak kan di rumah aja kan gitu. Kalo arisan yang mingguan itu ndak pergaulan sama tetangga, kan gitu yang penting sebetulnya sama tetangga gitu kan harusnya. Harus tau gekmana kalo yang mingguan siang tu kan ndak, cuman ngau uangnya aja
- I₁₈ Banyak mbak, kao yang malem senin tu orang 76, kalo yang reboan itu 60. Kalo saya malem senin disana mbak jauh, ndak disini. Yang reboan baru disini. Yang seninan jauh saya. Berteman sama orang saya itu gitu mbak, mangkannya aku ikut i walaupun jauh. Kan tau akhirnya sama orang-orang tu. Kalo di rumah aja ya apa ya kadang kenal orang, ndak tau orang kan.
- I₁₈ Hmm gitu lo maksudnya biar ada tabungan.

Kesimpulan Sementara:

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu istri-istri nelayan buruh memiliki hubungan-hubungan sosial yang penting dengan rekan-rekan atau masyarakat sekitar mereka, dimana hubungan-hubungan sosial ini akan memenuhi kebutuhan mereka dalam berorganisasi. Hubungan-hubungan sosial yang mereka lakukan meliputi kegiatan arisan, pengajian, perkumpulan-perkumpulan, dan gotong royong.

**Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan
Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana**

Coding 1 : Strategi Nafkah dengan Modal Alam

-
- I₁ Iya, tergantung dapet ikannya. Cuma enaknyanya kita kan bantu itu ndak mengeluarkan modal apa-apa.
 - I₁ kalo dapetnya ikan tu kan langsung dapet uang iya kan
 - I₃ Haa gini kalo ada ikan, kalo ada ikan ya cukup dah buat dimakan sehari hari. Iya, kalo ndak ada ikan sampe 7 bulan itu dah terusnya, susahnyanya
 - I₇ Sama orang-orang tu dah ikut sama orang-orang tu kerja di pantai
 - I₉ Di sini kan saya di pantai ndak pati kolakan nduk. Kalo nggal di lorong gede tu hmm
 - I₉ Ye kalo sepi gitu tu nduk kalo sepi namanya awak di laut medagang, lain ajak di lorong gede.
-

Kesimpulan sementara:

Modal alam yang dimanfaatkan oleh istri nelayan buruh untuk mencapai strategi nafkah yaitu memanfaatkan jasa lingkungan untuk menunjang kegiatan ekonomi dan sebagai tempat untuk bekerja, selain itu istri-istri nelayan buruh juga memanfaatkan hasil alam berupa hasil tangkapan ikan untuk dijual dan di konsumsi sehari-hari.

**Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan
Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana**

Coding 2 : Strategi Nafkah dengan Modal Ekonomi/ Finansial

-
- I₂ Cuma Rp400.000, hmm tapi muter muter muter muter. Itu Rp400.000 itu diputer-puter nantik berkurang Rp300.000 tetep diputer aja dapet jualan nantik dibelikan di tambahi. Nantik kelihatan kosong ada dapet jualan lagi dibelikan.
 - I₂ Nah dari buka warung jadinya ndak pernah. Sekarang udah buka warung jadinya ndak pernah dah ikut motong padi
 - I₃ Pokoknya bapaknya tu kalo ndak kerja, ndak tau dapet dari mana ya kalo ibu kerja kan bisa nabung dikit-dikit, nantik ndak kerja gitu diambil lagi untuk belanja gitu.
 - I₃ Ya gitu gini, nantik kalo punya uang lebih beli beras dulu 25 kg gitu. Nantik kan sisa anu kalo anu kan bisa bayaran kan ibu satu minggu sekali, kan lagi beli ini beli ini. Ini uang untuk anak sekolah sekian sekian gitu. Iyakan di gitu kan, pokoknya diputar. Nantik kan sisa anu kalo anu kan bisa bayaran kan ibu satu minggu sekali, kan lagi beli ini beli ini. Ini uang untuk anak sekolah sekian sekian gitu. Iyakan di gitu kan, pokoknya diputar.
 - I₃ Ya, jadi harus pinter-pinter punya pegangan sendiri gitu, biar ndak bingung anak ni biar tetep sekolah gitu maksudnya, kasian ya.
 - I₃ Gitu dah gitu, yang tabungan tu habis dah diambil lagi. Jadi ndak bisa untuk lain-lain. Mesti kalo punya uang lebih di tabung dah ceritanya, hmm anu kebutuhan besok mesti ada an musim gitu hmm, bapaknya mau kerja kesana kemari orang ndak pernah.
 - I₇ Ya di warung tu dah nantik kalo dapet sedikit, ya di bagi nantik gitu

dapetnya tu.

- I₇ Kan bapak yang ngasik modal. Cuma Rp1.000.000 modalnya tu. Hmm ada orang belanja sedikit-sedikit nantik ngutang gitu kan.
- I₈ Ya kadang kan, sekarang seumpunya dapet sedikit, besoknya kan dapat seumpama lebih. Kan itu bisa kita pakai nutupi yang kemaren gitu yang gak dapetnya itu. Namanya setiap hari gak dapet kan ndak mungkin kadang, sekarang dapet ya besoknya kadang lebih an kan gitu. Itu kita pakai nutupin yang dulu itu.
- I₉ Kalo buat saya kan *ngambik* dari dagangan pakai belanja gitu. Jadinya awak ni ndak tau berapa *uangnye*, *jadinye* kalo gitu bise ngumpulin dah gitu. Jadinya tu bise ngumpul.
- I₉ Hmm. Tapi besok kalo kali ada kebutuhan apa biar ndak bingung nduk. Men nantik *petes awak* pakai nyetor biar ndak bingung enak ngambik di situ gitu nduk.
- I₉ Ya kalo nak anu in modal nduk, ya banyak nduk. Orang aku kalo nyetor tu sampe Rp3.500.000 nduk. Setoran aku buah. Lain bahan-bahan sayuran, ikan ayam lain gitu. Itu cuman paling buahnya apel, jeruk, salak Rp3.500.000 tu nduk. Paling mahal Apel Fuji ajak Pear.
- I₉ Ya sudah bersih dah nduk, sudah bersih. Besok kumpulin, besok medagang lagi gitu. Ya alhamdulillah kalo sudah musim rame nduk, banyakan lagi *boleh* uang.
- I₉ Ya pakai itu dah nduk, itu sayuran tu kan saya tiap hari, tiap hari saya belanje di pasar. Kalo buat sayuran tu. Kalo buah tu 3 hari se see sekali tu nyetor tu.
- I₉ Baru-baru kan banyak ngabisin nduk. Cuman tukang muat anu ndak mayar, *nukangin dewe*. Kalo pas mayar suruh muat kayak kandang ayam tu banyak yang ngabisin beli kayunya, beli mejanya. Sayangnya saya meja ndak meli nduk. Meja saya yang dulu aku ambil.
- I₉ Yang di sana tu gitu. Kalo baru-baru banyak ngabisin nduk. Kalo Rp2.000.000an kalo yang namanya genteng ajak anu an tu habis pakai modal-modal gituan, lain modal buahnye. Lain modal sayurnye. Cuman saya ni sudah punya sendiri an dah.
- I₉ Ya kan saya bisa ngumpulin. Orang saya karang ni sudah ndak belanje nduk. Soalnya belanje nye ngambik di sana ... tempat dagangan. Nak beli micin Rp1.000 micin sudah ade. Nak beli beras 2 kg beras sudah ade, kan *ngunu* nduk. Jadinya awak tu nak belanje sudah ndak ade belanje.
- I₁₁ Iye sisa uang kemaren kan masih ada, itu dah diambil gitu, ya Alhamdulillah ya.
- I₁₄ Hehehe kalo ndak ada ikan itu kurang cukup tabungan yang dulu-dulu dah dipakai hehehe
- I₁₅ Buat warungnya habis Rp55.000.000, eh Rp25.000.000 habisnya. Kalo muat modalnya kan ndak mesti. Baru-barunya saya cuma pakainya ye pakai uang cuma Rp500.000 gitu. Entar ngisi bedik-bedik gitu.
- I₁₅ Pakai kulakan lagi, dipakai belanja lagi. Bersihnya, ndak bisa. Orang cumak bolehnya Rp200.000 Rp300.000 habis dah pakai belanja gitu. Iya, cumak pakai balik an.

- I₁₅ Tapi kalo anak-anak sekolah kan tetap, biasanya kalo masih anu kan ngambilnya disini gitu kadang (warung). Iya, kalo anak-anak kan tetap dia. Itu dah cukup, cuma ya itu dah Rp5.000 gitu ya ndak pernah dah banyak-banyak.
- I₁₆ Ya dari bapak kerja di laut. Kalo lagi hasil ditabung, dapet sisanya itu kan bisa untuk makan.
- I₁₇ Endak, cuma jarum sama benang tu an dah. Jarumnya Rp5.000, benang Rp3.000 cuma Rp8.000.
- I₁₇ Endak, kadang Rp3.000 itu satu gulung benang tu kadang dapet sampai 5 pasang ye bang, Lime pasang sepatu
- I₁₈ Yaitu uangnya yang boleh nganu yang ditabung itu mbak, kan bisa pakai besok-besok lagi gitu hmm di tabung

Kesimpulan Sementara:

Modal ekonomi yang digunakan oleh istri-istri nelayan buruh untuk mencapai strategi nafkah adalah dengan memanfaatkan ketersediaan finansial berupa ketersediaan uang dan tabungan, serta aset ekonomi lainnya berupa kepemilikan infrastruktur dasar berupa warung dan toko.

Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Coding 3 : Strategi Nafkah dengan Modal Manusia

- I₁ Ngurus, nimbang ikan ye tetep tak bawa kesini jadinya kebiasaan. Iya, anu kalo perahu yang kan kalo ombaknya besar kan ndak berani disini, harus di KUD kan.
- I₁ Iya, ya modal tenaga tok dah. Hmm *ayum-ayum* kan yang sudah punya sampan dah punya jaring dah. Nantik dia beli alat-alatnya, dia senarnya, untuk *ayum-ayum* hmm beli bensinnya untuk ngangkat tu dia dah. Jadinya kita tu cuman membantu tenaga.
- I₁ Iya, tergantung dapet ikannya. Cuma enaknya kita kan bantu itu ndak mengeluarkan modal apa-apa. Cuma tenaga tok, membantu.
- I₂ Ya kita mengeluarkan tenaga juga. Iya dorong sampan, kite bantuin bukak ikan dari jaring gitu.
- I₂ Iya kalo dia dapet hasil dia kerja dia bisa juga bantu tapi kalo dia ndak, seumpama kayak di laut sepi, perahu ndak ada yang kerja, yaudah nganggur dah ndak kerja.
- I₃ Endak kalo bapaknya, ndak bisa. Untung alhamdulillah kan anak yang pertama sudah kerja bisa bantu kan belum punya keluarga. Bantuan sana dah dari anak tu.
- I₃ Iya. Orang kan dia belum punya rumah tangga. Kalo sudah punya istri kan ndak mungkin dia bantu kan. Sekedar, untungya gitu dah, di Bali Maya, pabrik ikan, iya ikan sama.
- I₃ Di Konter he'em, iya buat bantu-bantu
- I₆ Ya apa, apa tu bisa nggunting masuk pabrik gitu
- I₈ Iya kalo di pabrik modal tenaga, kalo kuat tenaganya setiap hari kerja.
- I₉ Besok mulai lagi tanggal inshaAllah kalo sehat tanggal 18 saya mulai *medagang* nduk.

- I₉ Jualan gitu? Ya itu dah nduk, kalo ndak ade awak saya medagang ni, medagang buah ni ya, keliling baju.
- I₉ Kadang maket maket an ajak embak aku di Medure tu. “Paketkan *pupur* ku, baju-baju, kain-kain” tu dari Medure nduk. Tak ada diemnya nduk, kalo namanya awak ngerasa sehat.
- I₁₀ Iya masang monte.
- I₁₂ Iya tenaga aja kalo di pabrik.
- I₁₃ Lagi tudah ikut jahit monte, gitu tu kegiatan pakai dirumah aja. Pakai mengisi kekosongan ya hehehe
- I₁₃ Iya kadang itu setiap hari, kadang kalo gek mana gitu warung-warungnya itu. Hmm gak pesen ya paling dah seminggu 3 kali gitu, iya tenaga aja
- I₁₃ Ikut jaring, ikut melaut sama bapak, ya anak buah.
- I₁₅ Ndak pasti dah, kalo kerjaannya enak baru ya anu belasan dia anu. Orang ongkosnya monte ini dah murah, sakingan pakai sambilan gitu sambil bengong. Hahaha untuk tambah-tambahan hahaha. Ya dari pada tedor bangun ya, nganggur ndak enak, enakan sibuk.

Kesimpulan Sementara:

Modal manusia yang dimanfaatkan oleh istri-istri nelayan buruh untuk mencapai strategi nafkah adalah dengan memanfaatkan tenaga baik tenaga fisik, keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, selain itu faktor kesehatan juga mendukung dalam pencapaian strategi nafkah.

Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Coding 4 : Strategi Nafkah dengan Modal Sosial

- I₁ Iya, saya sama bu Atun yang ngesizenya. Nantik saya nimbang, nata entaran ya.
- I₁ Iya itu dah, nantik kan dapet berapa jualan nantik dikasik dah sama ibunya. Kalo banyak dapet, dapet dah sampe itu dah. Kemaren dapet Rp50.000, Rp65.000. Kalo dia sampe dapet banyak kayak kemaren tu ikan yang banyak tu ye. Sampe dapet jualan dapet Rp1.000.000 hmm kasik dah kita Rp100.000. Hmm tapi kan jarang dapet gitu. Kalo biasanya dapet setempat-setempat ni.
- I₂ Ada, ada ikut arisan. Persepuluh hari Rp200.000
- I₂ Tapi nantik kalo sepi, paling dapet pinjaman cuma Rp200.000, Rp250.000. Kalo ikan, sebulannya. He'e, sebulan itu bisa ndak ada kemasukan kalo ikannya sepi.
- I₂ Sering, sering iya untuk bantu-bantu. Ke Koperasi. Kalo juragan endak., memang ndak mau, kalo nantik kita, kita pinjem kesana sepertinya orang kerja itu terikat. Jadinya ndak mau kalo dia minjem-minjem kesana.
- I₃ Aaa pernah, iya gitu. Gitu dah, kan ya. Biasa dah minjem, nantik kalo musim rame ikan, bayar gitu hmm. Bon dulu he'em. Baru dibayar gitu. Men memang, memang ndak ada kan. Memang keadaan ndak ada.
- I₃ Hmm klo sudah habis perhiasan, mangkannya emas ndak punya, habis. Hutang dah gitu, men kalo anunya kan warungnya kan tau.

- I₃ Saudara, adek kadang. Endak pernah, bapaknya ndak mau, ndak ngerti, ndak. Malu, kan gini sama-sama ndak ada, masih juragan kalo sudah musim sepi ya sepi. Masih juragan gitu. Ya biar dia punya tabungan kebutuhannya kan sama aja gitu.
- I₃ Ikut ada. Di pabrik ada arisan, cuma gini, cuma Rp20.000 bolehnya 1 juta, perminggu. Perminggu Rp20.000 hmm, di potong dari gaji dah gitu.
- I₄ Ya pernah, Pasti iye, yang namanya ndak aa ye kan kadang die kalo cuma pakai belanja an ye InshaAllah tu masih bisa dicukup-cukupi ye. Kan kita kan punye kadang punya utang. Itu dah waktu bulanan setor. Punya sepedah itu dah. Nah itu kadang dah, wayahnye, wayahnya nyetor tiap bulan kan baru pasti. Kan kadang kita kan ndak punya, keadaan sepi kayak seumpama ndak ada ikan gitu. Kadang minjem dulu pakai setoran gitu.
- I₄ Nggak juragan lagi, juragan pakai nganu perahu hehehe. Iya kemaren an tu mesin moro-moro rusak ni ye kan kita sudah mesin air Rusak moro-moro, ye terapaksadah minjem dulu
- I₄ Ngambil pakai ginian ye, pakai nutup sepedah. Iye ngambil di bank masih karang ini hmm, kalo semuanye ni ini mesti di bank tu kebanyakan dah ... tu dah semalem mangkannya ngambik tu dah pakai nutupi yee. Banyak jatuhnya.
- I₄ Iya, disini ade pengajian muslimah satu minggu dua kali. Hari Rebo sama hari sabtu, *one day one juz* banyak kalo kegiatan-kegiatan yang gitu
- I₄ Iye dalam bentuk, iye uang, uang. Kalo barang disini modelnya kalo ada orang repot, kalo disini ikut arisan, iya kalo ada orang ngantenan gitu baru naruh barang, kalo orang sunatan gitu. Kalo e anu arisan gini ni model uang tu pengajian-pengajian gitu dah.
- I₅ Hehe ndak ada haha, itu aja dah mbak. Kalo ndak punya yaa pinjem disini. Ya kalo ndak cukup itu pake gitu ya.
- I₅ Iya InshaAllah cukup dah. Kalo ndak punya ya pinjem gitu pakai makan. Pakai bekel sekolah anak.
- I₅ Iya kebosnya, *men* dimana lagi mau pinjam. Ya kalo ndak punya, kalo habis dah ini ya masih kan ini belum gajian ya. Itu dah pinjam pinjam pinjam pinjam abis terus gajian ndak ada uangnya dah. *Men* udah di pakai makan dulu gitu ya kalo ndak ada pinjam, pinjem *akak* ya seratus aja gitu bilang hehe. Kalo bapaknya ndak kerja tu mbak, kan sendiri gitu ya kalo libur terus di laut kan ndak bisa kerja. Gitu dah, kan kita kalo ndak kerja *men* apa pakai makan itu kan di laut.
- I₅ Mau pinjem sama cowoknya di sana bilangnye ndak punya uang haduh, malu kan. Pernah kan gitu, pinjem lah ibu uangnya pakai beli adek sepatu, sepatu adeknya robek kan gitu bilangnye. Udah pakai setor sepeda bu gitu bilangnye haha. Terus, kakak adek, kakaknya yang ngirim gitu Rp200.000. Itu sudah bilangnye. Itu bu ambil bu uangnya itu namanya siapa gitu ya, pakai beli adek sepatu gitu bilangnye yang cewek tu.
- I₆ Anu apa pengajian. Iya, arisan pengajian.
- I₆ Iya, ya kalo ada anu lah sisa sisa apa uang bisalah mekot arisan. Nabung

- kan, he'e nabung.
- I₆ Iya kalo ndak ada ikan hehehe kalo kurang belanja hehehe pinjem sama saudara
- I₇ Iya ikut arisan juga ibu. Terusan nyapu, nantik sore kan nyapu tu. Itu dah ikut arisan juga tu.
- I₇ Sama orang-orang tu dah ikut sama orang-orang tu kerja di pantai.
- I₇ Iya kalo ndak ada, semuanya dah ngasik, anak-anak hehem ya. Ngasik dia nantik, ada yang ngasik berasnya, ngasik uangnya untuk belanja gitu.
- I₈ Ya dulu pernah, waktu pas ndiri in rumah ini. Iya pas bikin rumah baru pinjem ke bank. Kita kan namanya kehidupan ndak mungkin orang ndak punya utang kan gitu. Kalo kita gak punya kan bohong namanya kan gitu dah pasti ada.
- I₉ Gitu hmm yang penting disuruh orang apa an dah gitu yang penting halal nduk. *Iyeeee*, jangan dah malu-malu cari kerjaan tu yang penting halal gitu.
- I₉ Sudah nak lunas die bank BRI, tinggal, tinggal tige. Tapi kalo namanya awak. Kalo awak bise *dipercaye* lagian *awak bise di anu ye*. Kalo nak mau di usaha saya. Saya mau, tapi aku tu dah kalo pakai usaha tapi kalo namanya nak anu ndak berani nduk. Nak pakai mayar tu ape gitu.
- I₉ Kalo ndak namanya. Kalo bank, bank gitu tu kan jelas dah, pasti dah anu nduk gitu. Kayak suruh, suruh pakai usaha itu kan pasti kan dari atas nduk.
- I₉ Ikut, ya kalo lame-lame ya nduk ya kalo lame-lame ya arisan petes, arisan barang, arisan karpet ya Alhamdulillah sudah ade semuanya.
- I₉ Endak, die tu nurunin lanan barangnya nduk. Besok seumpama, ya kalo die ajak orang tu ye ndak gini nduk, soalnya die tu kadang ndak percaya ajak orang. Soalnya pernah katanya orang, pernah orang di anu Kak Mbu, Kak Des an (nama orang) katanye nak nyetor tu, tapi saya alhamdulillah nduk, wayahnya die ke Jawe saya setorkan lunas.
- I₉ Gitu. Tapi die lame, lame belum baru-baru kenal sama saya yok. Saya bayar *cash*, ndak pernah kayak kayak sekarang kalo sekarang die tau sama saya.
- I₉ Iya. Jualan baju, ape *gincu* (lipstik), *pupur* (bedak). Anu paketan dari Medure.
- I₉ Masih, ade orang metanye tu saya anu. Semalem saya kan, *pupur* nak pulang bawa ape. Jadi orang-orang “Mbak ida mawak pupur mbak ida?” *iyeee ndak mawak*, besok an gitu dah nduk. Kadang maket maket an ajak embak aku di Medure tu. “Paketkan *pupur* ku, baju-baju, kain-kain” tu dari Medure nduk.
- I₉ Iya, tapi namanye an anu alhamdulillah, tapi saya lame nduk ye lame baru muat rumah, saya sama saudara saya, tapi alhamdulillah lunas. Duluuu dulu dulu pertama buat ni, pertama buat ni. Ini an sudah habis berapa nduk, belum ndur me *metelanjangi* (membuka) ini ini. Aku pelan-pelan besok punya rezeki, jangan dah ngambil anu kan rumah ni nduk ye yang penting gak bocor gak panas.
- I₉ Iya. Kalo ke bank iya, Lame, lame. Ni dah muat ni nduk kekurangan

uang pakai beli pasir kalo ndak salah waktu itu sepi. Pernah, tapi sekarang alhamdulillah.

- I₁₀ Oh iya PKH. Iya bantuan di PKH. PKH Program Keluarga Harapan. Ee gini kadang *boleh* (dapat) bantuan. Untuk orang yang tidak mampu maksudnya tu anu Progam Keluarga Harapan tu. Nantik kita di kelompok berapa kelompok tu misalnya 25 suruhnya muat apa bikin apa dikasik gitu.
- I₁₀ Pernah sama orang tua. Sama ibu hehehe.
- I₁₁ Iya ikut arisan Muslimat. Rp100.000. Mingguan Rp100.000an, Raboan Rp25.000, terus ada arisan sepuluh hari sekali Rp200.000.
- I₁₁ Di BRI, sekarang masih juga, buat tambah beli mobil.
- I₁₁ Pernah pinjem ke tetangga. Pinjem Rp100.000 gitu hehehe
- I₁₂ Iya ikut arisan uang. Perminggu aja setiap Rabo.
- I₁₂ Pernah, kadang pinjem sama harian gitu hmm ada bank harian, mingguan modelnya bayarnya mingguan.
- I₁₂ Ya pernah ke saudara juga
- I₁₂ Bank punya BRI. Itu dah kemaren-kemaren pakai mau kuliahan anaknya itu mau bayar kuliah cari uang *gede* (besar)
- I₁₃ Ya pernah, iya minjem pernah. Pernah, masih punya di BRI pakai usaha gini dah bapaknya.
- I₁₄ Ada sih arisan arisan. Ada sih arisan barang gitu ya arisan barang, terus arisan uang. Dua arisan. Arisan uang, satu bulannya Rp100.000
- I₁₄ Kalo barang ya Rp100.000 juga, dapet gini lemari gitu. Ya satu bulan sekali baru keluar itu, ya barangnya hmm
- I₁₅ Arisan beras sama telur untuk pakai ya orang-orang. Repot. Misalnya arisan apa namanya spreii.
- I₁₅ Kalo satu kali arisan kan pakai telur, telornya 20 biji, telur tok. Kalo beras, berasnya 1 kaping itu seperempat. Iya gitu aja pakai beras.
- I₁₅ Kalo spreii kan uang Rp20.000, 2 hari sekali itu. Nyariknya anu, akhirnya itu 1 minggu sekali ya. Itu dah dia jadinya spreii, yang uang tu ya, kalo yang beras kan setiap ada orang mau repot kalo udah ada itu baru.
- I₁₆ Pengajian iye wiridan baru ibu ikut. Iya ada arisannya ya setiap Jumat jalannya itu setiap Jumat bebas ngisinya tu, paling ya Rp25.000, paling banter Rp50.000 gitu dah
- I₁₇ Kalo sistemnya keluarga, itu ya Rp10.000 satu. 1 pasang sepatu, tapi ajak orang lain tu Rp15.000. Tu kadang sampai banyak tu, sampai 5. 5 stel orang nganu gitu.
- I₁₇ Ndak pernah, ndak pernah aja minjem-minjem kecuali pas butuh, butuh yang mendesak tu ye yang sangat mendesak tu baru minjem, tapi minjem. Minjem sama abang, abang juragan. Misalkan besok kalo kerja lagi tu dipotong, dipotong dipotong anu mesin gitu, dipotong gaji gitu. Kasbon gitu modelnya
- I₁₇ Kalo koperasi tu kalo dulu pernah, tapi sekarang enggak, sekarang ada ee ada orang tapi di anu BMT. Sidogiri, kan ada disini tudah. Iya bank syariah, kan anu dari Sidogiri tu, itu dah tapi ndak banyak tu cuma

Rp1.000.000

- I₁₇ Kalo koperasi tu kalo dulu pernah, tapi sekarang enggak, sekarang ada ee ada orang tapi di anu BMT. Sidogiri, kan ada disini tudah. Iya bank syariah, kan anu dari Sidogiri tu, itu dah tapi ndak banyak tu cuma Rp1.000.000
- I₁₇ Cuma perkumpulan minta surat keterangan sekolah kalo anak-anak masuk sekolah itu. Ini baru baru tanggal berapa ada 1 minggu ye bang? Itu dah kumpul anu apa namanya tu pertemuan keterangan sama anggota terus mintak keterangan sekolah anak-anak yan baru ni gitu
- I₁₈ Hmm ikut 2, malam senin sama malam rebo. Kalo arisan yang siang ikut 1 mingguan aja
- I₁₈ Mangkannya kalo pake arisan kadang-kadang saya ndak setor gitu mbak. Gitu kadang-kadang ya boleh dah tu untuk makan men belum anak. Ngirimu anak kuliah itu. Anak kuliah yang pasti dah tu

Kesimpulan Sementara:

Modal sosial yang dimanfaatkan oleh istri-istri nelayan buruh untuk memperoleh nafkah tambahan adalah dengan melakukan berbagai hubungan atau relasi sosial misalnya dengan cara meminjam uang kepada saudara, tetangga, pemilik toko dan lembaga keuangan. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan sosial seperti kegiatan arisan baik arisan barang ataupun uang. Kegiatan arisan ini merupakan media untuk mereka menabung.

Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jember

Coding 6 : Strategi Nafkah dengan Diversifikasi Nafkah

- I₁ Lama mengurus perahu sampan. Kalo yang di pantainya, ngurus perahu-perahu tu.
- I₁ Kadang kalo saya, kalo perahunya banyak kerja tu saya ngurus. Nganter solar gitu hehe.
- I₁ perahunya *ngebel* (menelpon) saya di KUD ya ke KUD saya ngeliatin. Ndak mesti. Kalo ombaknya besar tak suruh ke KUD nantik saya ke KUD nganter solar gitu.
- I₁ Iya, sekarang kan lama ndak kena ni layurnya, jadinya ndak kerja nganu layur. Jadinya ikut dah dibantuin, ee jaring pinggir.
- I₁ Ya nimbang, ya nge size, ya semua tak rangkep. Di sini kadang, saya kalo kalo ombaknya besar, kan saya ke KUD nantik ada anu ngambil ikannya, tak suruh nganter ke sini. Nantik di sini timbang.
- I₁ Sekarang endak dah, terakhir dulu waktu umur ini 2 tahun di rumah makan. Tak ajak di rumah makan. Libur dah, dah bosan dah saya ada di gini, mangkannya saya di rumah aja kerja di pantai aja ngurus anak.
- I₂ Ya sementara buka warung aja dah.
- I₂ Buruh di Pantai. Ni dah bantu orang buka ikan, dorong sampan.
- I₂ Kadang-kadang kalo sempet, masih. Kalo jage, anu apa warung ada yang jaga, suami ndak kerja, suruh jaga dulu, saya bisa ke pantai bantu.
- I₂ Ya ini dah, dari penghasilan jualan sama bantu-bantu orang di pantai itu

dah dipakai nyambung.

- I₂ Buruh nantik kalo sempet baru ikut. Nantik kalo siangnya ndak sempet, rame orang belanja udah ikut ke pantai, tapi nantik malem kalo ndak ada orang belanja ikut ke pantai gitu.
- I₃ Buruh pabrik di Bali Maya, pabrik ikan..
- I₄ Ada sih ceperan sedikit situ, di rumah Kepala Desa itu ya, bersih-bersih disana nyetrika gitu. Kadang boleh juga lagi. Maksudnya ndak diem lah. Ya Alhamdulillah ada an rezeki.
- I₄ Ya bersih-bersih, bungkus tempe
- I₅ Iya, kerja an. Ini jadi pembantu, rumah tangga.
- I₅ Ya nyuci, masak. Jemput anaknya sekolah.
- I₆ Opo iku pabrik swasta, opo iku lek anu pabrik.
- I₆ Iya kerja, tergantung ikannya dapatnya. Kalo rame ya sampai Rp50.000 gitu. Iya kalo ramenya pakai nambah-nambah
- I₇ Buruh di pantai bantu buka ikan.
- I₇ Di warung kadang-kadang ibu anu di warung.
- I₇ Ya nyapu-nyapu. Bersih-bersih di sana, habis bersih-bersih terus ikut masak.
- I₇ Ikut di pantai dah kerja sama bapak.
- I₇ Perminggu, mingguan sana. Nyapu-nyapu tu ye, bersih-bersih tu kadang 1 minggu Rp200.000 dikasik sama masak tu dah ya. Iya, buat sampingan.
- I₇ Nolongi nganu ikan gitu, buka-buka ikan di jaring tu. Iya nantik dapet upah Rp25.000, Rp20.000 nantik gitu. Itu dah bersih i jaring, ikut bersihkan. Iya, *ngayum* gitu. Rp25.000, Rp20.000 nantik di kasik sama orang yang nganu tu. Iya yang punya perahu.
- I₈ Buruh pabrik ikan, *Hamafish*.
- I₈ Hanya bantu suami di pantai tu. Iya *ngayum-ngayum* jaring.
- I₉ Dagang *ie*. Ndak ada, iye apa an dah *nduk*, ya *ade* kalo di anu orang tu ye ada an dah, jeruk anuu.
- I₉ Orang *nyual-nyual*, ndak orang. *Ade nyual-nyual* tipi, *ade nyual* kulkas ke saya. Di jual lagi sama saya gitu, bekas.
- I₉ Ndak, ndak medagang di sana saya di sini *nduk*. Iya, ngambil ikan ayam, ngambil buah. Orang tu kesini an semuanye gitu.
- I₉ Alhamdulillah lah meskipun saya ndak jualan disana, ndak jualan di rumah mertua saya. Saya tiap harinya tu keliling. Entah *jaje*, *jaje jaje* lebaran gitu.
- I₉ Endak, kalo suami saya tergantung saya *nduk*. Medagang *ie*, soalnya suami saya ndak kerja di laut, di darat. Ndak kerja yang di darat, anu sepedah gitu. Ndak repot *nduk* kalo namanya nak pakai makan ndak pakai mayar uuu anu bulanan ndak *ade* bingung. Alhamdulillah dah, namanya rezeki *nduk* yee.
- I₁₀ Buruh, buruh pabrik *Hamafish*.
- I₁₀ Kerja pabrik untuk bantuin bapak, mingguan tu. Ndak nentu juga, nantik ikannya sedikit penghasilannya juga sedikit. Seminggu kadang Rp300.000 ndak nentu juga nantik kalo ikannya rame, nelayan dapet

banyak *boleh*, kadang sedikit.

- I₁₀ *Nyait monte* iya. Ndak nentu juga tu, entar satu baju Rp12.000 ade yang Rp10.000 gitu.
- I₁₂ Pabrik *Cold Storage* bagian karyawan biasa aa itu dah *packing*. Proses *packing*.
- I₁₂ Yaitu dah ikut kerja di pabrik, kadang ngempu ngajak anak-anak
- I₁₃ Ya gitu dah, kerja sambilan gitu. Apa dah ada kerjaan dikerjain dah gitu. Misalnya itu dah bikin batu bata gitu, ikut-ikut ngisi garem gitu kan bisa diapaki belanja.
- I₁₃ Iya jahit monte itu kecil-kecilan itu
- I₁₅ Iya, ni juga dagangan gitu cumak tapi kan ndak mesti
- I₁₅ Masang monte. Ini aja dapet Rp7.000 satu hehehehe kadang bolehnya satu. 2 hari boleh 1 biar ada aja pakai isi ini dah sambil nunggu dagangan gitu tu.
- I₁₇ Kadang ya bikin bata, bikin genteng tu tiap hari sebelum di kayuan. Ya tudah dibos satu
- I₁₇ Tapi dimane-mane pasti adaan rezeki, soalnya kan ntar kalo di kayu ndak, ndak ade di kayu. Kalo bapaknya sepi gini kadang orang ngesol sepatu gitu.

Kesimpulan Sementara:

Strategi diversifikasi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh yaitu dengan menjadi buruh pabrik di pabrik ikan, menjadi buruh bersih-bersih atau buruh rumah tangga, membuka warung jajanan, menjadi buruh di pantai, mengurus perahu (perahu slerek) di KUD seperti mengantarkan solar, mengambil ikan, nimbang dan ngesize ikan, menjadi pedagang sayur dan kebutuhan masak, menjual jajan-jajan lebaran, menjual baju-baju dan alat kecantikan, menjahit monte (pernak-pernik di baju) dan mengesol sepatu.

Tema 2 : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jember

Coding 7 : Strategi Nafkah dengan Migrasi

- I₁ Kemaren saya keluar waktu ke Singaraja itu ikan layurnya kena di sana. Kalo ndak ngikuti kan perahunya ndak ada yang gini. Ikut dah tau, ke Singaraja.
- I₂ Iya, sampai ke Tabanan kemaren waktu motong padi. Motong padi anu *ndores* di Tabanan, motong padinya di Batu Bulan, di Sangeh motong padinya kemaren.
- I₂ Iya, anu di sini juga di Bajera, di Bajera juga pernah kemaren, terus habis motong padi, musim petik cengkeh. Ke Singaraja metik cengkeh.

Kesimpulan Sementara:

Strategi nafkah dengan kegiatan migrasi dilakukan oleh istri nelayan buruh di Desa Pengembangan dengan bekerja keluar desa yaitu dilakukan di luar Kabupaten Jember yaitu di Kabupaten Singaraja, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Gianyar. Pekerjaan yang dilakukan dalam kegiatan migrasi adalah sebagai buruh tani, yaitu buruh pemotong padi dan buruh panen cengkeh.

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS

PANDUAN WAWANCARA KETUA KELOMPOK WANITA NELAYAN

JUDUL : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana
LOKASI : Desa Pengembangan, Kecamatan Negara

Identitas Informan

Nama :
Umur : Tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang
Periode/ Jabatan ke :

Pewawancara

Nama : Wilda Magfiroh
NIM : 151510601170
Hari/tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

1. Bagaimana sejarah berdirinya kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan?
2. Siapakah yang mendirikan kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan?
3. Apa latar belakang Anda membentuk kelompok wanita nelayan?
4. Apa tujuan Anda membentuk kelompok wanita nelayan ini?
5. Kapan kelompok wanita nelayan ini dibentuk?
6. Berapakah jumlah anggota yang tergabung dalam kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan?
7. Apakah kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan sudah memiliki badan hukum secara resmi?
8. Apa saja fungsi dan peran dari kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan?
9. Bagaimana perkembangan dari kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan saat ini?
10. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini?
 - a. Pendidikan/ Penyuluhan:
 - b. Sosial:
 - c. Ekonomi:
11. Apakah kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh kelompok wanita nelayan di Desa Pengambengan?
12. Apakah anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan?
13. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan adanya kegiatan dalam kelompok wanita nelayan ini?
14. Apakah ada pembinaan dari lembaga-lembaga terkait, seperti PKK, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kesehatan dll?

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA ISTRI NELAYAN BURUH

JUDUL : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa
Pengembangan Kecamatan Negara, Kabupaten
Jemberana
LOKASI : Desa Pengembangan, Kecamatan Negara

Identitas Informan

Nama :
Umur : Tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang

Pewawancara

Nama : Wilda Magfiroh
NIM : 151510601170
Hari/tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

1. Motivasi Melakukan Peran Publik

1. Mengapa Anda bekerja di luar sektor rumah tangga atau sektor publik?
2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pekerjaan di luar sektor rumah tangga atau di sektor publik?
3. Apa tujuan Anda bekerja di sektor publik?
4. Sudah berapa lama Anda bekerja di sektor publik?
5. Apakah suami Anda mengizinkan Anda untuk bekerja di luar sektor rumah tangga atau sektor publik?
6. Apa saja faktor yang mendorong Anda untuk tetap bekerja di sektor publik? Apakah karena disebabkan oleh faktor ekonomi? Mengapa?
7. Berapakah pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut?
8. Apakah pendapatan yang Anda peroleh sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
9. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan melakukan pekerjaan tersebut?
10. Selain karena faktor ekonomi, apakah terdapat faktor lain yang mendorong Anda bekerja di sektor publik? Apakah karena ingin mengembangkan keterampilan atau memanfaatkan kapasitas yang Anda miliki?
11. Mengapa Anda ingin mengembangkan keterampilan tersebut?
12. Apakah Anda memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh penghasilan?
13. Mengapa Anda harus meningkatkan kemampuan dan keterampilan?
14. Apakah keterampilan yang Anda miliki dimanfaatkan untuk bekerja?
15. Berapakah pendapatan yang Anda peroleh dengan memanfaatkan keterampilan tersebut?
16. Bagaimana hubungan sosial Anda dengan keluarga, saudara, teman ataupun orang-orang penting lainnya?
17. Mengapa Anda menjalin hubungan sosial tersebut?
18. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menjalin hubungan sosial tersebut?
19. Apakah Anda mengikuti kegiatan sosial atau organisasi?
20. Mengapa Anda mengikuti kegiatan sosial tersebut?

21. Apa saja jenis kegiatan sosial yang Anda ikuti?
22. Kapan kegiatan sosial tersebut dilakukan?
23. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan mengikuti kegiatan sosial tersebut?
24. Apakah Anda memiliki kendala dalam menjalankan pekerjaan di luar sektor rumah tangga atau sektor publik?
25. Apa saja kendala dalam menjalankan pekerjaan di luar sektor rumah tangga atau sektor publik tersebut?

2. Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara

A. Sumber Nafkah

Modal Alam

1. Apa saja hasil dari alam yang Anda manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga?
2. Bagaimana cara Anda memanfaatkan hasil alam tersebut?
3. Apa tujuan Anda memanfaatkan hasil alam tersebut?
4. Mengapa Anda memanfaatkan hasil alam tersebut?
5. Jika suami Anda tidak melakukan kegiatan melaut, apakah Anda melakukan kegiatan memancing atau mencari ikan pinggiran?

Modal Finansial

1. Apakah Anda memiliki persediaan uang tunai yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
2. Bagaimakah Anda memanfaatkan ketersediaan uang tunai tersebut?
3. Apakah Anda memanfaatkan uang tunai tersebut sebagai modal untuk melakukan pekerjaan?
4. Apakah Anda memiliki tabungan yang disimpan di rumah ataupun di lembaga keuangan?
5. Apakah Anda dapat menyisihkan atau menabung sebagian uang dari pendapatan Anda?
6. Tabungan tersebut digunakan untuk apa?

7. Kapan tabungan tersebut dimanfaatkan?
8. Apakah Anda memiliki aset-aset ekonomi atau sarana produksi yang dimanfaatkan untuk bekerja?
9. Apa saja aset-aset ekonomi tersebut?
10. Apa saja manfaat dari aset ekonomi tersebut?

Modal Manusia

1. Apakah Anda memiliki keterampilan atau keahlian?
2. Apa saja keterampilan atau keahlian tersebut?
3. Bagaimana cara Anda untuk memanfaatkan keterampilan atau keahlian tersebut?
4. Apakah Anda memanfaatkan keterampilan atau keahlian tersebut untuk bekerja?
5. Berapakah pendapatan yang diperoleh dari bekerja dengan memanfaatkan keterampilan atau keahlian tersebut?
6. Apakah Anda juga memanfaatkan tenaga untuk bekerja?
7. Apa saja pekerjaan yang Anda lakukan dengan memanfaatkan tenaga tersebut?
8. Apakah terdapat anggota rumah tangga yang juga terlibat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
9. Bagaimana peran dari masing-masing tenaga kerja dalam rumah tangga Anda?
10. Apakah pekerjaan tersebut berkaitan dengan sektor perikanan maupun sektor non-perikanan?

Modal Sosial

1. Bagaimana hubungan sosial Anda dengan saudara, tetangga, teman atau masyarakat sekitar?
2. Apa saja manfaat yang Anda peroleh dengan menjalin hubungan sosial tersebut?
3. Apakah Anda memanfaatkan hubungan sosial sebagai modal untuk memperoleh bantuan seperti meminjam uang?

4. Bagaimana cara Anda untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap harmonis?
5. Apakah Anda juga memiliki jaringan sosial secara luas, seperti jaringan pekerjaan dengan orang lain?
6. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menjalin jaringan pekerjaan tersebut?
7. Mengapa Anda menjalin tergabung dalam jaringan kerja tersebut?
8. Apakah Anda tergabung dalam sebuah kelompok sosial atau organisasi?
9. Apa saja jenis kelompok sosial yang Anda ikuti?
10. Apa saja manfaat yang diperoleh dari mengikuti kelompok sosial tersebut?

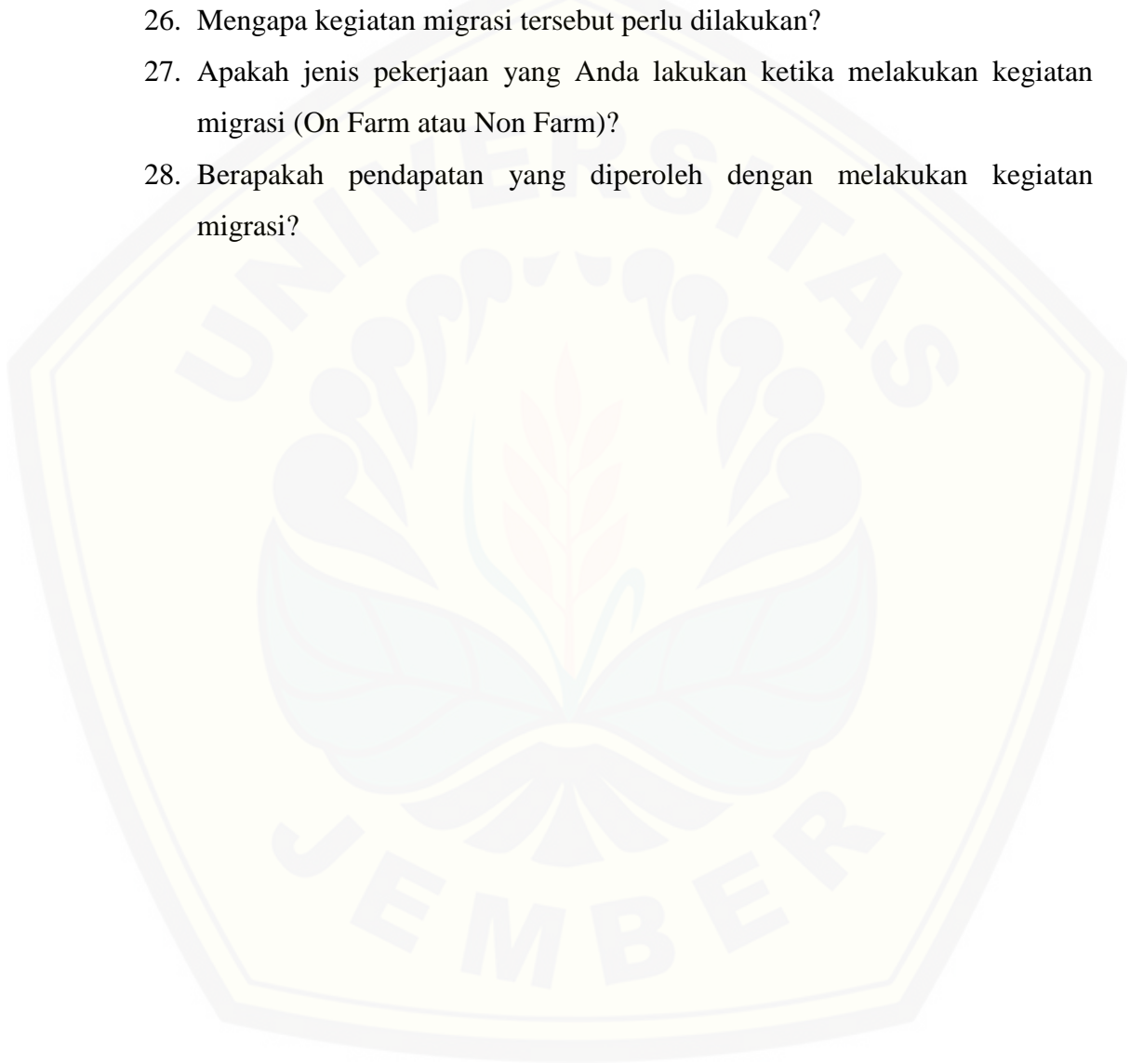
B. Strategi Nafkah yang dilakukan Oleh Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh suami Anda ketika melakukan kegiatan melaut?
2. Apakah suami Anda melakukan pekerjaan lain selain dari kegiatan melaut?
3. Apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh suami Anda ketika tidak melakukan kegiatan melaut?
4. Berapakah pendapatan yang diperoleh suami Anda ketika tidak melakukan kegiatan melaut?
5. Apakah dari hasil pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
6. Bagaimana pembagian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?

No	Alokasi Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan Suami	Pendapatan Istri
1	Pendidikan		
2	Konsumsi		
3	Sandang		
4	Kegiatan Sosial		
5	Kegiatan Keagamaan		
6	Lainnya		

7. Apakah Anda pernah mengalami masa-masa sulit seperti ketika terjadi musim paceklik atau musim angin yang menyebabkan suami Anda tidak dapat bekerja atau tidak dapat melaut dan kapan itu terjadi?
8. Bagaimana strategi atau cara yang Anda lakukan untuk memperoleh pendapatan ketika Anda mengalami kondisi tersebut?
9. Apa saja strategi yang Anda lakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari?
10. Mengapa Anda memilih strategi atau cara tersebut?
11. Berapakah pendapatan yang Anda peroleh dari melakukan strategi tersebut?
12. Apa saja pekerjaan yang Anda lakukan jika pendapatan suami belum mencukupi kebutuhan sehari-hari?
13. Apakah pekerjaan tersebut dilakukan setiap hari?
14. Berapakah keuntungan yang Anda peroleh dari melakukan pekerjaan tersebut?
15. Bagaimana keadaan sumber-sumber nafkah yang Anda miliki?
16. Apakah sumber nafkah tersebut berada dalam kondisi yang baik dan dapat dimanfaatkan secara maksimal?
17. Apakah terdapat kendala yang Anda hadapi dalam melakukan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan?
18. Apa saja kendala tersebut?
19. Apakah dengan adanya kendala tersebut, mendorong Anda untuk lebih aktif dalam melakukan strategi lain?
20. Apakah penghasilan Anda lebih besar dibandingkan dengan penghasilan suami Anda?
21. Apakah Anda memiliki pengalaman pekerjaan lain, selain bekerja pada pekerjaan tersebut?
22. Apakah strategi yang Anda lakukan akan terus menghasilkan pendapatan?
23. Jika kebutuhan sehari-hari belum mencukupi, apakah Anda meminta bantuan kepada kerabat, saudara atau teman-teman Anda?

24. Apakah Anda juga pernah melakukan peminjaman uang kepada juragan atau lembaga keuangan lainnya?
25. Apakah Anda pernah melakukan kegiatan migrasi atau melakukan pekerjaan di luar desa atau di luar kota atau bahkan hingga ke luar provinsi dengan tujuan untuk menambah penghasilan?
26. Mengapa kegiatan migrasi tersebut perlu dilakukan?
27. Apakah jenis pekerjaan yang Anda lakukan ketika melakukan kegiatan migrasi (On Farm atau Non Farm)?
28. Berapakah pendapatan yang diperoleh dengan melakukan kegiatan migrasi?



**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA NELAYAN BURUH

JUDUL : Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara, Kabupaten Jemberana
LOKASI : Desa Pengembangan, Kecamatan Negara

Identitas Informan

Nama :
Umur : Tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang
Pengalaman Berkerja :
Jenis Kapal :
Jabatan :
Nama Istri :
Pekerjaan Istri :

Pewawancara

Nama : Wilda Magfiroh
NIM : 151510601170
Hari/tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan melaut?
2. Bagaimana Anda mengalokasikan atau mengatur hasil pendapatan yang Anda peroleh?

No	Alokasi Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan Suami	Pendapatan Istri
1	Pendidikan		
2	Konsumsi		
3	Sandang		
4	Kegiatan Sosial		
5	Kegiatan Keagamaan		
6	Lainnya		

3. Apakah Anda memiliki aset produksi seperti perahu dan peralatan tangkap lainnya?
4. Apakah Anda memiliki pengalaman pekerjaan lain, selain bekerja sebagai nelayan buruh?
5. Apakah Anda memiliki keterampilan? Apa saja keterampilan tersebut?
6. Apakah pendapatan sebagai nelayan buruh, dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga?
7. Bagaimana tanggapan Anda, jika Istri Anda bekerja?
8. Mengapa Istri Anda bekerja?
9. Apakah Anda mendukung terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh Istri Anda?
10. Apa saja jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Istri Anda?
11. Apakah Istri Anda mengikuti kegiatan sosial? Jika iya, kegiatannya apa saja?
12. Sejak kapan istri Anda mengikuti kegiatan sosial?
13. Mengapa Istri Anda mengikuti kegiatan sosial?
14. Apa saja manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Istri Anda di luar kegiatan rumah tangga?

Tabel Pendapatan Nelayan Buruh dan Istri Nelayan Buruh

No	Pendapatan Suami			Pendapatan Istri		
	Petengan	Terang Bulan	Musim Angin	Petengan	Terang Bulan	Musim Angin
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
Total						

Asumsi:

Pendapatan yang diperoleh diasumsikan dalam satu tahun

Hari kerja atau masa petengan terjadi selama 20 hari/ bulan

Terang bulan terjadi selama 7-10 hari/ bulan

Musim angin terjadi selama 2 sampai 3 bulan/ tahun yaitu dari bulan Desember hingga bulan Februari